

**PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG KORIDOR RUAS JALAN
SOEKARNO HATTA KOTA PEKANBARU**

TUGAS AKHIR

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Mendoroleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



OLEH:

YENDRI REZKI

153410870

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG KORIDOR RUAS JALAN
SOEKARNO HATTA KOTA PEKANBARU**

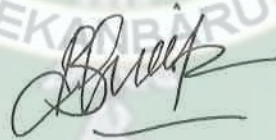
TUGAS AKHIR

Disusun Oleh

**YENDRI REZKI
NPM 153410870**

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING



Febby Asteriani, ST., MT

Disahkan Oleh :

DEKAN FAKULTAS TEKNIK



Abdus Zaini, MT

KETUA PROGRAM STUDI



Puji Astuti, ST., MT

**PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG KORDIOR RUAS JALAN
SOEKARNO HATTA KOTA PEKANBARU**



Nama : Yendri Rezki

NPM : 153410870

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya mengakui bahwa tugas akhir ini merupakan hasil karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari beberapa sumber dan disebutkan sumbernya didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta tugas akhir ini.

Pekanbaru, 27 Februari 2020



Yendi Rezki

NPM : 153410870

PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG KORIDOR RUAS JALAN SOEKARNO HATTA KOTA PEKANBARU

YENDRI REZKI
153410870

ABSTRAK

Kota Pekanbaru mengalami perkembangan yang cukup pesat. Koridor ruas Jalan Soekarno Hatta merupakan salah satu koridor yang mengalami perkembangan dan perubahan ruang yang cukup pesat di Kota Pekanbaru. Lokasi yang strategis membuat koridor ini menjadi daya tarik bagi masyarakat dan investor untuk berinvestasi di wilayah koridor ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru pada tahun 2008-2018. Sasaran dalam penelitian ini adalah Mengidentifikasi pemanfaatan ruang tahun 2008, mengidentifikasi perubahan pemanfaatan ruang tahun 2008-2018, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan 3 analisis yaitu analisis deskriptif, analisis spasial overlay melalui analisis perbandingan citra tahun 2008 dan 2018 menggunakan GIS, dan analisis crosstabs dengan uji chi-square menggunakan SPSS.

Berdasarkan penelitian di temukan bahwa pemanfaatan ruang pada tahun 2008 masih banyak berupa lahan kosong. Luas lahan terbangun hanya 34% atau sekitar 493.866 m² dari total luas lahan 1.438.147 m². Pemanfaatan ruang tahun 2008-2018 banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi sebagian besar adalah munculnya kawasan baru dari lahan yang belum di manfaatkan. Luas perubahan kegiatan ekonomi 2008-2018 bertambah sebesar 301.455m², luas perubahan kegiatan sosial bertambah sebesar 17.014m², dan luas perubahan permukiman berkurang sebesar 10.303m². Perubahan yang terjadi sebagian besar berupa kegiatan komersial yang semakin meluas ke kawasan strategis koridor. Faktor yang menyebabkan perubahan pemanfaatan ruang berdasarkan nilai Asymptotic Significance faktor dengan nilai pengaruh paling tinggi secara berurutan adalah (1) harga lahan, (2) sarana prasarana, (3) lingkungan, (4) aksesibilitas, dan (5) lokasi.

Kata kunci: Perubahan Pemanfaatan Ruang, Perkembangan Pemanfaatan Ruang, Crosstabs

CHANGES IN SPACE UTILIZATION IN THE SOEKARNO HATTA STREET CORRIDOR CITY OF PEKANBARU

YENDRI REZKI
153410870

ABSTRACT

Pekanbaru city has developed quite rapidly. The Soekarno Hatta Street corridor is one of the corridors that has experienced development and Changes in space utilization quite quickly in the city of Pekanbaru. Strategic location makes this corridor an attraction for the community and investors to invest in this corridor area. The purpose of this study was to analyze the changes in the utilization of space in the Soekarno Hatta street corridor City of Pekanbaru in 2008-2018. Goal of this research is identifying the utilization of space in 2008, identifies space utilization in 2008-2018, identifies the factors that influence changes in the utilization of space.

This study uses quantitative methods of data collection techniques both primary and secondary. This study uses 3 analysis is descriptive analysis, spatial overlay analysis through image comparison analysis of 2008 and 2018 using GIS, and crosstabs analysis with chi-square test using SPSS.

Based on research found that the use of space in 2008 is still mostly in the form of vacant land. The land area that was built was only 34% or around 493,866 m² of the total area of 1,438,147 m². Utilization of space in 2008-2018 changed much. The change that occurs is largely the emergence of new land from land that has not been utilized. The area of change in economic activity in 2008-2018 increased by 301,455 m², the area of change in social activity increased by 17,014 m², and the area of change in settlement decreased by 10,303 m². Changes that occur mostly in the form of commercial activity expanding to strategic areas of the corridor. Factors that cause changes space utilization based on the value of Asymptotic Significance factors with the highest value of influence in sequence is (1) the environment, (2) the price of land, (3) accessibility, (4) facilities and (5) location.

Keywords: *Changes in space utilization, Development of Space Utilization, Crosstabs*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robil'alamin puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kasih dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul pembahasan ***“Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru.”*** Sebagai memenuhi persyaratan akademis untuk mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Tugas Akhir ini berisi tentang perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pembaca yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan tugas akhir ini.

Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Melalui kesempatan ini, Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa dengan ucapan terimakasih yang tiada terhingga penulis persembahkan kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik,

mendoakan, memberikan semangat, motivasi, dan dukungan baik secara moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

2. Bapak Prof. Dr. H Syarfinaldi SH. M.C.L selaku rector Universitas Islam Riau.
3. Bapak Ir. H. Abdul Kudus Zaini, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu Puji Astuti, ST.MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT sebagai sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yangtelah banyak memberikan masukan.
6. Ibu Febby Asteriani, ST. MT selaku Pembimbing yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak Faizan Dallila,ST. MSi selaku Penguji yang telah memberikan arahan dan dan masukkan ilmu dalam melewati setiap sidang yang penulis lewati yaitu Seminar Proposal, Seminar Hasil hingga Ujian Komprehensif.
8. Ibu Rona Muliana, ST. MT selaku Penguji yang telah memberikan arahan dan masukkan ilmu dalam melewati setiap sidang yang penulis lewati yaitu Seminar Proposal, Seminar Hasil hingga Ujian Komprehensif.
9. Kepada Staf Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
10. Masyarakat koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian penulis.

11. Ulfa Rahmayuni Zein, S.farm yang telah memberikan support, sayang, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Serta mau berjuang bersama untuk meraih kesuksesan.
12. Teman-teman Planologi C 15 yang berjuang bersama.
13. Serta seluruh pihak yang ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis mendoakan semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya serta meridhai kita semua dan semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, Januari 2020

Yendri Rezki

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3. Tujuan dan Sasaran..... | 6 |
| 1.3.1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.3.2. Sasaran Penelitian | 6 |
| 1.4. Manfaat..... | 6 |
| 1.5. Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| 1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah | 7 |
| 1.5.2. Ruang Lingkup Materi..... | 7 |
| 1.6. Kerangka Penelitian..... | 10 |
| 1.7. Penulisan..... | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 13 |
| 2.1. Pengertian Kota | 13 |
| 2.2. Pengertian Kawasan Perkotaan..... | 17 |
| 2.3. Perkembangan Kota..... | 17 |
| 2.4. Pengertian Ruang..... | 18 |
| 2.5. Fungsi Ruang..... | 20 |
| 2.6. Pemanfaatan Ruang | 21 |
| 2.7. Perubahan Pemanfaatan Ruang | 23 |
| 2.8. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang..... | 26 |
| 2.9. Pengertian Koridor | 31 |
| 2.9.1. Koridor Komersil..... | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 2.9.2. Elemen-elemen Koridor Komersil..... | 32 |
| 2.10. Pengertian Jalan..... | 34 |
| 2.10.1. Klasifikasi Jalan..... | 34 |
| 2.10.2. Bagian-bagian jalan..... | 35 |
| 2.11. Sistem Informasi Geografi (SIG)..... | 36 |
| 2.11.1. Data Spasial..... | 37 |
| 2.11.2. Analisis Spasial (<i>Overlay</i>)..... | 38 |
| 2.12. Penelitian Terdahulu..... | 39 |
| 2.13. Sintesis Kajian Pustaka..... | 48 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 52 |
| 3.1. Metode Penelitian..... | 52 |
| 3.2. Pendekatan Penelitian..... | 52 |
| 3.3. Metode Pengumpulan Data..... | 53 |
| 3.4. Lokasi Penelitian..... | 55 |
| 3.5. Tahap-tahap penelitian..... | 56 |
| 3.5.1. Tahap pralapangan..... | 56 |
| 3.5.2. Tahap pekerjaan lapangan..... | 56 |
| 3.6. Populasi dan sampel..... | 57 |
| 3.7. Sampel dan Uji Akurasi Interpretasi Citra..... | 60 |
| 3.8. Metode Analisis Data..... | 62 |
| 3.9. Bahan dan Alat Penelitian..... | 70 |
| 3.10. Variabel Penelitian..... | 70 |
| 3.11. Desain Survey..... | 71 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH..... | 74 |
| 4.1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru..... | 74 |
| 4.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah..... | 74 |
| 4.1.2. Topografi..... | 78 |
| 4.1.3. Klimatologi..... | 82 |

| | |
|--|------------|
| 4.1.4. Geologi..... | 82 |
| 4.1.5. Hidrologi | 84 |
| 4.2. Aspek Kependudukan..... | 85 |
| 4.2.1. Jumlah dan Perkembangan Penduduk | 85 |
| 4.2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk | 86 |
| 4.3. Aspek Penggunaan Lahan..... | 87 |
| 4.3.1.Lahan Terbangun dan Non Terbangun..... | 87 |
| 4.3.2.Lahan Permukiman | 89 |
| 4.4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 92 |
| 4.4.1. Letak Geografis dan Luas wilayah | 92 |
| 4.4.2. Topografi | 94 |
| 4.4.3. Klimatologi | 96 |
| 4.4.4. Geologi..... | 96 |
| 4.4.5. Hidrologi | 98 |
| 4.5. Aspek Kependudukan..... | 98 |
| 4.6. Aspek Penggunaan Lahan..... | 99 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | 100 |
| 5.1. Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2008 | 100 |
| 5.2. Perkembangan Pemanfaatan Ruang u Tahun 2008-2018..... | 103 |
| 5.2.1. Pemanfaatan Ruang Tahun 2008 | 103 |
| 5.2.2. Pemanfaatan Ruang Tahun 2013 | 106 |
| 5.2.3. Pemanfaatan Ruang Tahun 2018 | 109 |
| 5.2.4. Uji Akurasi..... | 138 |
| 5.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang | 142 |
| 5.3.1. Faktor Lingkungan..... | 143 |
| 5.3.2. Faktor Harga Lahan | 145 |
| 5.3.3. Faktor Aksesibilitas | 147 |
| 5.3.4. Faktor Sarana Prasarana..... | 149 |
| 5.3.5. Faktor Lokasi | 151 |

| | |
|---|------------|
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... | 155 |
| 6.1. Kesimpulan..... | 155 |
| 6.2. Saran | 156 |
| DAFTAR PUSTAKA | 157 |
| LAMPIRAN | 160 |



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Klasifikasi Pemanfaatan Ruang | 23 |
| Table 3.1 Waktu Penelitian | 56 |
| Table 3.2 Jumlah Penduduk Jalan Soekarno Hatta Tahun 2018..... | 58 |
| Tabel 3.3 Contoh Perhitungan Confussion Matrix | 61 |
| Tabel 3.4 variabel dan indikator penelitian..... | 70 |
| Tabel 3.5 Matriks Variabel Penelitian dan Teknik Analisis | 72 |
| Tabel 4.1.Luas Wilayah Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan Tahun 2018..... | 74 |
| Tabel 4.2 Luas Kelas Kemiringan Lereng Kota Pekanbaru..... | 78 |
| Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2014-2018..... | 84 |
| Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan Penduduk Pekanbaru Tahun 2014-2018..... | 85 |
| Tabel 4.5 Luas Lahan Terbangun Kota Pekanbaru Tahun 2014 dan 2018..... | 86 |
| Tabel 4.6 Penggunaan Lahan | 87 |
| Tabel 4.7 Luas Lahan Permukiman Kota Pekanbaru Tahun | 88 |
| Tabel 4.8 Luas Wilayah Koridor Soekarno Hatta Tahun 2018..... | 91 |
| Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Koridor Tahun 2018 | 97 |
| Tabel 4.9 Penggunaan Lahan Koridor Tahun 2018 | 98 |
| Tabel 5.1 Pemanfaatan Ruang Jalan Soekarno Hatta Tahun 2008 | 99 |
| Tabel 5.2 Pemanfaatan Ruang Jalan Soekarno Hatta Tahun 2008 | 104 |
| Tabel 5.3 Pemanfaatan Ruang Jalan Soekarno Hatta Tahun 2013 | 107 |
| Tabel 5.4 Penggunaan Lahan Koridor Tahun 2013 | 108 |
| Tabel 5.5 Pemanfaatan Ruang Jalan Soekarno Hatta Tahun 2018 | 110 |
| Tabel 5.6 Penggunaan Lahan Koridor Tahun 2018 | 111 |
| Tabel 5.7 Perubahan Pemanfaatan Ruang Soekarno Hatta Tahun 2008-2013 | 113 |
| Tabel 5.8 Perubahan Pemanfaatan Ruang Soekarno Hatta Tahun 2013-2018 | 115 |
| Tabel 5.9 Perubahan Pemanfaatan Ruang Soekarno Hatta Tahun 2008-2018 | 117 |
| Tabel 5.10 Perkembangan Pemanfaatan Ruang Soekarno Hatta Tahun 2008-2018 | 119 |
| Tabel 5.11 Pemanfaatan Ruang Soekarno Hatta Tahun 2008-2018 | 121 |
| Tabel 5.12 Confussion Matrix Calculation..... | 140 |

Tabel 5.13 Perkembangan Pemanfaatan Ruang Soekarno Hatta Tahun 2008-2018 142

Tabel 5.14 Faktor Lingkungan..... 143

Tabel 5.15 Faktor Harga 145

Tabel 5.16 Faktor Aksesibilitas..... 147

Tabel 5.17 Faktor Sarana Prasarana..... 149

Tabel 5.18 Faktor Lokasi 151

Tabel 5.19 Rekapitulasi Faktor Perubahan Pemanfaatan Ruang 153



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1.1 Peta Administrasi Koridor..... | 9 |
| Gambar 1.1 Kerangka Berpikir | 10 |
| Gambar 2.1 Perembetan Konsentris..... | 15 |
| Gambar 2.2 Perembetan Memanjang..... | 15 |
| Gambar 2.3 Perembetan Meloncat..... | 16 |
| Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru..... | 75 |
| Gambar 4.2 Peta Kelerengan Kota Pekanbaru..... | 79 |
| Gambar 4.3 Jenis Tanah Kota Pekanbaru | 81 |
| Gambar 4.4 Penggunaan Lahan Kota Pekanbaru..... | 89 |
| Gambar 4.5 Peta Administrasi Koridor..... | 91 |
| Gambar 4.6 Peta Kelerengan Koridor | 93 |
| Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah Koridor | 95 |
| Gambar 5.1 Penggunaan Lahan Koridor Tahun 2008 | 100 |
| Gambar 5.2 Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2008..... | 101 |
| Gambar 5.3 Peta Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2008..... | 103 |
| Gambar 5.4 Persentase Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2008 | 104 |
| Gambar 5.5 Peta Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2013 | 106 |
| Gambar 5.6 Persentase Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2013 | 107 |
| Gambar 5.7 Persentase Penggunaan Lahan Koridor Tahun 2013..... | 108 |
| Gambar 5.8 Peta Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2018..... | 109 |
| Gambar 5.9 Persentase Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2018 | 110 |
| Gambar 5.10 Penggunaan Lahan Koridor Tahun 2018 | 111 |
| Gambar 5.11 Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2008-2013..... | 112 |
| Gambar 5.12 Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2013-2018..... | 114 |
| Gambar 5.13 Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor Tahun 2008-2018..... | 116 |
| Gambar 5.14 Grafik Perubahan Pemanfaatan Ruang Tahun 2008,2013 2018 | 118 |
| Gambar 5.15 Peta Pemanfaatan Ruang Kegiatan Ekonomi Koridor Tahun 2008.... | 125 |
| Gambar 5.16 Peta Pemanfaatan Ruang Kegiatan Ekonomi Koridor Tahun 2013 | 126 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 5.17 Peta Pemanfaatan Ruang Kegiatan Ekonomi Koridor Tahun 2018.... | 127 |
| Gambar 5.18 Peta Pemanfaatan Ruang Permukiman Koridor Tahun 2008..... | 129 |
| Gambar 5.19 Peta Pemanfaatan Ruang Permukiman Koridor Tahun 2013..... | 130 |
| Gambar 5.20 Peta Pemanfaatan Ruang Permukiman Koridor Tahun 2018..... | 131 |
| Gambar 5.21 Peta Pemanfaatan Ruang Tidak Ada Pemanfaatan Tahun 2008 | 133 |
| Gambar 5.22 Peta Pemanfaatan Ruang Tidak Ada Pemanfaatan Tahun 2013 | 134 |
| Gambar 5.23 Peta Pemanfaatan Ruang Tidak Ada Pemanfaatan Tahun 2018 | 135 |
| Gambar 5.24 Peta Uji Akurasi Wilayah Penelitian..... | 138 |
| Gambar 5.25 Peta Uji Akurasi Wilayah Penelitian..... | 139 |
| Gambar 5.26 Diagram Jawaban Responden Terhadap Faktor Lingkungan | 143 |
| Gambar 5.27 Diagram Jawaban Responden Terhadap Faktor Harga | 145 |
| Gambar 5.28 Diagram Jawaban Responden Terhadap Faktor Aksesibilitas | 147 |
| Gambar 5.29 Diagram Jawaban Responden Terhadap Faktor Sarana Prasarana | 149 |
| Gambar 5.30 Diagram Jawaban Responden Terhadap Faktor Lokasi | 151 |

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan kota adalah perubahan fisik kota yang menyebabkan adanya perkembangan kota. Perkembangan suatu kota pada hakekatnya dipengaruhi oleh pertumbuhan, dimana kota sebagai wadah fisik yang berkembang dan bertumbuh dari segala macam kegiatan masyarakat kota. Pusat pertumbuhan adalah suatu pusat yang memiliki medan daya untuk menarik elemen-elemen pertumbuhan terutama elemen ekonomi untuk masuk dan meningkatkan kegiatan yang ada didalamnya seperti kegiatan industri dan semacamnya (Kuklinski dalam Indra, 2016).

Suatu pusat pertumbuhan berperan sebagai pendorong perkembangan ekonomi wilayah disekitarnya (Kuklinski dalam Indra, 2016). Pertumbuhan kota juga ditandai dari peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan kebutuhan akan ruang semakin bertambah sehingga lahan terbangun menjadi semakin luas dan lahan tidak terbangun menjadi sedikit. Dengan meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya kegiatan sosial ekonomi suatu kota maka akan semakin banyak pula ruang yang dimanfaatkan untuk melakukan aktifitas didalamnya.

Ruang menurut Undang-Undang No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara termasuk ruang didalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya, sedangkan pemanfaatan ruang merupakan upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola

ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (Undang-Undang No 26 tahun 2007).

Perubahan pemanfaatan ruang terjadi disebabkan oleh faktor kebutuhan akan lahan non pertanian yang cenderung semakin meningkat dari waktu ke waktu seiring berkembangannya suatu perkotaan. Perubahan pemanfaatan ruang seringkali menyebabkan penguasaan dan penggunaan lahan menjadi tidak terkendali. Perubahan pemanfaatan ruang juga dapat terjadi apabila adanya penetrasi seperti berubahnya suatu lahan pertanian atau permukiman menjadi fungsi komersial yang dilakukan masyarakat atau pengembang. Perubahan pemanfaatan ruang ini sudah menjadi gejala alamiah dalam suatu evolusi kota. Perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi berbeda-beda pada tiap daerah. Pengalokasian guna lahan di perkotaan akan mengarah ke lokasi yang dapat memberikan keuntungan tertinggi, sehingga lahan-lahan yang mengalami proses pemanfaatan lahan. Pada umumnya gejala ini terjadi di jalan-jalan utama atau kawasan-kawasan tertentu yang memiliki keunikan dan karakteristik sendiri (Yunus dalam Harry 2016).

Salah satu cara untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan kota yaitu dengan melihat luas lahan yang terbangun, semakin besar persentase luas lahan terbangun berbanding terbalik dengan lahan tidak terbangun maka kota tersebut dikatakan semakin berkembang dan apabila lahan tidak terbangun berbanding terbalik dengan lahan terbangun maka kota tersebut dikatakan tidak berkembang.

Kota Pekanbaru merupakan ibukota dan kota terbesar di Provinsi Riau yang juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan kota sangat pesat. Dapat dilihat dari

jumlah penduduk Kota Pekanbaru yang merupakan jumlah penduduk yang tertinggi dibandingkan Kabupaten/Kota yang lain di Provinsi Riau, yaitu sebesar 1.091.088 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,49 % (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2018).

Penampakan fisik Kota Pekanbaru saat ini dapat dilihat terjadi pembangunan di setiap kawasan baik infrastruktur dasar maupun aktifitas lainnya. Dampak dari pertumbuhan dan perkembangan dari kota tersebut menciptakan pusat-pusat pertumbuhan yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan maupun pertumbuhan kota. Salah satu bentuk ruang yang berfungsi sebagai tempat aktifitas atau sebagai interaksi sosial masyarakat di Kota Pekanbaru adalah koridor ruas Jalan Soekarno Hatta yang berada diantara Kecamatan Marpoyan Damai dan Kecamatan Tampan.

Koridor ruas Jalan Soekarno Hatta termasuk kedalam jaringan jalan arteri yang mempunyai peranan penting dalam mobilitas perkotaan yang mana Jalan Soekarno Hatta dapat menghubungkan berbagai tempat komersil yang ada di Kota Pekanbaru. Jika dilihat dari Rencana Tata Ruang Kota Pekanbaru (2018), sistem pusat pelayanan dibagi atas 5 wilayah pengembangan, koridor ruas Jalan Soekarno Hatta berada di Wilayah Pengembangan V yang arahan dan rencana fungsinya sebagai pusat kegiatan pendidikan tinggi, kawasan permukiman, pusat kegiatan industri kecil, kawasan perkantoran dan kawasan perdagangan.

Seperti wilayah peri urban pada umumnya, ruas Jalan Soekarno Hatta yang juga banyak mengalami perubahan pemanfaatan ruang, dalam Yunus (2000) bahwa proses perkembangan spasial secara horisontal menjadi penentu bertambah luasnya areal

perkotaan. Artinya, bahwa akselerasi pembangunan pada ruas Jalan Soekarno mengalami proses perubahan pemanfaatan ruang yang berlangsung secara revolusioner dan menunjukkan makin padatnya areal bangunan. Dengan demikian, kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai suatu proses ekspansi dan penambahan keruangan secara mendatar dengan cara menempati ruang-ruang yang masih kosong.

Perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi di koridor Jalan Soekarno Hatta disebabkan oleh berbagai faktor seperti keberadaan kawasan perdagangan yang semakin berkembang dimana kawasan koridor Jalan Soekarno Hatta termasuk kedalam jalan arteri primer. Faktor-faktor tersebut cukup memberikan daya tarik bagi investor-investor untuk menanamkan saham mereka yang disebabkan oleh lokasi Jalan Soekarno Hatta ini berada di posisi yang strategis untuk kegiatan aktivitas perdagangan. Selain aktifitas perdagangan koridor Jalan Soekarno Hatta juga menjadi daya tarik investor untuk membangun hotel dan pusat-pusat perbelanjaan sehingga menyebabkan perubahan dalam pemanfaatan ruang di Koridor Jalan Soekarno Hatta. Perkembangan ruang pada koridor Jalan Soekarno Hatta yang memanjang secara linier merupakan daerah terbangun. Realitas ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Babcock dalam Yunus (2005) dalam teori poros bahwa keberadaan poros transportasi akan mengakibatkan pertumbuhan daerah kota karena disepanjang jalur ini berasosiasi dengan mobilitas yang tinggi.

Perubahan pemanfaatan ruang koridor Jalan Soekarno Hatta dicirikan kearah pengembangan aktifitas perkotaan yang beragam dan kompleks secara berkelanjutan, sehingga perkembangan yang berlangsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan struktur ruang, pola ruang dan keberagaman morfologi pada

koridor ruas Jalan Soekarno Hatta. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian mengenai **“Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru”**

1.2. Rumusan Masalah

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 1 juta jiwa lebih. Penampakan Kota Pekanbaru saat ini dapat terlihat terjadinya pembangunan dimana-mana baik infrastruktur dasar maupun aktifitas lainnya. Dampak dari pertumbuhan dan perkembangan kota menciptakan pusat-pusat pertumbuhan untuk interaksi sosial, salah satu bentuk ruang yang berfungsi sebagai tempat aktifitas atau sebagai interaksi sosial masyarakat di kota Pekanbaru adalah koridor ruas Jalan Soekarno Hatta.

Seperti wilayah peri urban pada umumnya, koridor ruas Jalan Soekarno Hatta juga banyak mengalami perubahan pemanfaatan ruang. Perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dicirikan kearah pengembangan aktifitas yang beragam dan kompleks secara berkelanjutan, sehingga perkembangan yang berlangsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur ruang, pola ruang dan keberagaman morfologi pada koridor ruas Jalan Soekarno Hatta.

Dengan adanya dinamika perubahan pemanfaatan ruang akibat perkembangan Kota Pekanbaru yang pesat ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta maka diperlukan inisiasi untuk mengetahui perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2008-2018.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru pada tahun 2008-2018.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018.
2. Mengidentifikasi perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dalam waktu 10 tahun terakhir (2008-2018).
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait perubahan pemanfaatan ruang akibat perkembangan kota.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberi bahan pertimbangan alternatif bagi praktisi baik pemerintah ataupun swasta dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah pada penelitian ini adalah koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dengan batas wilayah studi simpang empat pasar pagi arengka-simpang empat Mall SKA yang dibagi menjadi 3 segmentasi. Segmen pertama terletak di antara Kelurahan Tengkreng Barat dan Kelurahan Delima dan segmen ketiga terletak antara Kelurahan Sidomulyo Timur dan Kelurahan Delima dan segmen kedua terletak diantara segmen pertama dengan segmen ketiga dengan deliniasi ± 100 meter kiri kanan atau bangunan paling depan koridor yang berjarak ± 4 km.

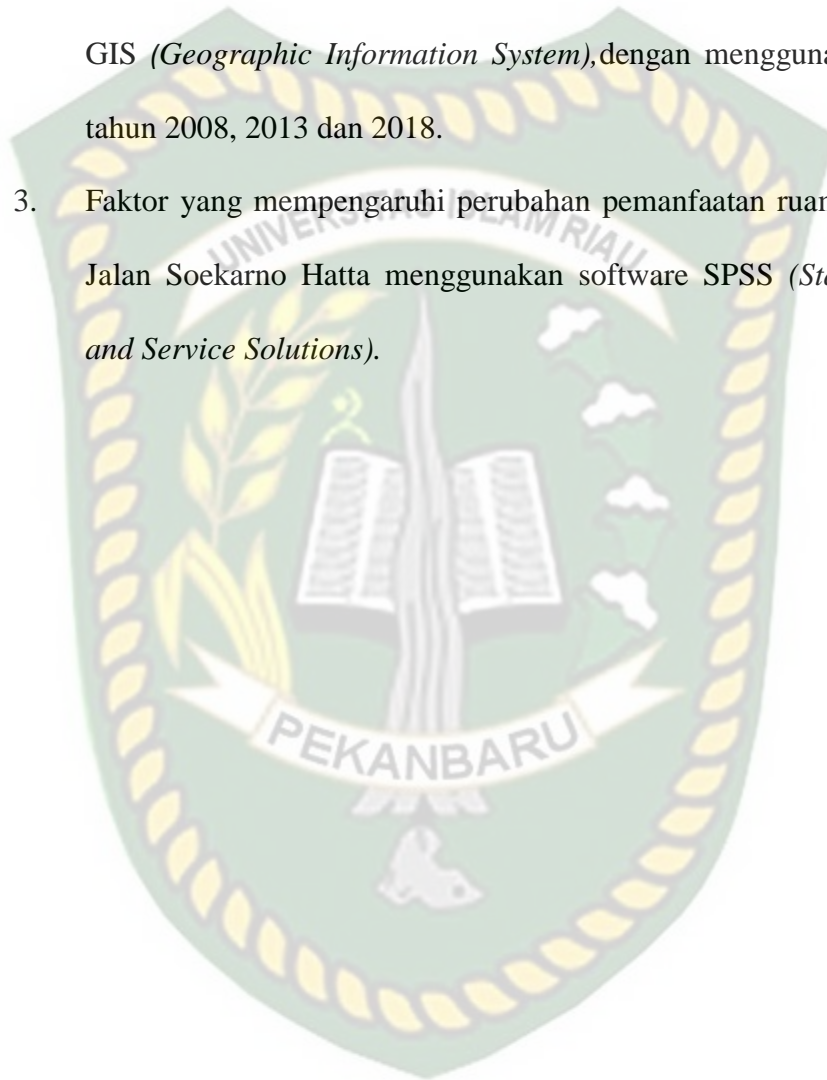
1.5.2. Ruang Lingkup Materi

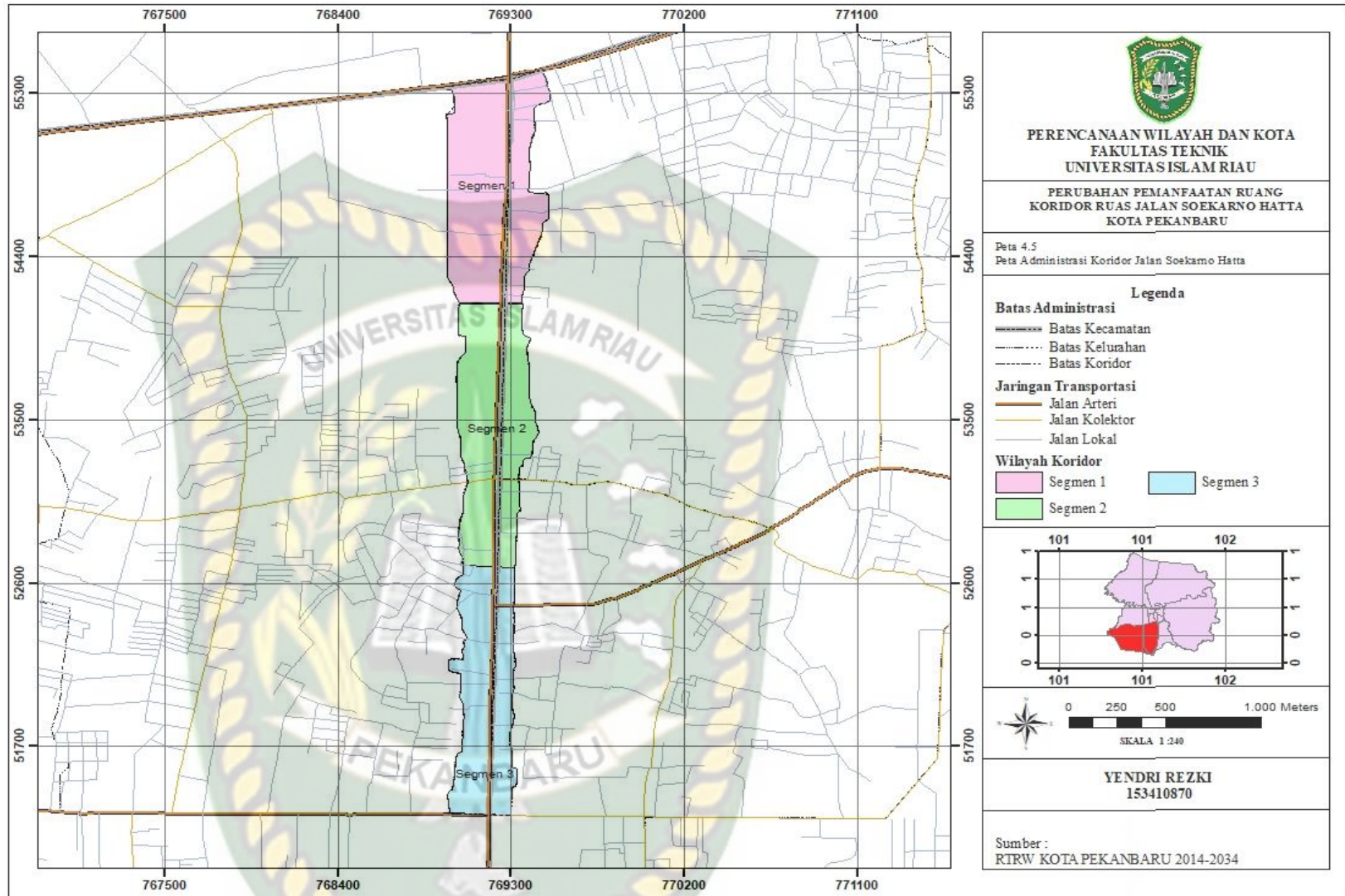
Dalam penelitian ini, lingkup substansi berupa teori, konsep dan metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kondisi pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru pada tahun 2008-2018 dengan analisis deksriptif dan menggunakan software GIS (*Geographic Information System*), untuk

melihat kondisi pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta pada tahun awal penelitian.

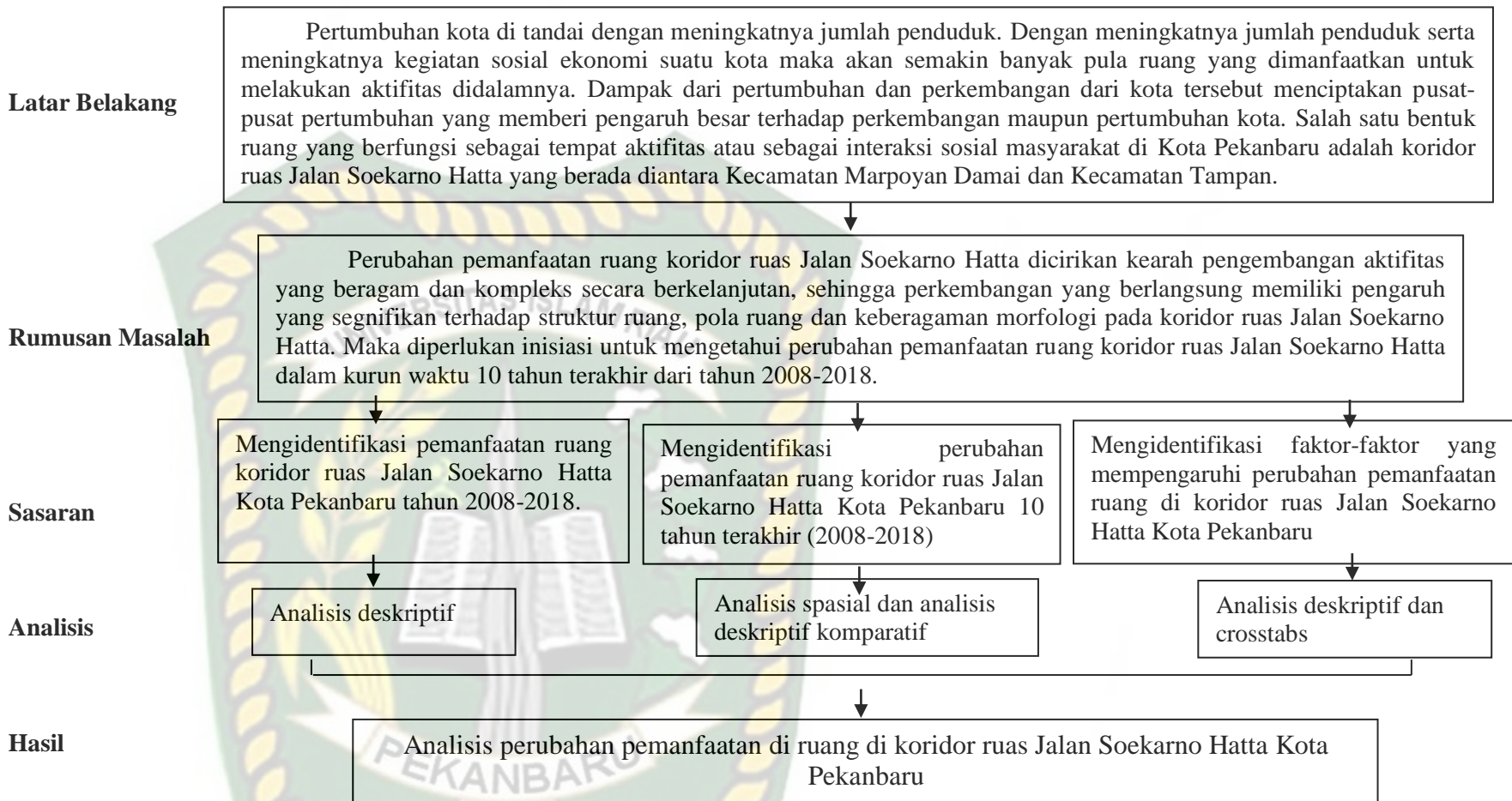
2. Perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dalam waktu 10 tahun menggunakan menggunakan software GIS (*Geographic Information System*), dengan menggunakan peta citra tahun 2008, 2013 dan 2018.
3. Faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta menggunakan software SPSS (*Statistik Product and Service Solutions*).





Gambar 1.1
Peta Administrasi Koridor

1.6. Kerangka Penelitian



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

1.7 Penulisan

Dalam penulisan yang dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkatan kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sasaran Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi ringkasan landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan adanya penelitian terdahulu yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan kemudian dijabarkan pada pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, teknik analisis data, teknik penentuan sampel, bahan dan alat Penelitian serta variabel penelitian.

Bab IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran secara umum bagaimana kondisi eksisting koridor ruas Jalan Soekarno Hatta terdiri dari

kondisi fisik Kota Pekanbaru, penggunaan lahan Kota Pekanbaru, kondisi fisik koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dan penggunaan lahan di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta.

Bab V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008, perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dalam waktu 10 tahun terakhir (2008-2018) dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru.

Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Bab ini juga membahas mengenai keterbatasan penelitian secara teoritik maupun teknis serta memberikan saran berupa implikasi hasil penelitian bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kota

Kota adalah tempat dengan konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadi pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktifitas penduduknya (Nia, 2008). Menurut Rapoport dalam Fahmi (2009), kota merupakan tempat bergabungnya berbagai hal dan merupakan kumpulan keanekaragaman banyak hal. Berbagai strata masyarakat bergabung dalam satu tempat yang dinamakan kota. Begitu juga dengan kegiatan ekonomi saling melengkapi dan saling bergantung. Kota juga merupakan simbol dari kesejahteraan, kesempatan berusaha dan dominasi terhadap wilayah sekitarnya.

Kota juga merupakan sumber polusi, kemiskinan dan perjuangan untuk berhasil. Sepuluh kriteria yang secara lebih spesifik untuk merumuskan kota, yaitu:

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap massa dan tempat
2. Bersifat permanen
3. Kepadatan minimum terhadap massa dan tempat
4. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata
5. Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja
6. Fungsi perkotaan minimum yang terperinci, yang meliputi sebuah pasar, sebuah pusat administratif atau pemerintahan, sebuah pusat militer, sebuah

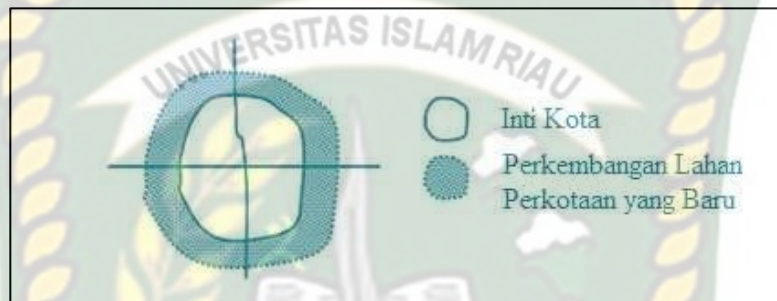
pusat keagamaan atau sebuah pusat aktivitas intelektual bersama dengan kelembagaan yang sama

7. Heterogenitas dan pembedaan yang bersifat hirarki pada masyarakat
8. Pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah pertanian ditepi kota dan memproses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas
9. Pusat pelayanan bagi daerah-daerah lingkungan setempat
10. Pusat penyebaran, memiliki suatu falsafah hidup perkotaan pada masa dan tempat itu.

Kota dalam tinjauan fisik atau morfologi menekankan pada bentuk-bentuk kenampakan fisik dari lingkungan kota. Smailes dalam Yunus (2000) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan. Sementara itu Conzen dalam Yunus (2000) juga mengemukakan unsur-unsur yang serupa dengan dikemukakan Smailes, yaitu *plan architectural style and land use*. Berdasarkan pada berbagai macam unsur morfologi kota yang dikemukakan secara umum unsur-unsur morfologi kota berkisar antara karakteristik bangunan, pola jalan dan penggunaan lahan. Unsur-unsur ini yang paling sering digunakan untuk mengenali suatu daerah secara morfologis. Secara garis besar ada tiga macam proses perluasan areal kekotaan (*urbansprawl*) menurut Yunus (2000), yaitu:

1. Perembetan konsentris

Tipe pertama ini dikemukakan oleh Clark (1971) dengan. Jenis perembetan ini berlangsung paling lambat karena perembetan berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian luar kenampakan fisik kota. Proses perembetan ini menghasilkan bentuk kota yang relatif kompak dan peran transportasi tidak begitu besar.



Sumber: Yunus 2010

Gambar 2.1 Perembetan Konsentris

2. Perembetan memanjang

Tipe ini dikenal dengan *ribbon development linear* yang menunjukkan ketidakmerataan perembetan areal perkotaan di semua bagian sisi luar dari kota utarna. Perembetan paling cepat terlintas disepanjang jalur transportasi yang ada khususnya yang bersifat menjari dari pusat kota.

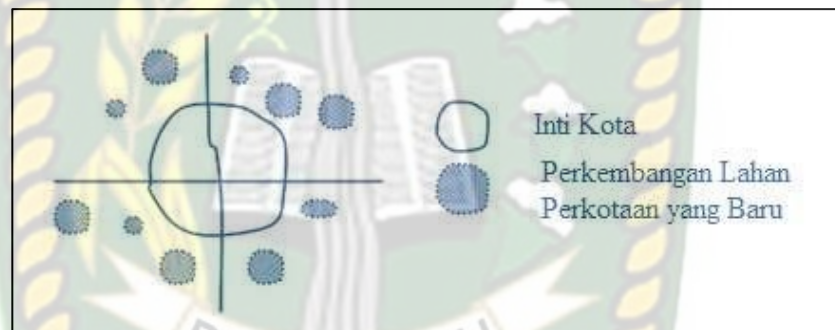


Sumber: Yunus 2010

Gambar 2.2 Perembetan Memanjang

3. Perembetan yang meloncat

Tipe ini dikenal sebagai *leaf frog development* dan dianggap paling merugikan. Hal ini karena perembetan ini tidak efisien dalam arti ekonomis, tidak mempunyai estetika dan tidak menarik perkembangan lahan terjadi berpencaran secara sporadis dan menyulitkan pemerintah kota untuk membangun prasarana fasilitas kebutuhan hidup penduduknya. Tipe ini sangat cepat menimbulkan dampak negatif terhadap kegiatan pertanian, memunculkan kegiatan spekulasi lahan, dan menyulitkan upaya penataan ruang kota.



Sumber: Yunus, 2000

Gambar 2.3 Perembetan Meloncat

Kota juga merupakan suatu pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai status pemerintahan sendiri dan telah mempunyai batas wilayah yang juga termasuk wilayah yang belum mempunyai status pemerintahan tetapi memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan serta belum memiliki batas administrasi.

2.2. Pengertian Kawasan Perkotaan

Kawasan perkotaan merupakan bagian dari kota, kota sendiri merupakan suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang matrealistis (Bintarto dalam Akhyar, 2014) berbeda dengan Yunus (2005) yang mencoba menjelaskan definisi kota berdasarkan pendekatan morfologi mengatakan bahwa kota merupakan daerah tertentu yang dibatasi oleh aktifitas non pertanian, didukung dengan penggunaan luasan lahan dengan kecenderungan tertutup oleh bangunan. Tutupan lahan tersebut baik berupa residensial maupun non residensial, dengan artian luasan lahan tertutup oleh bangunan lebih besar daripada tutupan oleh vegetasi, didukung oleh adanya pola jaringan jalan yang kompleks, tingkat kepadatan perumahan yang tinggi dan cenderung lebih besar dari permukiman desa sekitarnya.

2.3. Perkembangan Kota

Perkembangan kota pada umumnya berasal dari suatu kawasan kecil menjadi kawasan yang lebih besar. Perkembangan kota yang paling mudah untuk dipahami adalah dengan perkembangan fisik spasial kota. Perkembangan spasial suatu kota ditandai dengan dua cara, yaitu perkembangan spasial kota secara horizontal dan perkembangan spasial secara vertikal. Pada dasarnya perkembangan lahan terbangun dalam suatu kawasan disebabkan oleh adanya perubahan penggunaan lahan yang terjadi di kawasan tersebut. Perubahan penggunaan lahan adalah dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya.

Perkembangan spasial secara horizontal dilakukan dengan melakukan perluasan terhadap wilayah perkotaan. Perkembangan spasial secara horizontal mengakibatkan perubahan fungsi lahan di pinggiran kota sehingga akan berdampak pada kehadiran ruang terbuka hijau yang akan semakin berkurang dengan terjadinya perkembangan secara horizontal ini

Perkembangan kota secara vertikal dapat di artikan sebagai bentuk penambahan ruang kota dengan menambah jumlah lantai bangunan (Yunus, 2005). Namun dalam perkembangannya, pembangunan kota secara vertikal harus memiliki ketahanan tanah memadai untuk menopang bangunan dengan lantai yang banyak.

Menurut chapin ada 2 yang mempengaruhi tuntutan kebutuhan ruang yang selanjutnya menyebabkan perubahan penggunaan lahan, yaitu :

- a. Adanya perkembangan penduduk dan perekonomian
- b. Pengaruh sistem aktifitas, sistem pengembangan dan sistem lingkungan.

2.4. Pengertian Ruang

Ruang menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara termasuk ruang didalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007).

Ruang adalah sebuah bidang dan daerah tiga dimensi dimana obyek dan peristiwa berbeda. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan hasil yang memuaskan (Darmawan, 2003).

Ruang merupakan tempat di permukaan bumi, baik sebagian maupun keseluruhan. Ruang tidak hanya sebatas udara di permukaan bumi, tetapi juga lapisan atmosfer, batas ruang dapat diartikan sebagai tempat dan unsur lainnya yang berpengaruh terhadap kehidupan makhluk hidup di permukaan bumi. Ruang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan individu perorangan dan kelompok. Ruang tidak sekedar bangunan rumah atau gedung. Ruang juga meliputi udara, air, tanah, serta komponen-komponen yang ada didalamnya. Ruang juga dapat di artikan sebagai tempat dan unsur-unsur lainnya yang mempengaruhi bumi (Nazaruddin dalam taufik, 2016).

Rasulullah juga menjelaskan dalam hadistnya bahwa lahan adalah kebutuhan setiap orang, karena sebagian besar manusia berdiam di atas tanah. Di atas tanahlah manusia membangun rumah, kantor, pabrik, bertani dan sebagainya. Vitalnya masalah lahan ini, Rasulullah bersabda.

“siapa yang mempunyai tanah hendaklah itu di tanaminya. Seandainya ia tidak suka memberikannya kepada orang lain, maka hendaklah tanah itu tetap miliknya”.(HR Al-Bukhari)

“seorang muslim yang menanam pohon atau tanaman, lalu sebagian hasilnya dimakan burung, manusia, atau binatang, maka orang yang menanam itu mendapat pahala”.(HR Al-Bukhari)

Oleh karena itu, ruang sebagai tempat hidup masyarakat suatu wilayah tidak lepas dari pengaruh budaya manusia sebagai subjek penelitian dalam mempergunakan lahan maka dalam melakukan interaksi dengan lahan atau wilayah tempat tinggalnya baik secara fisik maupun sosialnya.

2.5. Fungsi Ruang

Berdasarkan fungsinya, kawasan terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: Kawasan Lindung, Kawasan Penyangga dan Kawasan Budidaya. (Surat Keputusan Menteri Pertanian 837/KPTS/UM/11/1980 dan 683/KPTS/UM/8/1981). Undang-undang penataan ruang No. 26 Tahun 2007 menyebutkan bahwa “Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan”. Fungsi utama kawasan lindung adalah sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan fungsinya tersebut maka penggunaan lahan yang diperbolehkan adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan.

Nugraha (2008) Kawasan Penyangga adalah kawasan yang ditetapkan untuk menopang keberadaan kawasan lindung sehingga fungsi lindungnya tetap terjaga.

Kawasan penyangga ini merupakan batas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.

2.6. Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (UU No. 26, 2007 pasal 1 ayat 14). Ketentuan umum tentang pemanfaatan ruang ditegaskan dalam Pasal 32 Undang-Undang Penataan Ruang sebagai berikut:

1. Pemanfaatan ruang dilakukan melalui pelaksanaan program pemanfaatan ruang beserta pembiayaannya.
2. Pemanfaatan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan ruang, baik pemanfaatan ruang secara vertikal maupun pemanfaatan ruang di dalam bumi.
3. Program pemanfaatan ruang beserta pembiayaannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) termasuk jабaran dari indikasi program utama yang termuat di dalam rencana tata ruang wilayah.
4. Pemanfaatan ruang diselenggarakan secara bertahap sesuai dengan jangka waktu indikasi program utama pemanfaatan ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang.

5. Pelaksanaan pemanfaatan ruang di wilayah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disinkronisasikan dengan pelaksanaan pemanfaatan ruang wilayah administratif sekitarnya.
6. Pemanfaatan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan memperhatikan standar pelayanan minimal dalam penyediaan sarana dan prasarana.

Mengenai ketentuan apa saja yang harus dilakukan dalam Pemanfaatan Ruang Wilayah Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota dinyatakan sebagai berikut:

1. Dalam pemanfaatan ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota dilakukan:
 - a. Perumusan kebijakan strategis operasionalisasi rencana tata ruang wilayah dan rencana tata ruang kawasan strategis.
 - b. Perumusan program sektoral dalam rangka perwujudan struktur ruang dan pola ruang wilayah dan kawasan strategis.
 - c. Pelaksanaan pembangunan sesuai dengan program pemanfaatan ruang wilayah dan kawasan strategis.
2. Dalam rangka pelaksanaan kebijakan strategis operasionalisasi rencana tata ruang wilayah dan rencana tata ruang kawasan strategis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a ditetapkan kawasan budi daya yang dikendalikan dan kawasan budi daya yang didorong pengembangannya.
3. Pelaksanaan pembangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan melalui pengembangan kawasan secara terpadu.

4. Pemanfaatan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan:

- a. Standar pelayanan minimal bidang penataan ruang
- b. Standar kualitas lingkungan
- c. Daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup

Berdasarkan Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) tematik 2012

tentang penataan ruang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Pemanfaatan Ruang

| Jenis Pemanfaatan | Skala 1:10.000 | Skala 1:5.000 |
|-----------------------------------|-------------------|------------------|
| Kegiatan Ekonomi | √ | √ |
| Produksi Pertanian | | √ |
| Jasa | | √ |
| Kegiatan Sosial | √ | √ |
| Pemanfaatan Campuran, Jenis... | √ | √ |
| Tidak Ada Pemanfaatan | √ | √ |

Sumber: NSPK tematik Tahun 2012

2.7. Perubahan Pemanfaatan Ruang

Perubahan pemanfaatan ruang dapat berupa pemanfaatan dari lahan yang belum terbangun menjadi lahan terbangun atau berupa konversi dari satu jenis pemanfaatan ke pemanfaatan lainnya. Salah satu tujuan dari pemanfaatan lahan adalah untuk mendapatkan nilai tambah tertinggi dari kegiatan yang di selenggarakan diatas lahan (Feki, 2016)

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi, pada dasarnya bersifat dinamis mengikuti perkembangan penduduk dan pola pembangunan wilayah. Akan tetapi perubahan pola penggunaan lahan yang tidak terkendali dan terencana dapat berpengaruh buruk terhadap daya dukung lahan yang pada akhirnya dapat berpengaruh buruk terhadap pembangunan itu sendiri dan pembangunan semacam ini tidak akan berkelanjutan. Perubahan atau perkembangan pola penggunaan lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami antara lain: 1) tanah, 2) air, 3) iklim, pola musiman, dan 4) landform, erosi dan kemiringan lereng. Faktor manusia mempengaruhi lebih dominan dibandingkan faktor alami dan dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan pengaruh dari luar, seperti kebijakan nasional dan internasional (saepul, 2010).

Perubahan pemanfaatan lahan non urban ke arah luar kota terutama oleh kegiatan manusia untuk bermukim dan aktivitas lainnya berlangsung secara bertahap seiring dengan waktu dan berkembangnya kota, proses perubahan sebagai peristiwa perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar tersebut terjadi karena adanya penetrasi dari suatu kelompok penduduk area terbangun kota (*built up area*) ke arah luar. Gejala adanya perembetan kota dapat terlihat dari kenampakan fisik kota ke arah luar yang ditunjukkan oleh terbentuknya zone-zone meliputi daerah-daerah: pertama, area yang melingkari sub urban dan merupakan daerah peralihan antara desa kota (*suburban fringe*), kedua area batas luar kota yang mempunyai sifat-sifat mirip kota (*urban fringe*), dan ketiga adalah area terletak antara daerah kota dan desa yang ditandai dengan penggunaan tanah campuran (Bintarto dalam hary , 2016).

Berdasarkan Undang-undang No 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan dalam pemanfaatan ruang wilayah dinyatakan sebagai berikut :

- A. Dalam pemanfaatan ruang wilayah nasional, provinsi dan kabupaten/kota dilakukan:
 - 1) Perumusan kebijakan strategis operasionalisasi rencana tata ruang wilayah dan rencana tata ruang kawasan strategis.
 - 2) Perumusan program sektoral dalam rangka perwujudan struktur ruang dan pola ruang wilayah dan kawasan strategis.
 - 3) Pelaksanaan pembangunan sesuai dengan program pemanfaatan ruang wilayah dan kawasan strategis.
- B. Dalam rangka pelaksanaan kebijakan strategis operasionalisasi rencana tata ruang wilayah dan rencana tata ruang strategis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a ditetapkan kawasan budidaya yang dikendalikan dan kawasan budidaya yang didorong pengembangannya.
- C. Pelaksanaan pembangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan melalui pengembangan kawasan secara terpadu.
- D. Pemanfaatan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan
 - 1) Standar pelayanan minimal bidang penataan ruang .
 - 2) Standar kualitas lingkungan .
 - 3) Daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup

2.8. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang

Perkembangan suatu wilayah terjadi akibat keputusan individu-individu yang memilih lokasi yang akan dijadikan tempat untuk perkembangan suatu kawasan. Menurut Havrey dalam Setyaningsih (2015), aktor yang menjadi kunci pembangunan adalah developer, baik individu maupun kelompok, yang pada dasarnya memperhitungkan keuntungan ekonomi, sehingga dianggap cekatan dalam memilih lokasi-lokasi pelaksanaan pembangunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat bagi developer:

1. Regulasi pemerintah mengenai kebijakan pengembangan tata ruang suatu wilayah
2. Sarana, pemenuhan kebutuhan dasar untuk pelaksanaan pembangunan seperti listrik, air, gas, jaringan telepon, sanitasi, dan sebagainya
3. Faktor teknis, berupa kesesuaiannya karakteristik fisik wilayah terhadap proyek pembangunan, meliputi keadaan topografi, tanah, drainase, dan sebagainya.
4. Lokasi, seberapa strategis tempat tersebut dengan pengukuran intensitas mobilitas yang melalui tempat tersebut.
5. Estetika dan pertamanan
6. Karakter masyarakat lokal yang sudah menghuni tentang bagaimana responnya terhadap pembangunan tersebut.
7. Pelayanan kota, mencakup fasilitas pelayanan umum
8. Harga lahan yang terjangkau.

Menurut Ristimaki dalam Setyaningsih (2015), transportasi dan komunikasi merupakan faktor utama, yang dapat mendorong maupun menghambat migrasi dari kawasan perkotaan ke wilayah pinggiran maupun sebaliknya. Kini transportasi tidak lagi terkonsentrasi pada ketersediaan moda umum tetapi juga akses penghubung kota-pinggiran yang membuat pergerakan menggunakan kendaraan pribadi semakin tinggi. Selain itu fungsi bangunan, baik rumah maupun komersial juga dapat menjadi komponen dari sistem fisik perkotaan, dimana lahan yang semakin terbatas membuat intensitas penggunaan lahan semakin tinggi, terdapat bangunan yang memiliki fungsi berbeda di setiap floor space. Menurut Russwun dalam Yunus (2000) terdapat 7 faktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang, yaitu:

- a. Pertumbuhan penduduk (*population growth*)
- b. Kompetisi dalam memperoleh lahan (*competition of land*)
- c. Hak kepemilikan tanah (*property right*)
- d. Perkembangan teknologi (*technological development*)
- e. Lingkungan fisik (*physical environment*)
- f. Aktifitas pengembang (*developer activity*)
- g. Kontrol (*planning control*)

Menurut Suberlian dalam Rio (2018), faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan guna lahan di perkotaan adalah :

1. Topografi

Topografi merupakan faktor pembatas bagi perkembangan suatu kawasan karena topografi tidak dapat berubah kecuali dalam keadaan yang labil. Meskipun demikian, usaha yang dilakukan manusia untuk

mengubah topografi atau mengatasi keadaan ketinggian, kelerengan tanah; misalnya menggali bukit, menguruk tanah reklamasi laut/ rawa.

2. Penduduk

Perkembangan penduduk menyebabkan kebutuhan lahan untuk permukiman meningkat sebagai akibat langsung dari pemenuhan kebutuhan permukiman. Peningkatan kebutuhan lahan untuk permukiman sudah tentu di ikuti oleh tuntutan kebutuhan lahan untuk prasarana dan sarana serta fasilitas yang lain.

3. Nilai lahan

Apabila ditinjau dari manfaat yang diperoleh manusia atas sebidang lahan adalah pemanfaatan yang akan memberi nilai (land value) yang optimal. Nilai lahan adalah suatu penilaian atas lahan didasarkan pada kemampuan lahan secara ekonomis dalam hubungannya dengan produktivitas dan strategi ekonominya. Jadi nilai tersebut dapat diukur dari waktu yang ditempuh dari lokasi lahan dalam mencapai tempat – tempat tertentu yang menjadi acuan. Struktur nilai lahan suatu wilayah perkotaan dipengaruhi oleh pola guna lahan atas berbagai tujuan aktivitas dalam lokasi yang berbeda. Pada lahan faktor dominan yang mempengaruhi nilai lahan adalah aksesibilitas, intensitas dan produktivitas lahan. Aksesibilitas yang tinggi akan menghasilkan nilai lahan yang tinggi. Secara teoritis nilai ekonomis lahan perkotaan akan semakin tinggi jika lokasinya semakin mendekati pusat kota. Karena pada umumnya semakin mendekati kawasan pusat kota akan semakin

tinggi tingkat kemudahan prasarana dan sarananya, sehingga semakin strategis dan prosuktivitas lahan meningkat. Sebaliknya jika nilai dan harga lahan akan semakin rendah jika lokasinya menuju bagian luar kota. Beberapa faktor dalam kehidupan kota yang mempunyai kaitan erat dengan pola penggunaan lahan adalah nilai lahan, sewa dan biaya.

4. Aksesibilitas

Dalam struktur ruang kota, terdapat beberapa faktor yang terkait dengan nilai ekonomi lahan. Aksesibilitas suatu lahan dan faktor saling melengkapi antar penggunaan lahan akan menentukan nilai ekonomi suatu lahan. Suatu lahan dengan jangkauan transportasi yang baik mempunyai nilai ekonomi yang relative lebih baik karena akan mengurangi biaya perjalanan dan waktu tempuh. Harga lahan merupakan fungsi dari biaya transportasi. Sementara faktor pelengkap akan menarik kegiatan-kegiatan yang saling memberikan keuntungan.

5. Sarana prasarana

Kelengkapan prasarana dan sarana sangat berpengaruh dalam menarik penduduk untuk bermukim disekitarnya, sehingga dapat menarik pergerakan penduduk untuk menuju ke daerah tersebut.

6. Daya dukung lahan

Daya dukung lahan merupakan kemampuan lahan yang ditentukan oleh potensi sumber daya alam dalam mendukung bangunan yang ada diatasnya. Daya dukung lahan merupakan penggunaan tanah yang

sistematis. Dimana seluruh aktivitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang sehingga ketersediaan lahan berpengaruh besar terhadap aktivitas manusia.

Menurut Barlowe (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor fisik dan biologis, faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik biologis mencakup kesesuaian dari sifat fisik seperti keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan dan kependudukan. Faktor pertimbangan ekonomi dicirikan oleh keuntungan, keadaan pasar dan transportasi. Faktor institusi dicirikan oleh hukum pertanahan, keadaan politik, keadaan sosial dan secara administrasi dapat dilaksanakan.

Berdasarkan kajian literatur diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang dengan melihat kondisi eksisting wilayah studi adalah:

1. Pertumbuhan penduduk
2. Lingkungan
3. Harga lahan
4. Aksesibilitas
5. Sarana prasarana.
6. Lokasi

2.9. Pengertian Koridor

Koridor menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan lorong yang menghubungkan gedung yang satu dengan gedung yang lain merupakan tanah (jalan) sempit yang menghubungkan daerah terkurung.

Koridor adalah suatu adalah suatu jalan yang pada sepanjang sisi kiri dan kanannya di batasi oleh dinding yang membentuk fasad. Suatu jalan dianggap sebagai koridor apabila dapat menghubungkan dari suatu tempat ke tempat lainnya dan mampu menggabungkan bagian-bagian dari tempat tersebut (Darmawan, Sri, & Soetomo, 2005). Sedangkan menurut Spreiregen dalam Riana (2015), koridor adalah salah satu komponen dari urban yang berbentuk linear yang tertutup di kedua sisinya tetapi dipersatukan oleh dinding dinding di sekitarnya.

Jacobs dalam Riana (2015) mengatakan bahwa ada beberapa kriteria dalam perancangan koridor, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya perbandingan proporsi antara tinggi bangunan dengan lebar jalan.
2. Mempunyai fungsi yang jelas
3. Bangunan di sekitar koridor memiliki kesatuan yang saling melengkapi

Dari kriteria yang di rumuskan oleh Jacobs dalam Riana (2015) dapat disimpulkan bahwa koridor merupakan elemen perkotaan yang berbentuk memanjang atau linear yang di bentuk oleh keberadaan-keberadaan bangunan yang terbangun disekitarnya yang memiliki kesatuan dan saling melengkapi. Koridor ruas jalan Soekarno Hatta merupakan salah satu koridor di kota Pekanbaru yang mempunyai fungsi komersil.

2.9.1. Koridor Komersil

Koridor komersil adalah kumpulan dari toko ritel, yang melayani area perdagangan yang berada di sepanjang jalan tunggal (Philadelphia, 2009). Koridor komersil adalah suatu tempat pengembangan ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi, yang digunakan untuk menarik pengunjung dan investor (Seidman, 2001). Jalan utama biasanya sering juga digunakan sebagai koridor komersil. Menurut National Trust for Historic Preservation (2012) koridor komersil bertujuan untuk meremajakan kawasan perdesaan, aset dan kebutuhan pasar, pemulihan bangunan bersejarah yang kurang berkembang.

Mc Gee dan Yeung dalam Awaty (2007) bahwa suatu sektor perdagangan sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana para pedagang beraktivitas. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa koridor komersil merupakan koridor yang mempunyai peran dalam perkembangan ekonomi karna koridor komersil merupakan koridor yang melayani areal perdagangan sehingga dengan kebradaan koridor komersil perekonomian dapat berpengaruh.

2.9.2. Elemen-elemen Koridor Komersil

Menurut PPS (*Project for Public Space*) koridor komersil mempunyai beberapa elemen yaitu, sebagai berikut:

- A. Kenyamanan dan identitas
 - a. Menciptakan budaya lokal dan identitas
 - b. Adanya elemen penanda sebagai informasi kepada pengunjung

- c. Adanya ruang duduk untuk para pengunjung, lansekap, elemen pencahayaan yang baik, dan perabot jalan yang memberikan keamanan dan kenyamanan

B. Aksesibilitas

- a. Kemudahan untuk menyebrang dan melintasi jalan
- b. Mengakomodasi dan memberikan kenyamanan pada pejalan kaki
- c. Adanya transportasi publik

C. Fungsi dan aktivitas

- a. Keragaman aktivitas seperti toko, tempat makan, dan lainnya
- b. Pengunjung betah berada di koridor ini
- c. Aktifitas di koridor mengundang pengunjung lain berkunjung ke koridor ini

D. Mendukung fungsi sosial

- a. Masyarakat dapat berkumpul di ruang koridor
- b. Adanya rasa memiliki terhadap koridor
- c. Adanya wadah untuk melakukan kegiatan di kondisi apapun

Dari beberapa elemen diatas dapat disimpulkan bahwa koridor ruas jalan soekarno hatta secara garis besar sudah termasuk ke dalam kategori koridor komersil.

2.10. Pengertian Jalan

Berdasarkan UU RI No 38 Tahun 2004 tentang jalan mendefinisikan jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah

dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Sedangkan berdasarkan UU RI No 22 Tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan yang diundangkan setelah UU No 38 mendefinisikan jalan adalah seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi Lalu lintas umum, yang berada pada permukaan tanah, diatas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel dan jalan kabel.

Prasarana lalu lintas dan angkutan jalan adalah ruang lalu lintas, terminal dan perlengkapan jalan yang meliputi marka, rambu, alat pemberi isyarat lalu lintas, alat pengendali dan pengaman pengguna jalan, alat pengawasan dan pengamanan jalan serta fasilitas pendukung.

2.10.1. Klasifikasi Jalan

Berdasarkan Teknik Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota (1997), klasifikasi jalan terbagi menjadi :

1. Klasifikasi menurut fungsi jalan yaitu terbagi atas :

a. Jalan Arteri

Jalan Arteri adalah jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri-cirinya seperti perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien.

b. Jalan Kolektor

Jalan Kolektor merupakan jalan yang melayani angkutan pengumpul/pembagi dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.

c. Jalan Lokal

Jalan Lokal adalah jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2. Klasifikasi menurut kelas jalan

Pada SNI tentang Teknik Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota 1997, kelas jalan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Klasifikasi menurut kelas jalan berkaitan dengan kemampuan jalan untuk menerima beban lalulintas, dinyatakan dalam muatan sumbu terberat (MST) dalam satuan ton.
- b. Klasifikasi menurut kelas jalan dan ketentuannya serta kaitannya dengan klasifikasi menurut fungsi jalan.

2.10.2. Bagian-bagian jalan

Berdasarkan SNI tentang Teknik Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota 1997, bagian jalan dijelaskan sebagai berikut :

A. Daerah Manfaat Jalan (DAMAJA)

Daerah Manfaat Jalan (DAMAJA) dibatasi oleh :

- a. Lebar antara batas ambang pengaman konstruksi jalan di kedua sisi jalan

b. Tinggi 5 meter di atas permukaan perkerasan pada sumbu jalan, dan

3) Kedalaman ruang bebas 1,5 meter di bawah muka jalan.

B. Daerah Milik Jalan (DAMIJA) Ruang Daerah Milik Jalan (Damija) dibatasi oleh lebar yang sama dengan Damaja ditambah ambang pengaman konstruksi jalan dengan tinggi 5 meter dan kedalaman 1.5 meter

C. Daerah Pengawasan Jalan (DAWASJA)

Ruang Daerah Pengawasan Jalan (Dawasja) adalah ruang sepanjang jalan di luar Damaja yang dibatasi oleh tinggi dan lebar tertentu, diukur dari sumbu jalan sebagai berikut:

- a. Jalan Arteri minimum 20 meter
- b. Jalan Kolektor minimum 15 meter,
- c. Jalan Lokal minimum 10 meter

Jalan Soekarno Hatta dalam RTRW Provinsi Riau termasuk kedalam klasifikasi jalan arteri yang mana Jalan Arteri adalah jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri-cirinya seperti perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien.

2.11. Sistem Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografi (SIG) merupakan sistem informasi berbasis komputer yang digunakan secara digital untuk menggambarkan dan menganalisa ciri-ciri geografi yang digambarkan pada permukaan bumi dan kejadian-kejadiannya

(atribut-atribut non spasial untuk dihubungkan dengan studi mengenai geografi)
(Tuman dalam Dewi, 2005)

Sistem Informasi Geografi menghasilkan aspek data spasial dan data non spasial. Data geografi yang sudah komputerisasi berperan penting menemukan perubahan bagaimana menggunakan dan mengetahui informasi tentang bumi. SIG bisa dikenali berdasar bermacam definisi seperti yang diberikan dibawah ini:

1. Sistem Informasi Geografi adalah sistem komputer yang digunakan untuk memasukkan (capturing) , menyimpan , memeriksa , mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data-data yang berhubungan dengan posisi-posisi di permukaan bumi (Rice dalam Dewi, 2005).
2. Sistem Informasi Geografi adalah kombinasi perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang memungkinkan untuk mengelola (*manage*), menganalisa, memetakan informasi spasial berikut data attributnya (data deskriptif) dengan akurasi kartografi (Basic dalam Dewi, 2005).

2.11.1. Data Spasial

Data Spasial merupakan data yang menunjuk posisi geografi dimana setiap karakteristik memiliki satu lokasi yang harus ditentukan dengan cara yang unik. Untuk menentukan posisi secara absolut berdasar sistem koordinat. Untuk area kecil, sistem koordinat yang paling sederhana adalah grid segiempat teratur. Untuk area yang lebih besar, berdasarkan proyeksi kartografi yang umum digunakan (Tuman dalam Dewi, 2005).

Karakteristik utama Sistem Informasi Geografi adalah kemampuan menganalisis sistem seperti analisa statistik dan overlay yang disebut analisa spasial. Analisa dengan menggunakan Sistem Informasi Geografi yang sering digunakan dengan istilah analisa spasial, tidak seperti sistem informasi yang lain yaitu dengan menambahkan dimensi ‘ruang (space)’ atau geografi. Kombinasi ini menggambarkan atribut-attribut pada bermacam fenomena seperti umur seseorang, tipe jalan, dan sebagainya, yang secara bersama dengan informasi seperti dimana seseorang tinggal atau lokasi suatu jalan (Keele dalam Dewi, 2005). Analisa Spasial dilakukan dengan mengoverlay dua peta yang kemudian menghasilkan peta baru hasil analisis (Tuman dalam Dewi, 2005)

2.11.2. Analisis Spasial (*Overlay*)

Nirwansyah (2016) sistem informasi geografis (SIG) adalah sistem berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan, memanipulasi dan menganalisis informasi geografis.

Dapat pula berupa sistem yang dibuat untuk analisis data spasial, yaitu gambar lokasi geografis dan data atribut yaitu informasi deskriptif dari lokasi geografis.

Karakteristiknya yang sangat menguntungkan seperti :

1. Data dan informasi yang dihasilkan dapat diandalkan dari segi kualitas dan kuantitasnya.
2. GIS seakan-akan menjadi konsultan yang elektronis yang bersifat *expert* serta loyal dan berdedikasi

3. Analisa, perencanaan dan pengendalian keputusan yang terpadu dan komprehensif dapat dilakukan secara cepat.

Gambaran umum tentang GIS (*mapinfo*) adalah perangkat perangkat lunak yang bertujuan untuk menangani pemetaan secara digital (*desktop mapping software*) dan memberikan tampilan untuk dapat melakukan analisis geografis.

2.12. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan suatu syarat sebagai keabsahan suatu karya ilmiah yang dapat ditinjau dari ide dasar penelitian dan perbandingan penelitian dengan penelitian yang sejenis lainnya. Adapun keabsahan penenilian tentang “Perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas jalan soekarno hatta Kota Pekanbaru” dapat dilihat melalui beberapa kajian yang sudah ada sebelumnya.

1. Perubahan pemanfaatan ruang koridor durian raya- mulawarman raya

Penelitian ini dilakukan oleh Yohanda, akhayar 2014 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif . dari hasil penelitiannya Perubahan pemanfaatan ruang di koridor durian- mulawarman raya cukup besar. Banyak perubahan yang terjadi karena berdekatan dengan pusat pendidikan yaitu kawasan UNDIP dan kecamatan banyumanik merupakan pusat kawasan pertumbuhan wilayah peri urban kota semarang

2. Kajian pemanfaatan ruang kegiatan komersial koridor taman siswa kota semarang

Penelitian ini dilakukan oleh Wardhana, Indra menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitiannya terdapat perbedaan penggunaan lahan pada sekitar Koridor Jalan Taman Siswa yang ada pada saat ini dengan penggunaan lahan yang telah direncanakan. Jika melihat dari pola perkembangan yang ada maka perkembangannya memiliki pola ribbon development. Hirarki pelayanan aktivitas komersial yang ada pada Koridor Jalan Taman Siswa adalah convenience center. Sedangkan jika dilihat dari kegiatan komersial, maka sebagian besar aktivitas komersial yang ada berupa convenience shop.

Pemanfaatan ruang atau bangunan komersial yang ada pada sepanjang Koridor Jalan Taman Siswa sebagian besar memanfaatkannya hanya sebagai tempat usaha dan hanya sebagian kecil yang memanfaatkannya dengan fungsi campuran. Hal ini kemungkinan disebabkan adalah minimnya lahan yang berada pada sepanjang jalan sehingga pemanfaatannya pun terbatas hanya sebagai tempat usaha. Untuk bangunan komersial yang ada pada sepanjang koridor Jalan Taman Siswa sebagian besar bangunan sewa, sedangkan bangunan dengan kepemilikan sendiri biasanya adalah bangunan yang keberadaannya sudah cukup lama minimal 10 tahun. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan analisis deskriptif ini juga sudah sesuai dengan output yang diharapkan oleh peneliti.

3. Fenomena perubahan pemanfaatan ruang dan pertumbuhan aktivitas perkotaan

Penelitian ini dilakukan oleh Hardian, Hary (2016) dengan penelitian kuantitatif dengan mengidentifikasi kondisi dan situasi yang berhubungan dengan kasus perubahan pemanfaatan ruang dan aktivitas perkotaan secara spesifik. Hasil

penelitian ini adalah Determinan perubahan pemanfaatan ruang pada koridor Hertasning akibat keberadaan koridor jalan Hertasning-Samata mendorong alih fungsi guna lahan dan penambahan areal kota terhadap kawasan disekitarnya dengan kecenderungan pola pemanfaatan ruang bersifat tunggal, terpencar-pencar dan cenderung meloncat, sehingga berdampak pada jarak pergerakan, prasarana transportasi, ketersediaan fasilitas pendidikan, ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa, jenis penggunaan lahan, harga lahan, nilai jual lahan, nilai strategi lokasi dan pemilihan lokasi.

Pengaruh koridor Hertasning-Samata terhadap pertumbuhan aktivitas perkotaan berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan aktivitas permukiman, pertumbuhan aktivitas perdagangan dan jasa, pertumbuhan aktivitas pendidikan serta jaringan pergerakan, sehingga berdampak pada perubahan struktur ruang, pola ruang dan keberagaman morfologi yang sangat kompleks, penurunan produktivitas lahan pertanian, pada satu sisi berciri perdesaan dan pada sisi yang lain berciri perkotaan dengan pola aktivitas berkembang ke arah kegiatan formal dan kegiatan in formal.

4. Perubahan fungsi pemanfaatan ruang dikelurahan mogolaing kota kota mobagu

Penelitian ini dilakukan oleh Febrianto, feki (2016) menggunakan metode deskriptif dengan analisis menggunakan SIG. hasil dari penelitiannya Perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi pada lokasi penelitian dengan perhitungan dimulai dari tahun 2006 – 2015 berbeda antara koridor Adampe Dolot dan koridor jalan Kampus dimana untuk jalan Adampe Dolot perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Hal ini terjadi karena sebelum tahun tersebut koridor ini memang sudah

padat dengan bangunan hanya saja fungsinya yang masih sebagai rumah tinggal. Perubahan yang terjadi lebih kepada perubahan dari satu fungsi bangunan ke fungsi bangunan lainnya. Berbeda dengan jalan Kampus yang perubahannya cukup tinggi dikarenakan sebelumnya lahan pada koridor ini hanya berfungsi sebagai lahan pertanian.

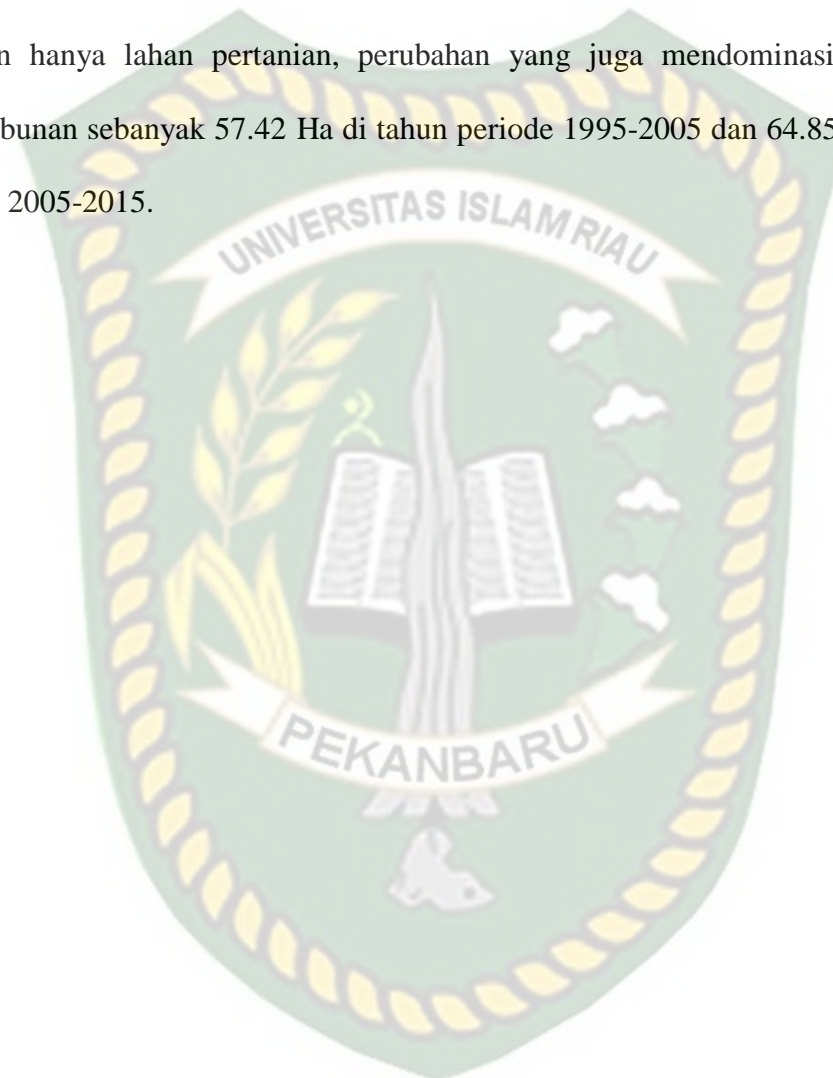
5. Karakteristik Tipologi, Urban Sprawl

Penelitian ini dilakukan oleh Asteriani, febby 2018. Menggunakan metode Kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif, analisis spasial dan analisis skoring. Hasil dari penelitian berdasarkan peta persebaran lahan terbangun di Kecamatan Tampan terdapat 2 jenis tipe perembetan yang ditemukan yakni perembetan memanjang dan perembetan meloncat. Perembetan memanjang terdapat di Jalan utama maupun kolektor seperti jalan Hr. Subrantas, Jl. Soekarno Hatta, Jl. Delima. Sedangkan Perembetan meloncat tidak menjadi tipe yang dominan tetapi dapat di temukan pada sisi dimasing –masing kelurahan di Kecamatan Tampan.

6. Pola Perkembangan Penggunaan Lahan Dan Struktur Ruang Di Sekitar Wilayah Eskploiitasi Minyak Bumi Di Kota Duri

Penelitian ini dilakukan oleh Sandi, andri 2016 . menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Hasil dari penelitiannya Perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu 20 (dua puluh) tahun. Melalui kajian spasial dapat dilihat kecenderungan perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Adapun perubahan penggunaan lahan yang mengalami penurunan

yang paling mendominasi adalah perubahan pada lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan pertanian ini beralihfungsi menjadi permukiman. Data menunjukkan perubahan lahan pertanian menjadi permukiman adalah sebanyak 669.68 Ha di periode tahun 1995-2005, dan 378.60 Ha di periode tahun 2005-2015. Bukan hanya lahan pertanian, perubahan yang juga mendominasi adalah lahan perkebunan sebanyak 57.42 Ha di tahun periode 1995-2005 dan 64.85 Ha di periode tahun 2005-2015.



| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi Penelitian | Metode Penelitian | Hasil |
|----|---------------------------|--|---|------------------------|---|
| 1 | Akhayar yohanda 2014 | Perubahan pemanfaatan ruang koridor durian raya-mulawarman raya | Kelurahan pedalangan, kecamatan banyumanik, semarang | Metode kuantitatif | Perubahan pemanfaatan ruang di koridor durian-mulawarman raya cukup besar. Banyak perubahan yang terjadi karena berdekatan dengan pusat pendidikan yaitu kawasan UNDIP dan kecamatan banyumanik merupakan puát kawasan pertumbuhan wilayah peri urban kota semarang. |
| 2 | Hary hardian sakti (2016) | Fenomena perubahan pemanfaatan ruang dan pertumbuhan aktivitas perkotaan | Kasus Koridor Ruas Jalan Hertasning - Samata di Makassar – Gowa | Penelitian kuantitatif | Determinan perubahan pemanfaatan ruang pada koridor Hertasning akibat keberadaan koridor jalan Hertasning-Samata mendorong alih fungsi guna lahan dan penambahan areal kekotaan terhadap kawasan disekitarnya dengan kecenderungan pola pemanfaatan ruang bersifat tunggal, terpecah-pecah dan cenderung meloncat, sehingga berdampak pada jarak pergerakan, prasarana transportasi, ketersediaan fasilitas pendidikan, ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa, jenis penggunaan lahan, harga lahan, nilai jual lahan, nilai strategi lokasi dan pemilihan lokasi. |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi Penelitian | Metode Penelitian | Hasil |
|----|-----------------------|---|-------------------|---|--|
| 3 | Dian Sandri (2016) | Pola Perkembangan Penggunaan Lahan Dan Struktur Ruang Di Sekitar Wilayah Eskploitasi Minyak Bumi Di Kota Duri | Kota Duri | metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder | Perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu 20 (dua puluh) tahun. Melalui kajian spasial dapat dilihat kecenderungan perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Adapun perubahan penggunaan lahan yang mengalami penurunan yang paling mendominasi adalah perubahan pada lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan pertanian ini beralihfungsi menjadi permukiman. Data menunjukkan perubahan lahan pertanian menjadi permukiman adalah sebanyak 669.68 Ha di periode tahun 1995-2005, dan 378.60 Ha di periode tahun 2005-2015. Bukan hanya lahan pertanian, perubahan yang juga mendominasi adalah lahan perkebunan sebanyak 57.42 Ha di tahun periode 1995-2005 dan 64.85 Ha di periode tahun 2005-2015. |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi Penelitian | Metode Penelitian | Hasil |
|----|-----------------------------|---|---|------------------------|---|
| 4 | Indra wisnu wardhana (2016) | Kajian pemanfaatan ruang kegiatan komersial koridor taman siswa kota semarang | Koridor jalan taman siswa kota semarang | Deksriptif kuantitatif | Terdapat perbedaan penggunaan lahan pada sekitar Koridor Jalan Taman Siswa yang ada pada saat ini dengan penggunaan lahan yang telah direncanakan. Jika melihat dari pola perkembangan yang ada maka perkembangannya memiliki pola ribbon development. Hirarki pelayanan aktivitas komersial yang ada pada Koridor Jalan Taman Siswa adalah convenience center. Sedangkan jika dilihat dari kegiatan komersial, maka sebagian besar aktivitas komersial yang ada berupa convenience shop. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan analisis deskriptif ini juga sudah sesuai dengan output yang diharapkan oleh peneliti. |
| 5 | Feki ferbrianto umar (2016) | Perubahan fungsi pemanfaatan ruang dikelurahan mogolaing kota kotamobagu | Kelurahan Mogolaing, kecamatan Kotamobagu | Metode deskriptif | Perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi pada lokasi penelitian dengan perhitungan dimulai dari tahun 2006 – 2015 berbeda antara koridor Adampe Dolot dan koridor jalan Kampus dimana untuk jalan Adampe Dolot perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Hal ini terjadi karena sebelum tahun tersebut koridor ini memang sudah padat dengan bangunan hanya saja fungsinya yang masih sebagai rumah tinggal. Perubahan yang terjadi lebih kepada perubahan dari satu fungsi bangunan ke fungsi bangunan lainnya. Berbeda dengan jalan Kampus yang perubahannya cukup tinggi dikarenakan sebelumnya lahan pada koridor ini hanya berfungsi sebagai lahan pertanian. |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi Penelitian | Metode Penelitian | Hasil |
|----|------------------------|---------------------------------------|-------------------|-------------------|---|
| 6 | Febby Asteriani (2018) | Karakteristik, Tipologi, Urban Sprawl | Kecamatan Tampan | Metode Deskriptif | Hasil dari penelitian berdasarkan peta persebaran lahan terbangun di Kecamatan Tampan terdapat 2 jenis tipe perembetan yang ditemukan yakni perembetan memanjang dan perembetan meloncat. Perembetan memanjang terdapat di Jalan utama maupun kolektor seperti jalan Hr. Subrantas, Jl. Soekarno Hatta, Jl. Delima. Sedangkan Perembetan meloncat tidak menjadi tipe yang dominan tetapi dapat di temukan pada sisi dimasing –masing kelurahan di Kecamatan Tampan. |



2.13. Sintetis Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diatas, maka teori tersebut kemudian dirangkum dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

| No | Sub Bab | Teori | Sumber | Tahun | Hasil |
|----|------------------------------|------------------------------|----------|-------|---|
| 1 | Pengertian Kota | Penegertian kota | Nia | 2008 | Kota adalah tempat dengan konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadi pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktifitas penduduknya |
| | | | Rapoport | 1987 | kota merupakan tempat bergabungnya berbagai hal dan merupakan kumpulan keanekaragaman banyak hal. Berbagai strata masyarakat bergabung dalam satu tempat yang dinamakan kota. Begitu juga dengan kegiatan ekonomi saling melengkapi dan saling bergantung |
| | | 3 unsur morfologi kota | Yunus | 2000 | 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan |
| 2 | Pengertian kawasan perkotaan | Pengertian kawasan perkotaan | Bintarto | 1983 | Kawasan perkotaan merupakan bagian dari kota, kota sendiri merupakan suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk |

| No | Sub Bab | Teori | Sumber | Tahun | Hasil |
|----|------------------------------|--|----------|-------|---|
| | | | | | yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang matrealistis |
| 3 | Pengertian perkembangan kota | Pengertian perkembangan kota secara vertikal | Yunus | 2005 | Perkembangan kota secara vertikal dapat diartikan sebagai bentuk penambahan ruang kota dengan menambah jumlah lantai bangunan |
| 4 | Pengertian ruang | Pengertian ruang | Darmawan | 2003 | Ruang adalah sebuah bidang dan daerah tiga dimensi dimana obyek dan peristiwa berbeda. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan hasil yang memuaskan |
| 5 | Perubahan pemanfaatan ruang | Pengertian perubahan pemanfaatan ruang | Feki | 2016 | Perubahan pemanfaatan ruang dapat berupa pemanfaatan dari lahan yang belum terbangun menjadi lahan terbangun atau berupa konversi dari satu jenis pemanfaatan ke pemanfaatan lainnya. Salah satu tujuan dari pemanfaatan lahan adalah untuk mendapatkan nilai tambah tertinggi dari kegiatan yang diselenggarakan di atas lahan |

| No | Sub Bab | Teori | Sumber | Tahun | Hasil |
|----|--|--|----------------------------|-------|--|
| | | Faktor yang mempengaruhi perubahan lahan | Saepul | 2010 | Perubahan atau perkembangan pola penggunaan lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami antara lain: 1) tanah, 2) air, 3) iklim, pola musiman, dan 4) landform, erosi dan kemiringan lereng. |
| 6 | Faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang | 7 Faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang | Yunus | 2000 | 7 Faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang pertumbuhan penduduk, kompetisi memperoleh lahan, hak kepemilikan tanah, perkembangan teknologi, lingkungan fisik, aktifitas pengembang dan kontrol. |
| | | Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan | Barlowe | 1986 | faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor fisik dan biologis, faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan |
| 7 | Pengertian koridor | Pengertian koridor | Darwarmawan ,sri & soetomo | 2005 | Koridor adalah suatu adalah suatu jalan yang pada sepanjang sisi kiri dan kanannya di batasi oleh dinding yang membentuk fasad. Suatu jalan dianggap sebagai koridor apabila dapat menghubungkan dari suatu tempat ke tempat lainnya dan mampu menggabungkan |

| No | Sub Bab | Teori | Sumber | Tahun | Hasil |
|----|----------------------------|------------------------------------|--------|-------|--|
| | | | | | bagian-bagian dari tempat tersebut |
| | | kriteria dalam perancangan koridor | Jacob | 1995 | Adanya perbandingan tinggi bangunan dan lebar jalan, mempunyai fungsi yang jelas, dan memiliki kesatuan yang lengkap |
| 8 | Sistem informasi geografis | Pengertian SIG | Tuman | 2001 | Sistem Informasi Geografi (SIG) merupakan sistem informasi berbasis komputer yang digunakan secara digital untuk menggambarkan dan menganalisa ciri-ciri geografi yang digambarkan pada permukaan bumi dan kejadian-kejadiannya |
| | | Pengertian data spasial | Tuman | 2001 | Data Spasial merupakan data yang menunjuk posisi geografi dimana setiap karakteristik memiliki satu lokasi yang harus ditentukan dengan cara yang unik. Untuk menentukan posisi secara absolut berdasar sistem koordinat. Untuk area kecil, sistem koordinat yang paling sederhana adalah grid segiempat teratur. Untuk area yang lebih besar, berdasarkan proyeksi kartografi yang umum digunakan |

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu sistem yang digunakan untuk memecahkan suatu persoalan pada kegiatan penelitian yang dapat berfungsi sebagai acuan atau arahan dalam pelaksanaan studi yang meliputi kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

Penusunan penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu yang bersifat sistematis dengan metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi wilayah /lokasi penelitian.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam kajian perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta meliputi pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan kondisi spasial awal koridor ruas jalan ini, mendeskripsikan komparatif atau perbandingan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta, mendeskripsikan seberapa besar perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi di koridor ruas jalan soekarno hatta dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta. Deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa

melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Ciri-ciri dari metode deskriptif seperti yang di kemukakan oleh Nasution dalam Shinta (2013) yaitu :

- a. Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, di jelaskan dan kemudian dianalisa, oleh karena itu penelitian ini sering di sebut metode analisa.

Selain deskriptif penelitian ini juga bersifat deduktif yang berarti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan menggunakan teori sehingga dapat dirumuskan suatu hipotesis yang kemudian dapat diuji dilapangan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial (Sugiyono, 2012). Sagala (2010) menyatakan pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan yang khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan prinsip umum itu kedalam keadaan khusus.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data (Widoyo. A, 2001). Dalam penelitian, teknik atau metode pengumpulan data merupakan dua faktor yang mempunyai peranan penting dalam keberhasilan sebuah penelitian. Karena berhubungan dengan bagaimana cara pengumpulan data, sumber serta alat-alat yang akan digunakan dalam

penelitian nantinya. Data yang telah didapatkan dalam pengumpulan tersebut pada umumnya belum dapat langsung dipergunakan dalam tahap analisis. Menurut Ridwan dalam Ade, (2006) data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga mnghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.

Data menurut jenisnya terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik yang berwujud berupa kata-kata. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka yang diperoleh dari pengukuran langsung maupun angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (Ridwan, dalam Ade, 2016).

Metode pengumpulan data terbagi atas dua jenis, yaitu metode pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

A. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti langsung kepada objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data faktual. Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melihat langsung kelapangan atau ke lokasi penelitian untuk melihat kondisi eksisting di lokasi penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tahap pra-

penelitian dan saat penelitian berlangsung. Pada tahap pra-penelitian dilakukan mengenai gambaran umum wilayah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab atau diskusi dengan narasumber terkait penelitian yang akan dilakukan.

B. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data, informasi, dan peta kepada sejumlah instansi dan literatur terkait. Adapun metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini, yaitu:

a. Survei instansi

Survei instansi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan mengunjungi instansi-instansi yang memiliki data yang mendukung penelitian ini berupa data-data sekunder atau dokumen-dokumen seperti BAPPEDA, BPS, Dinas Tata Ruang, serta instansi terkait yang memiliki data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini data sekunder terdiri dari data yang berkaitan dengan kondisi eksisting lokasi penelitian, peta lahan terbangun, peta kawasan pertanian, dan peta kawasan lindung untuk menganalisis spasial (SIG).

3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian perubahan pemanfaatan ruang ini adalah koridor ruas Jalan Soekarno Hatta kota pekanbaru, yang berada diantara kecamatan marpoyan damai

dan kecamatan tampan yang mana lokasi ini termasuk ke wilayah pengembangan V kota Pekanbaru yang di bagi menjadi 3 segmentasi. Segmen pertama terletak di antara Kelurahan Tengkreng Barat dan Kelurahan Delima dan segmen ketiga terletak antara Kelurahan Sidomulyo Timur dan Kelurahan Delima dan segmen kedua terletak diantara segmen pertama dengan segmen ketiga dengan deliniasi ± 100 meter kiri kanan atau bangunan paling depan koridor yang berjarak ± 4 km. Penelitian ini dilakukan tanggal 04 juli sampai dengan 04 desember 2019. Berikut adalah waktu dan tahapan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

| No. | Tahap & Kegiatan Penelitian | Bulan | | | | | | | | |
|-----|--|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1. | Persiapan penyusunan proposal penelitian | ■ | | | | | | | | |
| 2. | Bimbingan pengurusan proposal penelitian | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 3. | Seminar proposal | | | | | | ■ | | | |
| 4. | Pengumpulan data | | | | | | | ■ | | |
| 5. | Pengelolaan dan analisis data | | | | | | | ■ | ■ | |
| 6. | Penyusunan laporan hasil penelitian | | | | | | | | ■ | |
| 7. | Bimbingan laporan hasil penelitian | | | | | | | | ■ | |
| 8. | Seminar hasil | | | | | | | | | ■ |
| 9. | Ujian kompresip | | | | | | | | | ■ |

Sumber ; Hasil Analisis, 2019

3.5. Tahap-tahap penelitian

3.5.1. Tahap pralapangan

Ada lima kegiatan dan pertimbangan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yang perlu dipahami sesuai etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah :

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan fokus penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

3.5.2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tahap pekerjaan lapangan di bagi atas 3 tahapan:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan atau terjun ke lokasi penelitian
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3.6. Populasi dan sampel

a) Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi menjadi sumber data dan sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di pelajari peneliti untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Objek yang akan dijadikan penelitian adalah objek yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di teliti pada kawasan penelitian . dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat yang bertempat tinggal di koridor Jalan Soekarno Hatta kota Pekanbaru.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Sugiyono, 2010). Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini cara untuk pengambilan dan pengumpulan data adalah survey secara langsung ke wilayah penelitian dan melalui kuisioner yang akan di ajukan ke beberapa responden yang berada di titik koridor Jalan Soekarno Hatta kota Pekanbaru. Respondennya adalah masyarakat yang telah lama bertempat tinggal di koridor Jalan Soekarno Hatta kota Pekanbaru.

Untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan penggunaan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta kota Pekanbaru maka dilakukanlah penyebaran kuisioner kepada kepada kelompok keluarga yang tinggal di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta yaitu di kecamatan Marpoyan Damai dan kecamatan Tampan. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik *cluster random sampling* yang mana untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan dan semua masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Banyaknya jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin (Sugiono, 2016) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran sampel

Ne = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir

Nilai Ne diambil = 10%, salah satu yang harus diperhatikan dalam metode pengambilan sampel adalah penelitian harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga dan waktu.

Table 3.1 Jumlah Penduduk Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta Menurut Segmentasi Tahun 2018

| No | Segmen | Jumlah kepala keluarga (KK) |
|---------------|----------|-----------------------------|
| 1 | Segmen 1 | 220 |
| 2 | Segmen 2 | 229 |
| 3 | Segmen 3 | 404 |
| Jumlah | | 853 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Ukuran populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kepala keluarga (KK),. Jumlah kepala keluarga yang tinggal di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta kota Pekanbaru. sampel akan di tentukan melalui rumus berikut:

$$n = \frac{853}{(1 + 853 \times (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{853}{9,53}$$

$$n = 90$$

Dengan perinciannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Segmen 1} &= (\text{jumlah KK Segmen} / \text{Jumlah KK Koridor}) \times 90 \\ &= (220/853) \times 90 \\ &= 23 \text{ KK} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Segmen 2} &= (\text{jumlah KK Segmen} / \text{Jumlah KK Koridor}) \times 90 \\ &= (229/853) \times 90 \\ &= 24 \text{ KK} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Segmen 3} &= (\text{jumlah KK Segmen} / \text{Jumlah KK Koridor}) \times 90 \\ &= (404/853) \times 90 \\ &= 43 \text{ KK} \end{aligned}$$

3.7. Sampel dan Uji Akurasi Interpretasi Citra

1. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan untuk uji akurasi hasil interpretasi penggunaan ruang. Metode pengambilan sampel adalah *random sampling*. Metode ini merupakan metode yang mana penentuan titik lokasi sampling di tentukan oleh *user* berdasarkan signifikansi dalam mendukung tujuan penelitian.

Saat pengambilan jumlah sampel yang harus di perhatikan adalh sampel harus mewakili populasi agar dapat mendekati hasil yang sesungguhnya. Untuk mendapat jumlah sampe yang akan dapat mewakili populasi di dalam penelitian ini maka jumlah sampe dihitung menggunakan formula fitzpatrick dalam susanto, 2016 sebagai berikut:

$$N = \frac{Z^2 pq}{E^2}$$

Keterangan:

Z = Standar deviasi normal, nilainya

2p = ketelitian yang diharapkan

q = 100-p

E = kesalahan yang di terima

Ketelitian yang di harapkan adalah sebesar 90% dan tingkat kesalahannya 10%, sehingga dalam perhitungannya

$$N = \frac{2^2 \times 90 \times 10}{10^2} = 54$$

Dengan demikian jumlah titik sampel yang akan dicek dilapangan adalah 54 titik.

2. Uji Akurasi Interpretasi Citra

Uji akurasi atau ketelitian adalah upaya menyebutkan tingkat kebenaran hasil interpretasi maupun pemetaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui besarnya kepercayaan yang diberikan terhadap data interpretasi penginderaan jauh atau pemetaan yang dilakukan” (Sutanto dalam rio 2018). Metode yang digunakan untuk melakukan uji akurasi pemetaan adalah Tabel *confusion matrix*. Tabel *confusion matrix* merupakan Tabel yang dibuat untuk menghubungkan hasil klasifikasi atau pemetaan dengan hasil data yang diperoleh untuk uji akurasi dari lapangan. Metode yang dilakukan menggunakan metode Short (*confusion matrix*) yang dimodifikasi untuk menguji ketelitian interpretasi visual. Seperti pada contoh Tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.2 Contoh Perhitungan Confussion Matrix

| Kategori Lapangan | Kategori Hasil Interpretasi | | | | | | | |
|-------------------|-----------------------------|--------|--------|----------|---------|-------|--------|-------------------------|
| | A | B | C | Lainlain | Jumlah | Omisi | Komisi | Ketelitian interpretasi |
| A | 25 (a) | 5 | 10 | 3 | 43 | 42% | 16% | 50% |
| B | 2 | 50 (b) | 6 | 5 | 63 | 42% | 17% | 68% |
| C | 3 | 4 | 60 (c) | 5 | 72 | 42% | 25% | 67% |
| Lain-lain | 2 | 2 | 2 | 100 (d) | 106 | 42% | 12% | 84% |
| Jumlah | 32 | 61 | 78 | 113 | 284 (e) | | | |

Sumber: Sutanto dalam rio,2018

Keterangan :

A, B, C, Lain-lain : Jenis Objek

Ketelitian dari citra : $\frac{a+b+c+d}{e} \times 100$

Jumlah omisi X : jumlah semua objek bukan X pada baris X

Jumlah komisi X : jumlah semua objek bukan X pada lajur X

3.8. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data (Taylor dalam Setyowati dkk, 2010).

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, metode deskriptif komparatif dan metode spasial. yang akan nantinya data akan diolah agar dapat lebih mudah di pahami. Metode tersebut digunakan untuk jenis analisis, yaitu :

1. Mengidentifikasi pemanfaatan ruang ruas Jalan Soekarno Hatta kota pekanbaru tahun 2008-2018.

Analisis pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta kota pekanbaru pada tahun 2008-2018. Hal ini sangat perlu untuk diketahui untuk di komparasikan dengan kondisi saat ini untuk melihat bentuk awal pemanfaatan ruang di ruas jalan koridor soekarno hatta kota pekanbaru. teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif.

2. Mengidentifikasi perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta kota pekanbaru.

Analisis perubahan pemanfaatan ruang koridor Jalan Soekarno Hatta kota pekanbaru untuk mengetahui perubahan pemanfaatan ruang dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Alat anlisis yang digunakan adalah analisis spasial dan analisis deskriptif komparatif.

- A. Analisis spasial (*overlay*)

Nirwansyah (2016) sistem informasi geografis (SIG) adalah sistem berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan, memanipulasi dan menganalisis informasi geografis.

Dapat pula berupa sistem yang dibuat untuk analisis data spasial, yaitu gambar lokasi geografis dan data atribut yaitu informasi deskriptif dari lokasi geografis. Karakteristiknya yang sangat menguntungkan seperti :

1. Data dan informasi yang dihasilkan dapat diandalkan dari segi kualitas dan kuantitasnya.
2. GIS seakan-akan menjadi konsultan yang elektronis yang bersifat *expert* serta loyal dan berdedikasi
3. Analisa, perencanaan dan pengendalian keputusan yang terpadu dan komprehensif dapat dilakukan secara cepat.

Gambaran umum tentang GIS (*mapinfo*) adalah perangkat perangkat lunak yang bertujuan untuk menangani pemetaan secara digital (*desktop mapping software*) dan memberikan tampilan untuk dapat melakukan analisis geografis.

B. Analisis komparatif

Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Pada penelitian ini penelitian komparatif digunakan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dalam kurung waktu 10 tahun.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta kota pekanbaru. untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pemanfaatan ruang di

koridor ruas Jalan Soekarno Hatta menggunakan analisis :

A. Deskriptif.

Analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dari kuisioner

B. Analisis Crosstabs

Besral dalam Rio (2019) SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

Wahyudi dalam Rio (2019) *Crosstab* atau *Cross* tabulation merupakan metode analisis dengan menyajikan data dengan dua variabel yang berbeda ke dalam satu matriks. penelitian *crosstab* (tabulasi silang) menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Dengan demikian, ciri *crosstab* adalah adanya dua variabel atau lebih yang mempunyai hubungan secara deskriptif. Data untuk penyajian *crosstab* pada umumnya adalah data kualitatif, khususnya yang berskala nominal. Metode tabulasi silang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel dalam satu Tabel. Variabel yang dianalisis dengan metode ini adalah variabel yang bersifat kualitatif, yaitu yang memiliki skala nominal. Tabulasi silang merupakan cara termudah melihat asosiasi dalam sejumlah data dengan perhitungan persentase. Tabulasi silang merupakan salah satu alat yang paling berguna untuk mempelajari hubungan diantara variabel-variabel karena hasilnya mudah dikomunikasikan.

Tabulasi silang dapat memberikan masukan atau pandangan mengenai sifat hubungan, karena penambahan satu atau lebih variabel pada analisis kualifikasi silang dua arah adalah sama dengan mempertahankan masing-masing variabel tetap konstan. Tabulasi silang dapat digunakan jika :

1. Salah satu variabel bersifat kualitatif dan lainnya kuantitatif
2. Kedua variabel berupa variabel kualitatif

Analisis *croostabs* adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat keterkaitan/hubungan antara dua variabel dengan menggunakan chi-square. Atas dasar inilah yang kemudian dinilai bahwa analisis crosstabs dapat menggambarkan keterkaitan hubungan dalam penelitian ini mengenai keterkaitan antara faktor berpengaruh (faktor analisis) dengan faktor terpengaruh (pola pergerakan). Perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta tidak terlepas dari, lingkungan fisik, harga lahan, aksesibilitas, sarana prasarana dan lokasi. Faktor-faktor tersebut dianalisis dengan tabulasi silang dan nantinya akan menunjukkan faktor mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta kota pekanbaru.

Beberapa metode uji yang digunakan pada *Crosstab*:

1. Uji *chi-square*

Dihitung dengan rumus uji *chi-square* (Wahyudi,2018) berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E}$$

Keterangan:

O= Frekuensi hasil observasi

E= Frekuensi yang diharapkan

Uji *chi-square* digunakan untuk:

- 1) mendapatkan adanya hubungan atau pengaruh antara perkembangan dengan faktor-faktor perkembangan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta
- 2) kuatnya (derajat) hubungan antara perkembangan lahan dengan faktor-faktor perkembangan ruang di koridor soekarno hatta yang dinyatakan dengan lambang C singkatan dari *coefficient of contingency* atau koefisien kontingensi.
- 3) Menaksir simpangan baku
- 4) Menguji homogenitas
- 5) Menguji proporsi untuk data multinom
- 6) Menguji kesesuaian antara data hasil pengamatan dengan model distribusi dari mana data itu diduga diambil
- 7) Menguji model distribusi normal berdasarkan data hasil pengamatan.

Variabel dependen atau variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan ruang koridor jalan soekarno hatta, sedangkan variabel independen atau variabel bebas yang digunakan adalah pertumbuhan penduduk, lingkungan fisik, harga lahan, aksesibilitas, sarana prasaranadan lokasi. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *Likert*. Penggunaan skala *Likert* menurut Sugiyono (2016) adalah “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Menurut Sugiyono (2016)

mengemukakan bahwa “macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan rasio”. Penelitian ini menggunakan skala ordinal, menurut Sugiyono (2016) adalah “skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang diukur”.

Untuk menentukan tingkat perkembangan pemanfaatan ruang dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta , berikut adalah perhitungan yang digunakan.

$$\text{Tingkat Perkembangan} = \frac{\Delta A}{\Delta T}$$

ΔA = selisih perubahan luas penggunaan lahan

ΔT = selisih jangka waktu perkembangan

Berdasarkan teori, penelitian sebelumnya dan survey primer maka diambil faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang dengan pemberian skoring 1-3 sebagaimana di bawah ini:

1. Lingkungan

Lingkungan dalam penelitian ini merupakan faktor lingkungan yang diukur dengan pengaruh/pertimbangan kondisi lingkungan di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta. Pengukuran data dilakukan dengan menggunakan pembobotan dengan skor 1 (nyaman), 2 (sedang) dan 3 (tidak nyaman).

2. Harga lahan

Faktor harga lahan di penelitian ini diukur dengan pengaruh/pertimbangan harga pasaran lahan di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta. Pengukuran data menggunakan pembobotan dengan skor 1 (murah), 2 (sedang) dan 3 (mahal).

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas pada penelitian ini adalah faktor aksesibilitas yang diukur dengan pengaruh/pertimbangan kondisi jalan di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta. Pengukuran data dilakukan dengan pembobotan skor 1 (baik), 2 (sedang) dan 3 (buruk)

4. Sarana prasarana

Sarana prasarana di penelitian ini merupakan faktor yang diukur dengan pengaruh/pertimbangan kelengkapan sarana prasarana yang tersedia di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta. Pengukuran data dilakukan dengan pembobotan skor 1 (lengkap), 2 (sedang) dan 3 (tidak lengkap)

5. Lokasi

Lokasi pada penelitian ini merupakan faktor yang diukur dengan pengaruh/pertimbangan jarak lokasi dengan pusat kota. Pengukuran data dilakukan dengan menggunakan pembobotan dengan skor 1 (dekat), 2 (sedang) dan 3 (jauh).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang yang melibatkan variabel bebas dan variabel terikat yaitu, variabel perkembangan koridor ruas jalan soekarno hatta, sedangkan Variabel bebas faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan pemanfaatan ruang. Pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama menggunakan uji *chi-square*. Pengujian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% 0,05 dengan hipotesis yaitu :

H0 : Tidak ada hubungan antara perkembangan ruang Jalan Soekarno Hatta dengan adalah lingkungan fisik, harga lahan, aksesibilitas, sarana prasarana dan lokasi.

H1 : Ada hubungan antara perkembangan ruang Jalan Soekarno Hatta dengan adalah lingkungan fisik, harga lahan, aksesibilitas, sarana prasarana dan lokasi.

Dengan ketentuan pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas :

Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H0 diterima.

Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H1 ditolak.

3.9. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain :

1. Kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan data dari hasil pengamatan
2. Alat tulis (pena, pensil, buku dan sebagainya) digunakan untuk mencatat dan menulis data dari hasil pengamatan di lapangan

3. Komputer/laptop yang digunakan untuk mengolah data yang diperlukan dalam penelitian.

3.10. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini didapat dari sintesa kajian pustaka yang dirujuk dari teori-teori pemanfaatan ruang serta penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 3.3 variabel dan indikator penelitian

| No | Sasaran | Variabel | Indikator | Teknik Analisis |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Mengidentifikasi pemanfaatan ruang ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru. | pemanfaatan ruang terbangun pada tahun awal 2008-2018 | pemanfaatan ruang pada tahun 2008 | Analisis deksriptif |
| 2 | Mengidentifikasi perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru. | Perkembangan pemanfaatan ruang terbangun dari tahun 2008-2018 | Perkembangan pemanfaatan ruang selama kurun waktu 10 tahun | Analisis deskriptif komparatif, analisis spasial (GIS) |
| 3 | Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru. | Lingkungan | Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang | Analisis crosstabs |
| | | Harga lahan | | |
| | | Aksesibilitas | | |
| | | Sarana prasarana | | |
| | | Lokasi | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

3.11. Desain Survey

Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk mempermudah mencapai tujuan dan menyelaikan masalah penletian diperlukanlah desain penelitian



Tabel 3.4 Matriks Variabel Penelitian dan Teknik Analisis

| No | Sasaran | Variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Analisis | Teknik Analisis | Output |
|----|---|--|--|---|-----------------|--|--|
| 1 | Mengidentifikasi pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru | pemanfaatan ruang terbangun pada tahun 2008-2018 | pemanfaatan ruang pada tahun 2008 | BPS kota pekanbaru dan Citra <i>Quicbird</i> tahun 2008 | Kuantitatif | Analisis deksriptif | pemanfaatan ruang pada tahun 2008 |
| 2 | Mengidentifikasi perubahan pemanfaatan ruang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru. | Perkembangan pemanfaatan ruang terbangun dari tahun 2008-2018 | Perkembangan pemanfaatan ruang selama kurun waktu 10 tahun | Citra <i>Quicbird</i> tahun 2008,2013 dan 2018 | Kuantitatif | Analisis deskriptif komparatif, analisis spasial (GIS) | Perubahan pemanfaatan ruang |
| 3 | Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru. | Lingkungan Harga lahan Aksesibilitas Sarana prasarana Lokasi | Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang | Hasil analisis kuisisioner | Kuantitatif | Analisis crosstabs | Faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

4.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Kota Pekanbaru terdiri dari 8 wilayah kecamatan dari 5 kecamatan yang ada sebelumnya, dengan luas wilayah 446,5 Km², setelah diadakan pengukuran dan pematokan oleh Badan Pertanahan Nasional Riau, luas Kota Pekanbaru selanjutnya di verifikasi menjadi 632,26 Km². Dengan bergulirnya otonomi daerah pada tahun 2000 dan untuk terciptanya tertib pemerintahan serta pembinaan pada wilayah yang cukup luas ini, maka dibentuklah Kecamatan baru yang ditetapkan berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 sehingga menjadi 12 kecamatan. Demikian pula dengan Kelurahan/Desa dimekarkan menjadi 58 (dari 45 Kelurahan/Desa yang ada sebelumnya) berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003.

Letak Kota Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Siak yang membelah kota menjadi dua wilayah. Sungai Siak ini kemudian menjadi acuan orientasi Utara – Selatan kota, dimana wilayah di atas Sungai Siak di identifikasikan sebagai daerah Utara Kota, dan sebaliknya daerah di bawah Sungai Siak diidentifikasi sebagai daerah Selatan Kota. Kota Pekanbaru secara geografis terletak antara 101°14' - 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar.
- b. Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan.
- c. Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan.
- d. Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Secara spasial, Kota Pekanbaru memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai kota transit yang menghubungkan kota-kota utama di Pulau Sumatera. Keuntungan lokasi ini harus dicermati sebagai potensi dan masalah yang harus diantisipasi agar pembangunan kota kedepan benar-benar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, dan mereduksi kemungkinan dampak pengaruh negatif yang akan ditimbulkan.

Kota Pekanbaru terdiri dari 12 Kecamatan dan 83 Kelurahan. Jika dilihat berdasarkan Peta *Geographic Information System (GIS)* RTRW Kota Pekanbaru yang bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Pekanbaru, maka Kota Pekanbaru memiliki luas 63.226,00 Ha setelah dilakukan analisa luas menggunakan software ArcGIS dan mencocokkan dengan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

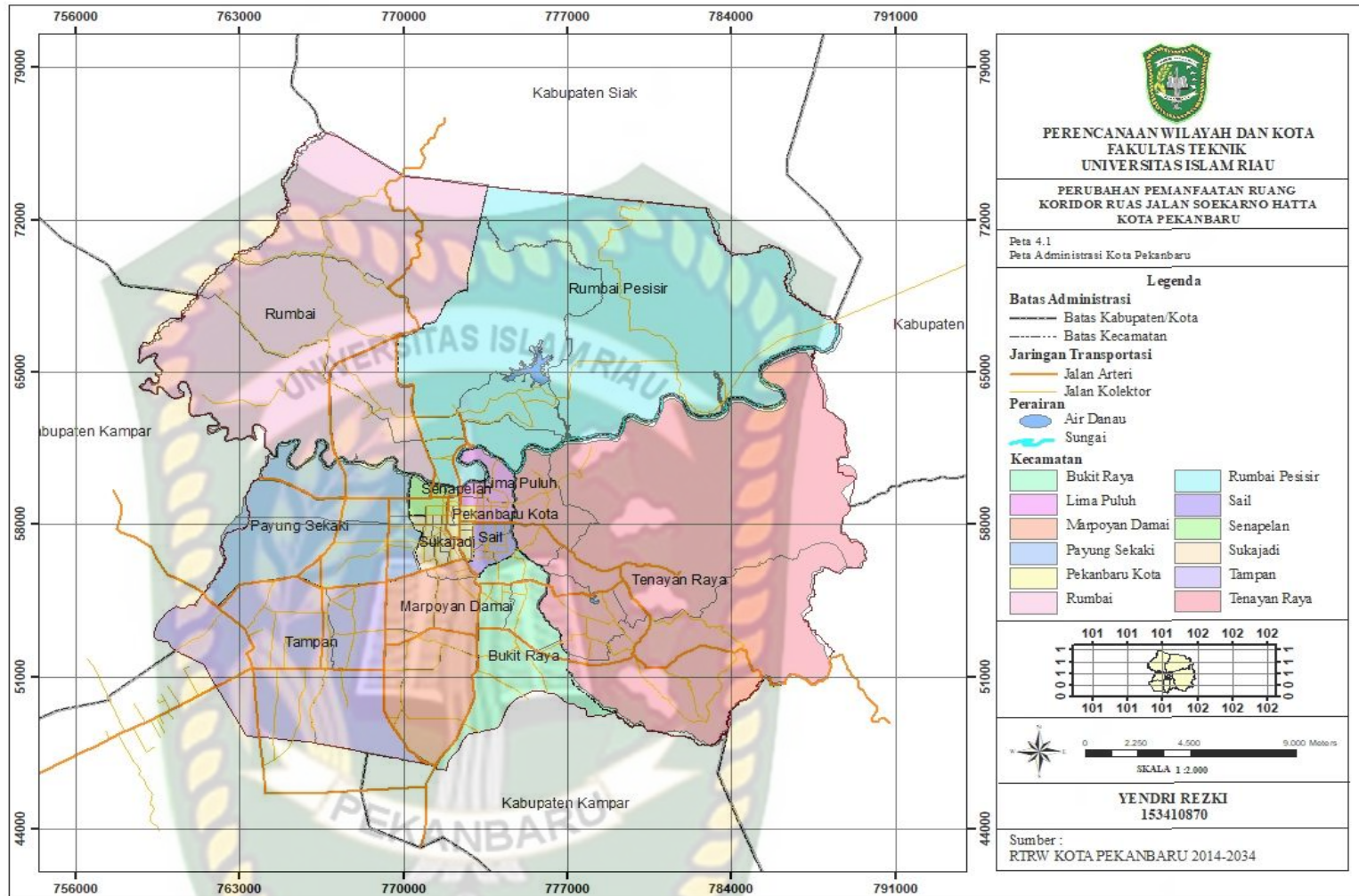
Tabel 4.1. Luas Wilayah Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan Tahun 2018

| | Kecamatan | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|----|----------------|-----------|----------------|
| 1. | Tampan | 5.981,00 | 9,46 |
| 2. | Payung Sekaki | 4.324,00 | 6,84 |
| 3. | Bukit Raya | 2.205,00 | 3,49 |
| 4. | Marpoyan Damai | 2.974,00 | 4,70 |
| 5. | Tenayan Raya | 17.127,00 | 27,09 |

| | | | |
|---------------|----------------|------------------|---------------|
| 6. | Limapuluh | 404,00 | 0,64 |
| 7. | Sail | 326,00 | 0,52 |
| 8. | Pekanbaru Kota | 226,00 | 0,36 |
| 9. | Sukajadi | 376,00 | 0,59 |
| 10. | Senapelan | 665,00 | 1,05 |
| 11. | Rumbai | 12.885,00 | 20,38 |
| 12. | Rumbai Pesisir | 15.733,00 | 24,88 |
| Jumlah | | 63.226,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa luas kecamatan terbesar berada pada Kecamatan Tenayan Raya dengan luas 17.127,00 Ha dan persentasenya 27,09%, kemudian untuk kecamatan yang berada di posisi kedua dalam luas wilayah adalah Kecamatan Rumbai Pesisir dengan luas 15.733,00 Ha dan persentasenya 24,88%, sedangkan untuk luas wilayah kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Pekanbaru Kota dengan luas 226,00 Ha dan persentasenya 0,36%.



Gambar 4.1
Peta Administrasi Kota Pekanbaru

4.1.2. Topografi

A. Ketinggian

Kota Pekanbaru terletak pada bagian ketinggian 10 – 50 meter di atas permukaan laut. Kawasan pusat kota dan sekitarnya relatif datar dengan ketinggian rata-rata antara 10-20 meter di atas permukaan laut. Sedangkan kawasan Tenayan dan sekitarnya umumnya mempunyai ketinggian antara 2550 meter di atas permukaan laut. Kawasan yang relatif tinggi dan berbukit terutama dibagian utara kota, khususnya di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut.

Sebagian besar wilayah Kota Pekanbaru (44%) mempunyai tingkat kemiringan antara 0-2% atau relatif datar. Sedangkan wilayah kota yang agak landai hanya sekitar 17%, landai (21%), dan sangat landai (13%). Sedangkan yang relatif curam hanya sekitar 4-5% yang terdapat di Kecamatan Rumbai Pesisir.

B. Kemiringan Lereng

Secara umum kondisi wilayah Kota Pekanbaru sebagian besar arealnya mempunyai kelas lereng datar dengan luas 38.624 Ha, yang terdiri dari 2 (dua) kelas kemiringan lereng yaitu kemiringan lerengnya 0 – 2% dengan luas 27.818 Ha dan sekitar 10.806 Ha kemiringan lereng 2 – 8% yang sesuai untuk pengembangan pembangunan kota. Kemiringan 0 – 2% ini terletak di daerah bagian Selatan, sedangkan kemiringan lereng 2 – 8% terletak menyebar di bagian Tenggara Kota Pekanbaru dan sebagian lagi di daerah Utara. Untuk kemiringan dengan kelas kelereng 26 – 40% yang merupakan daerah agak curam mempunyai luasan terkecil

yaitu 2.917 Ha, yang terletak di daerah Utara dan juga daerah Tenggara Kota Pekanbaru.

Tabel 4.2 Luas Kelas Kemiringan Lereng Kota Pekanbaru

| No | Kemiringan Lereng | Luas(Ha) | Persentase(%) |
|--------------|--------------------|---------------|---------------|
| 1 | Datar 0-2 % | 27.818 | 44,00 |
| 2 | Agak Landai 2-15 % | 10.806 | 17.09 |
| 3 | Landai 15-40% | 13.405 | 21.20 |
| 4 | Sangat Landai | 8.280 | 13.10 |
| 5 | Agak Curam | 2.917 | 4.61 |
| Total | | 63.226 | 100.00 |

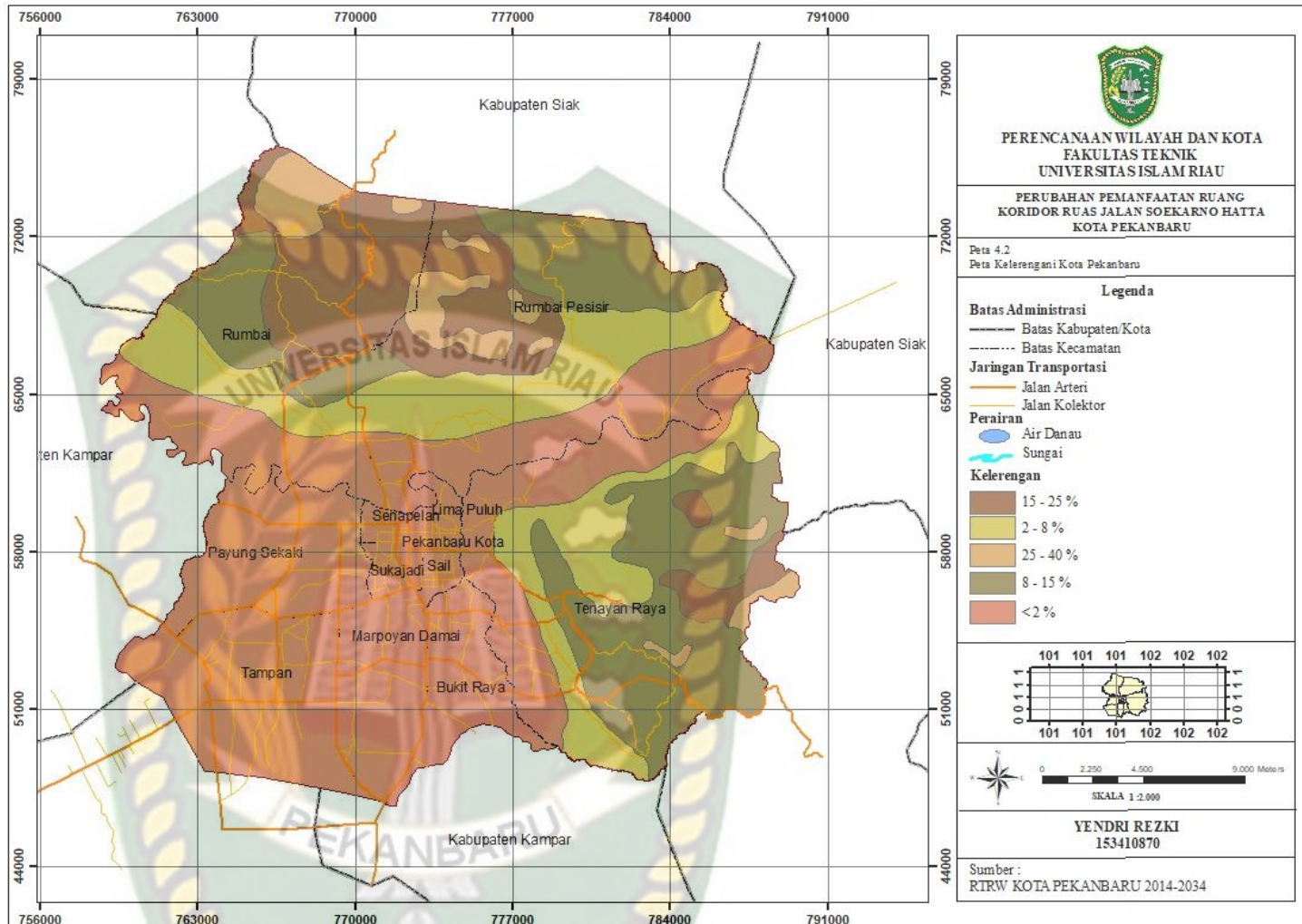
Sumber: RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2014-2034

Berdasarkan keadaan topografi, maka pengembangan wilayah Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

1. Kemiringan 0 – 2% (datar), lahan pada interval ini masuk dalam klasifikasi sangat layak bagi pengembangan semua kegiatan budidaya karena kondisi permukaan tanah yang datar. Wilayah dengan kemiringan ini memanjang dari Barat ke Timur di sepanjang Sungai Siak yang mencakup dan Kecamatan Payung Sekaki, Tampan, Marpoyan Damai, Bukit Raya, Pekanbaru Kota, Sail, Senapelan, Sukajadi, Lima Puluh, dan sebagian Kecamatan Rumbai, sebagian Rumbai Pesisir, Kecamatan, serta sebagian Tenayan Raya.
2. Kemiringaan 2 – 15% (datar s/d landai), memiliki kelayakan fisik bagi pengembangan kegiatan budidaya. Wilayah yang tercakup kedalamnya adalah sebagian di Kecamatan Rumbai, Rumbai Pesisir, Tenayan Raya dan Bukit Raya.

3. Lahan dengan kemiringan 15 – 40% (agak landai s/d agak curam), pemanfaatan lahan pada interval ini masih memungkinkan bagi pengembangan kegiatan budidaya terbangun secara terbatas, yang meliputi Kecamatan Rumbai, Rumbai Pesisir, dan Tenayan Raya seluas 2.917 Hektar (4,61%)





Gambar 4.2
Peta Kelerengan Kota Pekanbaru

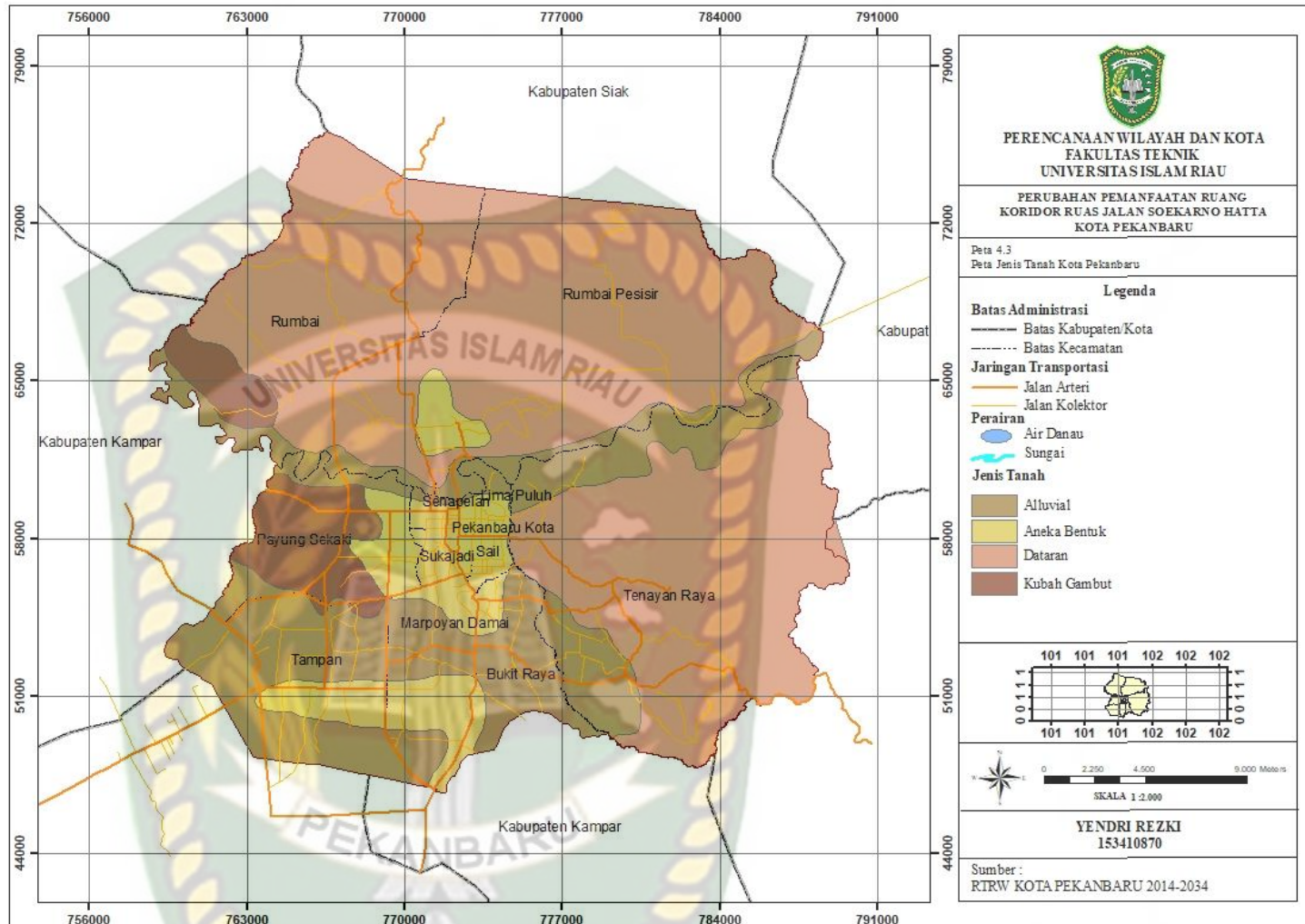
4.1.3. Klimatologi

Kota Pekanbaru mempunyai iklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 31,0°C-33,4°C dengan suhu udara minimum berkisar antara 23,4°C-24,4°C. Curah hujan antara 73,9-584,1 mm/tahun. Kelembaban maksimum berkisar antara 85,5%-93,2% dan kelembaban minimum berkisar antara 57,0-67,7%.

4.1.4. Geologi

Secara umum kondisi tanah di Kota Pekanbaru mempunyai daya pikul (T tanah) antara 0,7 kg/cm² - 1 kg/cm², kecuali di beberapa lokasi yang berdekatan dengan anak sungai (T tanah) antara 0,4 kg/cm² - 0,6 kg/cm². Kedalaman efektif tanahnya (top soil) sebagian besar kurang dari atau sama dengan 50 cm yang terdapat di bagian tengah. Kedalaman efektif tanah 50 – 75 cm terdapat di bagian Selatan dan kedalaman lebih dari 100 cm terdapat di bagian Utara Kota Pekanbaru

Fisiografi grup aluvial berdasarkan klasifikasi tanah USDA, tanahnya didominasi oleh *Dystropepts* dengan asosiasi *Tropofulvents* dan *Tropaquents*, sedangkan pada fisiografi dataran (*plain*) jenis tanah yang mendominasi adalah *Topaquents* pada areal datar, *Humitropepts* pada areal datar berombak, dan *Kandiudults* pada areal berombak sampai perbukitan. Tanah – tanah tersebut terbentuk dari bahan induk sedimen halus masam sehingga walaupun tanah sama tetapi mempunyai perbedaan kepekaan terhadap erosi atau berdasarkan klasifikasi tanah PPT (1983) termasuk dalam jenis tanah podsolik dan sebagian aluvial.



Gambar 4.3
Peta Jenis Tanah Kota Pekanbaru

4.1.5. Hidrologi

Kondisi hidrologi dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu kondisi hidrologi air permukaan dan air tanah.

1. Hidrologi air permukaan pada umumnya berasal dari sungai–sungai yang mengalir di Kota Pekanbaru yaitu Sungai Siak, mengalir dari Barat ke Timur di dalam kota, dengan panjang 300 Km dan kedalaman 29 meter serta lebar 100 – 400 meter yang mempunyai anak – anak sungai seperti : Sungai Umban Sari, Air Hitam, Sibam, Setukul, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Limau, dan Tampan.
2. Hidrologi air tanah kurang baik sebagai air minum, khususnya hidrologi air tanah dangkal dari Formasi Petani. Sedangkan untuk air tanah dangkal dari Formasi Minas memiliki potensi ketersediaan air yang cukup banyak, mengingat kondisi batuan Formasi Minas memiliki permeabilitas dan porositas yang tinggi.

Aliran Sungai di Kota Pekanbaru di antaranya sebagai berikut :

- a. Sungai Siak, dengan lebar rata-rata 96 meter dan kedalaman rata-rata 8 meter, dipengaruhi oleh pasang surut air laut, kecepatan aliran rata-rata 0,75 liter/detik
- b. Sungai Senapelan, merupakan penampung utama bagi wilayah sebelah Barat Jl. Jendral Sudirman dan sebelah utara Jalan Tuanku Tambusai, dengan lebar rata-rata 3-4 meter
- c. Sungai Sail, merupakan penampung utama bagi wilayah sekitar Pasar Laket yang dibatasi Jl. Pelajar di sebelah barat, Jl. Pepaya di sebelah timur, Jl. Mangga di sebelah utara dan Jl. Tuanku Tambusai di selatan

- d. Sungai Sago, merupakan penampung bagi wilayah sebelah barat Jl. Sudirman, Sungai Lunau, Sungai Tanjung Datuk I dan II

4.2. Aspek Kependudukan

4.2.1. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru, jumlah penduduk Kota Pekanbaru pada Tahun 2014 berjumlah 975.304 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Tampan yaitu 202.161 jiwa dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Sail yaitu 23.117 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kota Pekanbaru meningkat dengan jumlah 1.091.088 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar masih berada pada Kecamatan Tampan yaitu 285.932 jiwa dan jumlah penduduk terkecil juga masih berada pada Kecamatan Sail yang mengalami penurunan jumlah menjadi 22.015 jiwa. Berikut adalah tabel 4.3 jumlah dan perkembangan penduduk tahun 2014-2018.

Tabel 4.3. Jumlah dan Perkembangan Penduduk Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan Tahun 2014-2018

| No. | Kecamatan | Jumlah (Jiwa) | | | | |
|-----|----------------|---------------|---------|---------|---------|---------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1. | Tampan | 202.161 | 194.331 | 250.963 | 269.062 | 285.932 |
| 2. | Payung Sekaki | 71.487 | 99.170 | 90.495 | 90.665 | 90.902 |
| 3. | Bukit Raya | 97.247 | 106.161 | 101.772 | 103.114 | 103.722 |
| 4. | Marpoyan Damai | 126.425 | 141.569 | 131.064 | 131.245 | 131.362 |
| 5. | Tenayan Raya | 142.050 | 142.519 | 152.984 | 158.519 | 162.530 |
| 6. | Limapuluh | 43.358 | 43.982 | 41.418 | 41.437 | 42.469 |
| 7. | Sail | 23.117 | 22.956 | 21.471 | 21.479 | 22.015 |
| 8. | Pekanbaru Kota | 33.583 | 27.059 | 25.088 | 25.094 | 25.719 |
| 9. | Sukajadi | 55.624 | 49.336 | 47.330 | 47.364 | 48.544 |

| | | | | | | |
|---------------|----------------|----------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 10. | Senapelan | 43.856 | 38.183 | 36.527 | 36.548 | 37.459 |
| 11. | Rumbai | 63.620 | 73.231 | 67.423 | 67.523 | 67.570 |
| 12. | Rumbai Pesisir | 72.776 | 72.970 | 71.583 | 72.516 | 72.864 |
| Jumlah | | 975.304 | 1.011.467 | 1.038.118 | 1.064.566 | 1.091.088 |

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru, 2014-2018

4.2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk selama 5 tahun (2014-2018) tercatat semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pembangunan yang giat dilaksanakan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2014-2018 adalah 2,24% per tahunnya. Pada tahun 2014 hingga 2018, perkembangan penduduk pada delapan kecamatan menunjukkan trend positif (meningkat), yaitu Kecamatan Tampan, Payung Sekaki, Bukit Raya, Marpoyan Damai, Tenayan Raya, Limapuluh, Rumbai dan Rumbai Pesisir. Namun pada Kecamatan Sail, Pekanbaru Kota, Sukajadi dan Senapelan justru mengalami trend negatif (menurun).

Kecamatan yang mempunyai laju pertumbuhan tertinggi di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 adalah Kecamatan Tampan, yakni sebesar 6,93% , sedangkan Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk terendah, dengan angka -5,33%. Berikut adalah tabel 4.4 laju pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru 2014-2018.

Tabel 4.4. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan Tahun 2014-2018

| No. | Kecamatan | Jumlah (Jiwa) | | r (%) |
|-----|----------------|---------------|---------|-------|
| | | 2014 | 2018 | |
| 1. | Tampan | 202.161 | 285.932 | 6 |
| 2. | Payung Sekaki | 71.487 | 90.902 | 5 |
| 3. | Bukit Raya | 97.247 | 103.722 | 1 |
| 4. | Marpoyan Damai | 126.425 | 131.362 | 1 |

| | | | | |
|---------------|----------------|----------------|------------------|----------|
| 5. | Tenayan Raya | 142.050 | 162.530 | 3 |
| 6. | Limapuluh | 43.358 | 42.469 | 0 |
| 7. | Sail | 23.117 | 22.015 | -1 |
| 8. | Pekanbaru Kota | 33.583 | 25.719 | -5 |
| 9. | Sukajadi | 55.624 | 48.544 | -3 |
| 10. | Senapelan | 43.856 | 37.459 | -3 |
| 11. | Rumbai | 63.620 | 67.570 | 1 |
| 12. | Rumbai Pesisir | 72.776 | 72.864 | 0 |
| Jumlah | | 975.304 | 1.091.088 | 2 |

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru, 2014-2018

4.3. Aspek Penggunaan Lahan

4.3.1. Lahan Terbangun dan Non Terbangun

Lahan terbangun di Kota Pekanbaru terdiri dari permukiman, sarana dan prasarana, maupun bandara. Luas lahan terbangun Kota Pekanbaru berdasarkan peta lahan terbangun yang diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dapat diketahui berdasarkan tahun 2014 dan 2018. Berikut adalah table 4.5 luas lahan terbangun Kota Pekanbaru 2014 dan 2018.

Tabel 4.5. Luas Lahan Terbangun Kota Pekanbaru Tahun 2014 dan 2018

| No. | Kecamatan | Luas Lahan Terbangun (Ha) | |
|-----|----------------|---------------------------|----------|
| | | 2014 | 2018 |
| 1. | Tampian | 2.266,13 | 5.119,21 |
| 2. | Payung Sekaki | 1.715,01 | 1.847,13 |
| 3. | Bukit Raya | 1.455,60 | 1.583,14 |
| 4. | Marpoyan Damai | 1.809,44 | 2.344,27 |
| 5. | Tenayan Raya | 1.992,47 | 3.197,37 |
| 6. | Limapuluh | 343,88 | 397,8 |
| 7. | Sail | 287,12 | 300,21 |
| 8. | Pekanbaru Kota | 204,85 | 215,44 |
| 9. | Sukajadi | 355,09 | 365,89 |
| 10. | Senapelan | 420,4 | 431,9 |

| | | | |
|---------------|----------------|------------------|------------------|
| 11. | Rumbai | 1.416,44 | 1.463,80 |
| 12. | Rumbai Pesisir | 1.360,22 | 1.544,19 |
| Jumlah | | 13.626,65 | 18.810,35 |

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2014-2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah luas lahan terbangun Kota Pekanbaru tahun 2014 adalah 13.626,65 Ha dan luas lahan terbangun terbesar terletak di Kecamatan Tampan 2.266,13 Ha kemudian luas lahan terbangun terkecil terletak di Kecamatan Pekanbaru Kota 204,85 Ha. Pada tahun 2018 terjadi perubahan jumlah luas lahan yakni luas lahan terbangun terbesar terletak di Kecamatan Tampan 5.119,21 Ha dan luas lahan terbangun terkecil terletak di Kecamatan Pekanbaru Kota 215,44 Ha.

Areal belum terbangun (*non-built up areas*) di wilayah kota saat ini yang merupakan kawasan lindung, perkebunan, semak belukar, dan hutan. Areal ini sebagian besar terdapat di wilayah utara kota (Rumbai dan Rumbai Pesisir), Tenayan Raya dan sekitarnya. Berikut adalah tabel 4.6 penggunaan lahan Kota Pekanbaru :

Tabel 4.6. Penggunaan Lahan

| Tutupan Lahan | Luas (m2) | Persentase |
|----------------------------|----------------|------------|
| Sungai | 5,458,772.64 | 0.85 |
| Danau | 1,113,883.87 | 0.17 |
| Semak Belukar/ Alang Alang | 54,288,607.30 | 8.50 |
| Tanah Kosong | 1,101,164.79 | 0.17 |
| Tegalan Ladang | 45,009,457.44 | 7.05 |
| Bandara | 243,232.64 | 0.04 |
| Empang | 933,652.11 | 0.15 |
| Hutan Rimba | 7,925,966.93 | 1.24 |
| Padang Rumput | 344,905.35 | 0.05 |
| Permukiman/Lahan Terbangun | 137,503,167.14 | 21.54 |
| Perkebunan | 383,822,517.67 | 60.11 |
| Rawa | 331,840.44 | 0.05 |

| | | |
|-------------------|-----------------------|---------------|
| Sawah Tadah Hujan | 415,362.03 | 0.07 |
| Total (m2) | 638,492,530.34 | 100.00 |

Sumber: RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2014-2034

4.3.2. Lahan Permukiman

Lahan Permukiman di Kota Pekanbaru terdiri dari kawasan pemukiman dan kawasan perumahan rakyat. Luas lahan permukiman Kota Pekanbaru berdasarkan peta lahan permukiman yang diperoleh dari Dinas Permukiman dan Perumahan Rakyat, dapat diketahui berdasarkan tahun 2014 dan 2018. Berikut adalah tabel 4.6 luas lahan permukiman Kota Pekanbaru.

Tabel 4.7. Luas Lahan Permukiman Kota Pekanbaru Tahun 2014 dan 2018

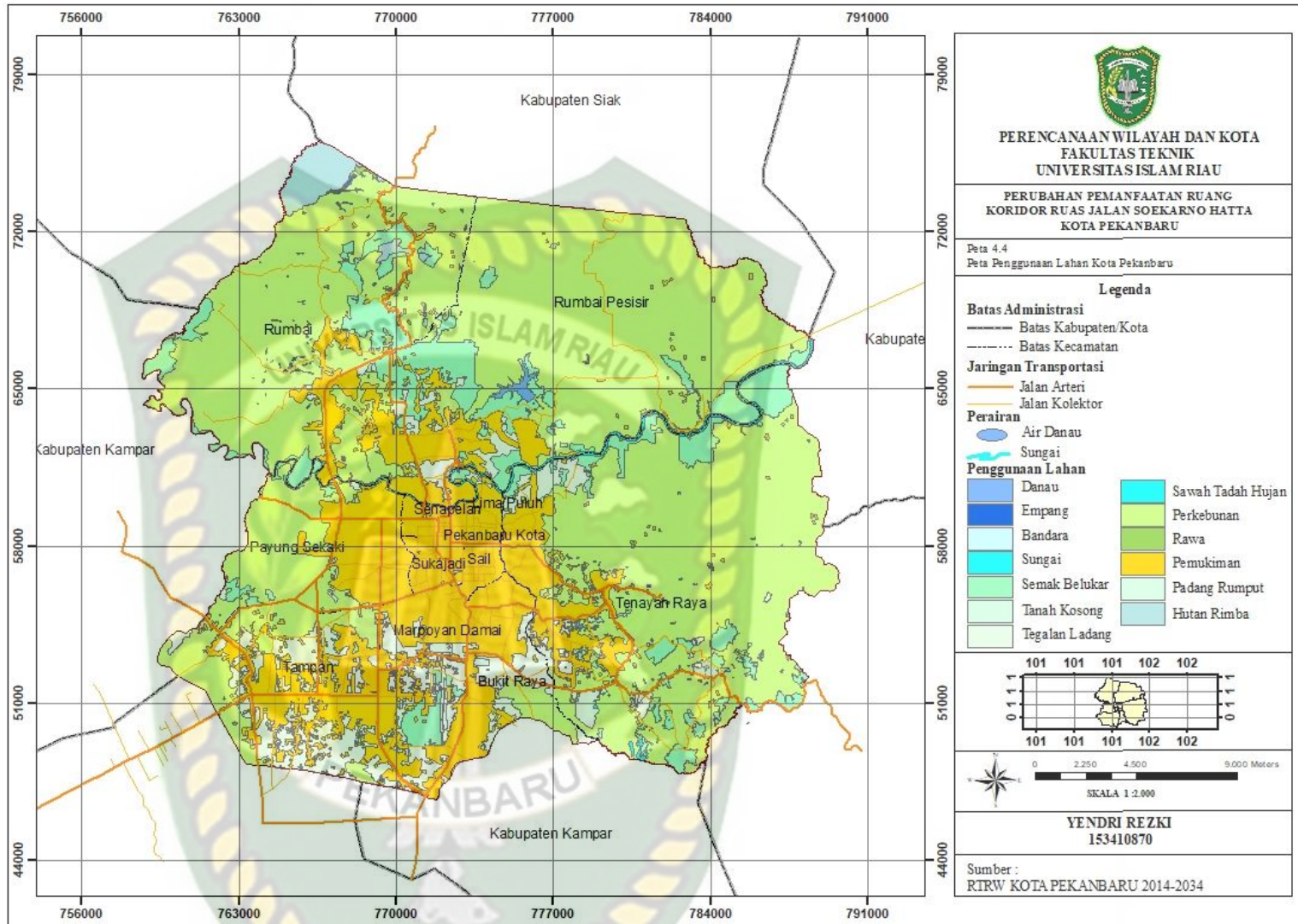
| No. | Kecamatan | Luas Lahan Permukiman (Ha) | |
|---------------|----------------|----------------------------|------------------|
| | | 2014 | 2018 |
| 1. | Tampan | 2.109,50 | 5.079,22 |
| 2. | Payung Sekaki | 1.389,05 | 1.431,29 |
| 3. | Bukit Raya | 1.400,07 | 1.406,86 |
| 4. | Marpoyan Damai | 1.344,09 | 1.893,12 |
| 5. | Tenayan Raya | 1.850,21 | 2.068,06 |
| 6. | Limapuluh | 281,07 | 305,13 |
| 7. | Sail | 200,49 | 210,3 |
| 8. | Pekanbaru Kota | 79,99 | 169,75 |
| 9. | Sukajadi | 289,9 | 311,38 |
| 10. | Senapelan | 200,77 | 310,77 |
| 11. | Rumbai | 1.170,09 | 1.180,99 |
| 12. | Rumbai Pesisir | 1.280,32 | 1.280,61 |
| Jumlah | | 11.595,55 | 15.647,48 |

Sumber : Dinas Permukiman dan Perumahan Rakyat, 2014-2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah luas lahan permukiman Kota Pekanbaru tahun 2014 adalah 11.595,55 Ha dan luas lahan permukiman terbesar terletak di Kecamatan Tampan 2.109,50 Ha kemudian luas lahan permukiman

terkecil terletak di Kecamatan Pekanbaru Kota 79,99 Ha. Pada tahun 2018 terjadi perubahan jumlah luas lahan yakni luas lahan permukiman terbesar terletak di Kecamatan Tampan 5.079,22 Ha dan luas lahan permukiman terkecil terletak di Kecamatan Pekanbaru Kota 169,75 Ha.





Gambar 4.4
Peta Penggunaan Lahan Kota Pekanbaru

4.4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.4.1. Letak Geografis dan Luas wilayah

Secara administratif koridor ruas Jalan Soekarno Hatta merupakan salah satu koridor jalan yang terdapat di Kota Pekanbaru. Secara geografis terletak antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara. Ruas Jalan Soekarno Hatta yang menjadi lokasi penelitian terdiri atas 853 KK yang dibagi menjadi 3 wilayah segmentasi dengan luas 1.43 km^2 dengan luas masing-masing segmen di Tabel 4.5 sebagai berikut:

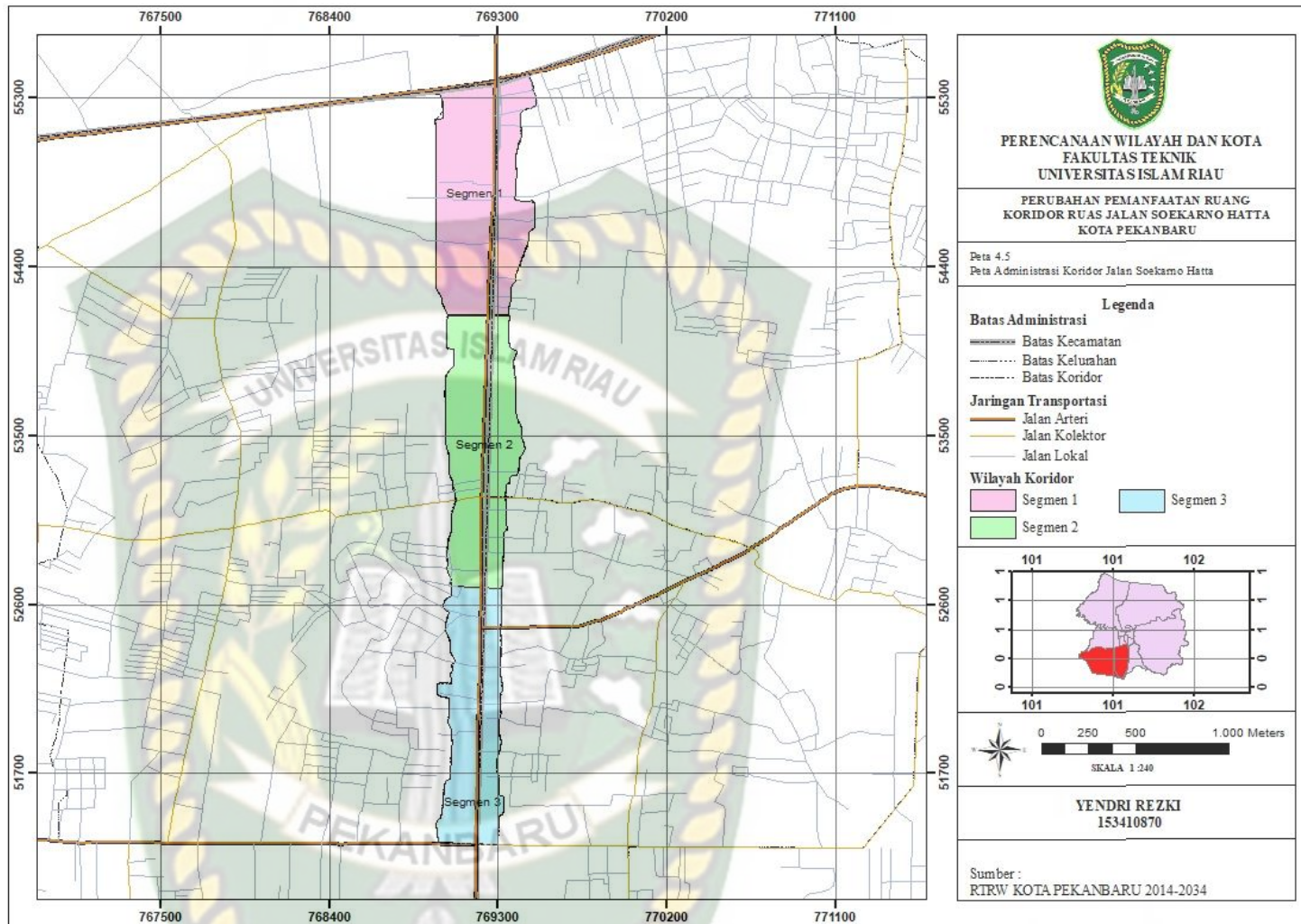
Tabel 4.8 Luas Wilayah koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta Tahun 2018

| No | Segmentasi | Luas (km ²) |
|---------------|------------|-------------------------|
| 1 | Segmen 1 | 0,56 |
| 2 | Segmen 2 | 0,48 |
| 3 | Segmen 3 | 0,39 |
| jumlah | | 1,43 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Batas-batas wilayah penelitian di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta adalah:

- a. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai
- b. Sebelah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Tampan
- c. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki
- d. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai dan Tampan



Gambar 4.5
Peta Administrasi Koridor

4.4.2. Topografi

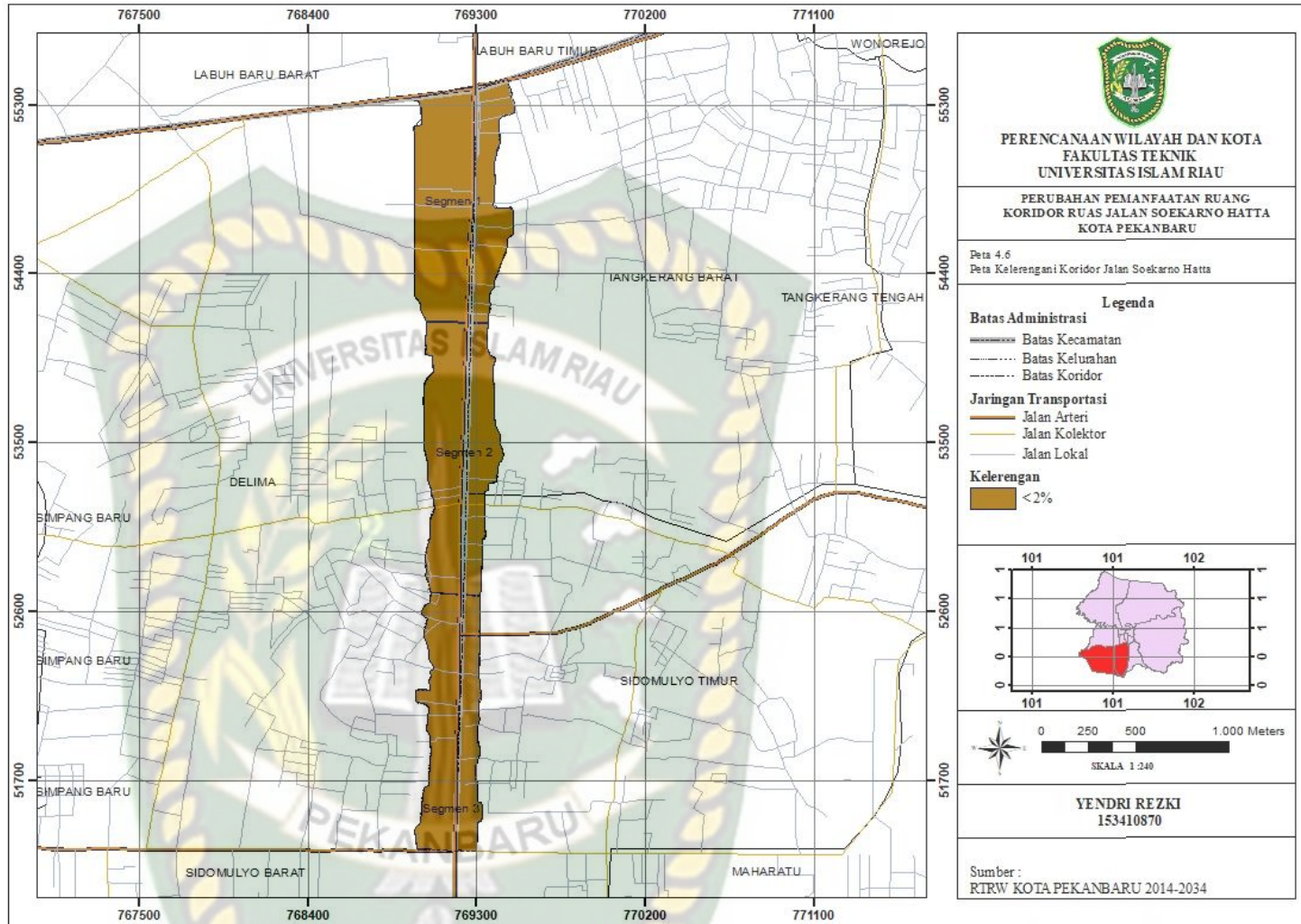
A. Ketinggian

Koridor ruas Jalan Soekarno Hatta mempunyai ketinggian rata-rata 10-20 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan antara 0-2% atau relatif datar dengan luas 1,9 km²

B. Kemiringan Lereng

Koridor ruas Jalan Soekarno Hatta mempunyai kemiringan lereng 0 – 2% (datar), lahan pada interval ini masuk dalam klasifikasi sangat layak bagi pengembangan semua kegiatan budidaya karena kondisi permukaan tanah yang datar





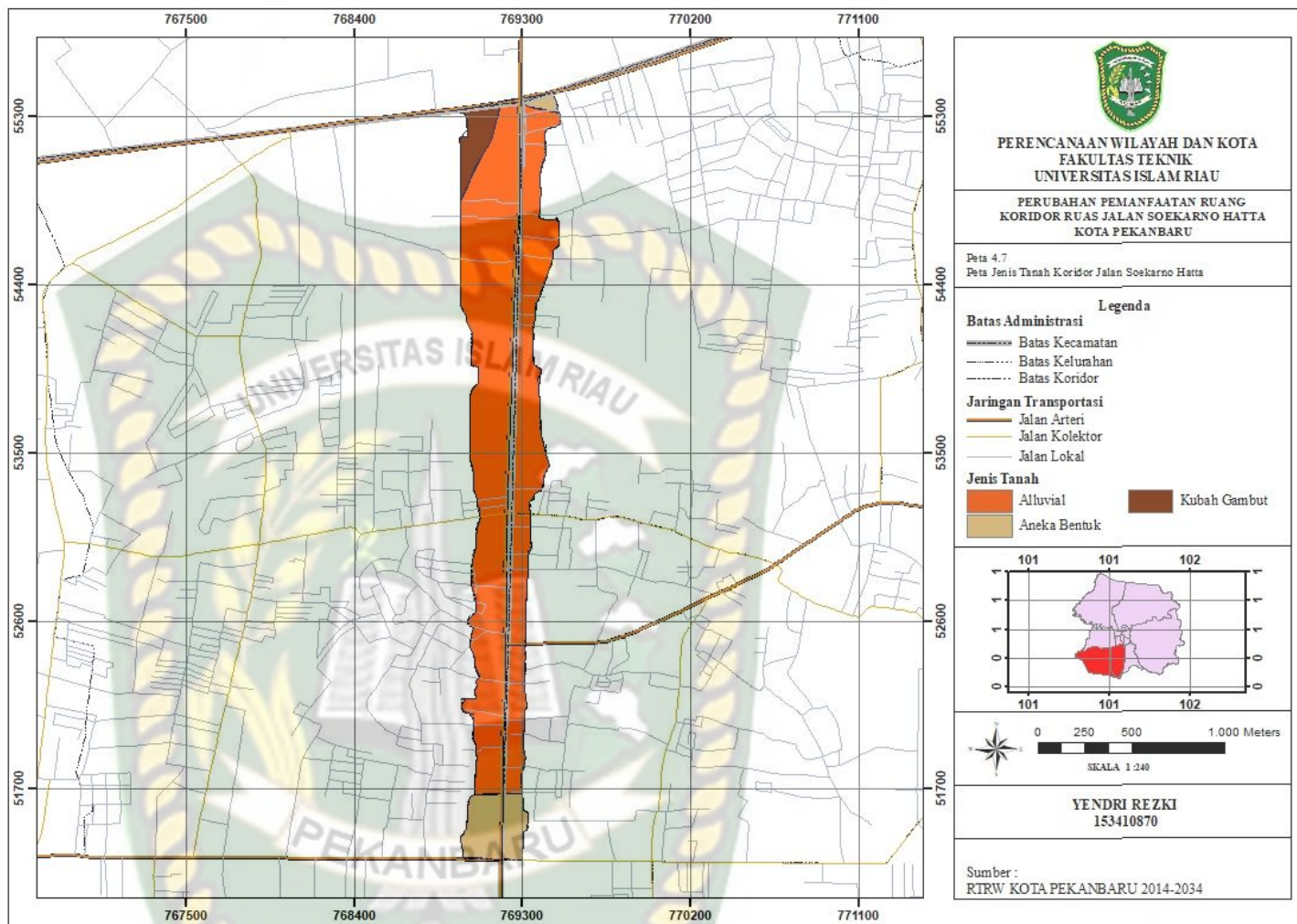
**Gambar 4.6
Peta Kelerengani Koridor**

4.4.3. Klimatologi

Koridor ruas Jalan Soekarno Hatta mempunyai iklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 31,0°C-33,4°C dengan suhu udara minimum berkisar antara 23,4°C-24,4°C. Curah hujan antara 73,9-584,1 mm/tahun. Kelembaban maksimum berkisar antara 85,5%-93,2% dan kelembaban minimum berkisar antara 57,0-67,7%.

4.4.4. Geologi

Koridor ruas Jalan Soekarno Hatta secara umum terbentuk dari batuan sedimen berumur Plistosen – Holosen, serta endapan aluvium yang proses pengendapannya masih berlangsung hingga sekarang dan mempunyai daya pikul (T tanah) antara 0,7 kg/cm² - 1 kg/cm²



Gambar 4.7
Peta Jenis Tanah Koridor

4.4.5. Hidrologi

Kondisi hidrologi dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu kondisi hidrologi air permukaan dan air tanah.

1. Hidrologi air permukaan pada umumnya berasal dari sungai–sungai yang mengalir di Kota Pekanbaru yaitu Sungai Siak, mengalir dari Barat ke Timur di dalam kota, dengan panjang 300 Km dan kedalaman 29 meter serta lebar 100 – 400.
2. Hidrologi air tanah kurang baik sebagai air minum, khususnya hidrologi air tanah dangkal dari Formasi Petani. Sedangkan untuk air tanah dangkal dari Formasi Minas memiliki potensi ketersediaan air yang cukup banyak, mengingat kondisi batuan Formasi Minas memiliki permeabilitas dan porositas yang tinggi

4.5. Aspek Kependudukan

Jumlah penduduk di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta 2018 tepatnya di wilayah penelitian berjumlah 853 KK.

Table 4.9 Jumlah Penduduk Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta menurut Segmentasi Tahun 2018

| No | Segmen | Jumlah kepala keluarga (KK) |
|---------------|----------|-----------------------------|
| 1 | Segmen 1 | 220 |
| 2 | Segmen 2 | 229 |
| 3 | Segmen 3 | 404 |
| Jumlah | | 853 |

Sumber: Hasil survey, 2019

4.6. Aspek Penggunaan Lahan

Luas lahan terbangun (*built-up areas*) di wilayah penelitian koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dimanfaatkan untuk permukiman,, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain adalah sekitar 0.79 km² dari luas wilayah penelitian.

Luas lahan belum terbangun (*non-built up areas*) di wilayah penelitian koridor ruas Jalan Soekarno Hatta adalah lahan lahan perkebunan, tegalan ladang dan lahan kering seluas 0.63 km².

Table 4.10 Penggunaan Lahan Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta menurut Segmentasi Tahun 2018

| No | Segmen | Penggunaan Lahan (km ²) | |
|---------------|----------|-------------------------------------|---------------|
| | | Terbangun | Non Terbangun |
| 1 | Segmen 1 | 0.34 | 0.21 |
| 2 | Segmen 2 | 0.20 | 0.28 |
| 3 | Segmen 3 | 0.25 | 0.14 |
| Jumlah | | 0.79 | 0.63 |

Sumber: Hasil survey, 2019

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

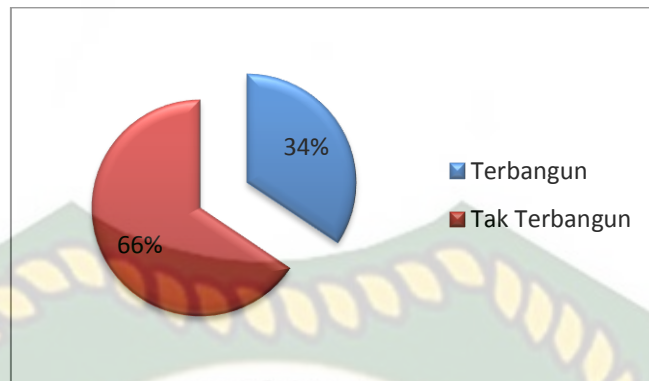
5.1. Pemanfaatan Ruang Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru Tahun 2008

Pada tahun 2008 kondisi ruas Jalan Soekarno Hatta masih banyak berupa lahan kosong dibandingkan dengan kondisi saat ini. Namun disepanjang koridor ruas Jalan Soekarno Hatta tahun 2008 sebagian besar pemanfaatannya berupa kegiatan komersial. Kegiatan perdagangan dan jasa yang dilakukan pada tahun ini selain adanya sebuah mall sebagai pasar modern sebagian besar masih berupa toko-toko kelontong yang masih menjual kebutuhan sehari-hari saja. Selain kegiatan komersial koridor ruas Jalan Soekarno Hatta pada tahun 2008 juga dimanfaatkan sebagai lahan untuk permukiman, kesehatan, pendidikan dan industri. Perbandingan luas lahan terbangun dan non terbangun di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 5.1 dan diagram 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 Penggunaan Lahan Tahun 2008

| No | Penggunaan lahan | Luas (m ²) |
|----|------------------|------------------------|
| 1 | Terbangun | 493.866 |
| 2 | Non Terbangun | 942.546 |

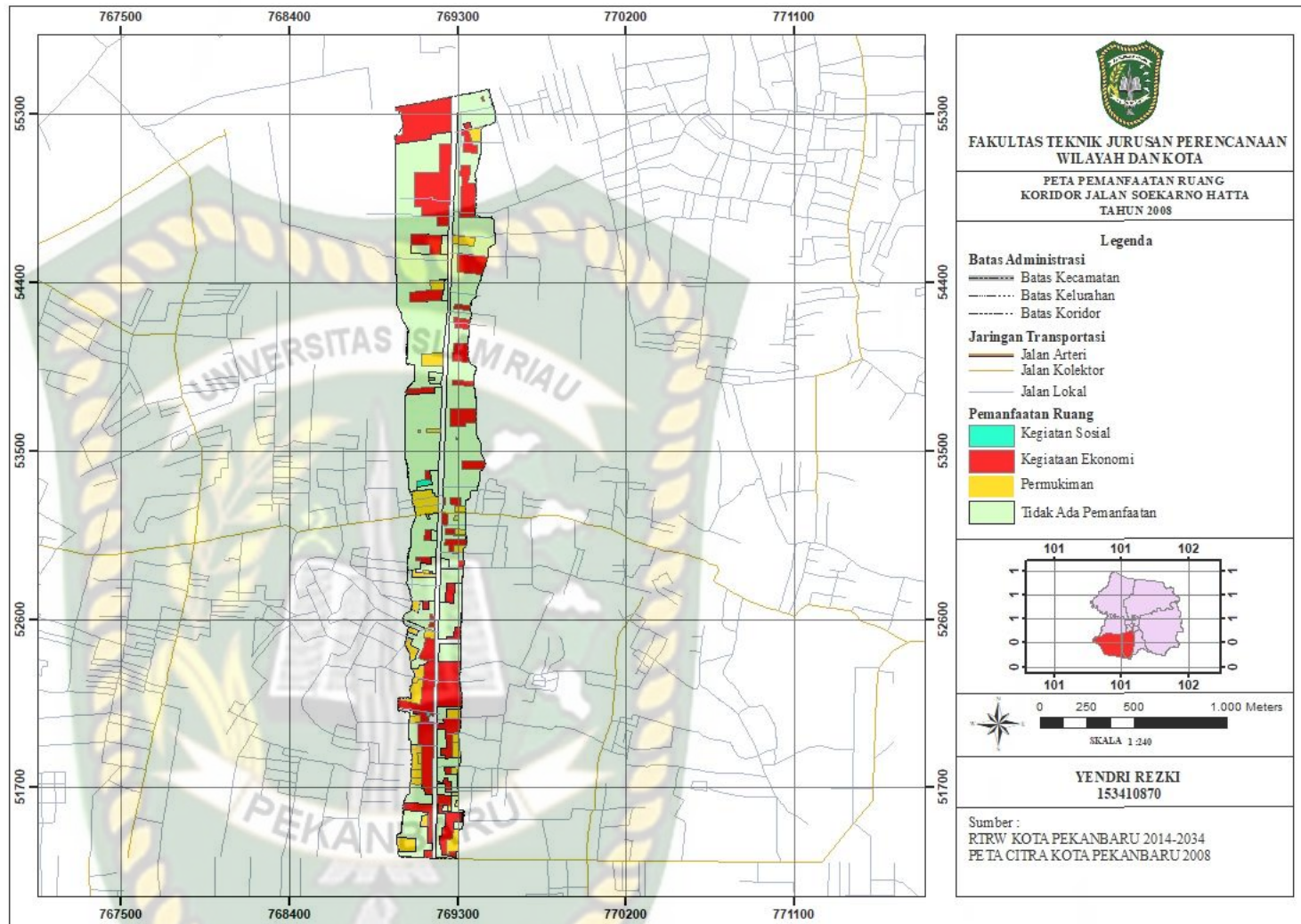
Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.1
Penggunaan Lahan tahun 2008

Pada diagram diatas terlihat bahwa lahan yang terbangun di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru pada tahun 2008 hanya 34% atau sekitar 493.866 m² dari total luas lahan 1.438.147 m². Sedangkan lahan yang tidak terbangun sebesar 66% atau sekitar 942.546 m² dari luas total lahan. Sebagian besar area terbangun berada di sepanjang atau paling depan koridor yang berdekatan dengan titik-titik wilayah strategis koridor. Beberapa titik koridor yang menjadi wilayah strategis koridor diantaranya adalah berada pada wilayah segmen 3 yaitu pasar pagi arengka. Dengan adanya pasar pagi arengka menarik minat masyarakat untuk membangun dan mengembangkan usaha kecil menengah di sepanjang koridor yang dekat dengan lokasi pasar tersebut. Selain pasar pagi arengka di wilayah segmen 1 juga terdapat wilayah srategis koridor yakni mall ska salah satu pusat perbelanjaan yang besar di kota pekanbaru dengan adanya mall ini wilayah ini juga menarik minat masyarakat untuk melakukan aktifitas ekonomi disekitarnya. Berikut adalah Gambar 5.2 pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta tahun 2008 :



Gambar 5.2 Peta Pemanfaatan Ruang Koridor 2008

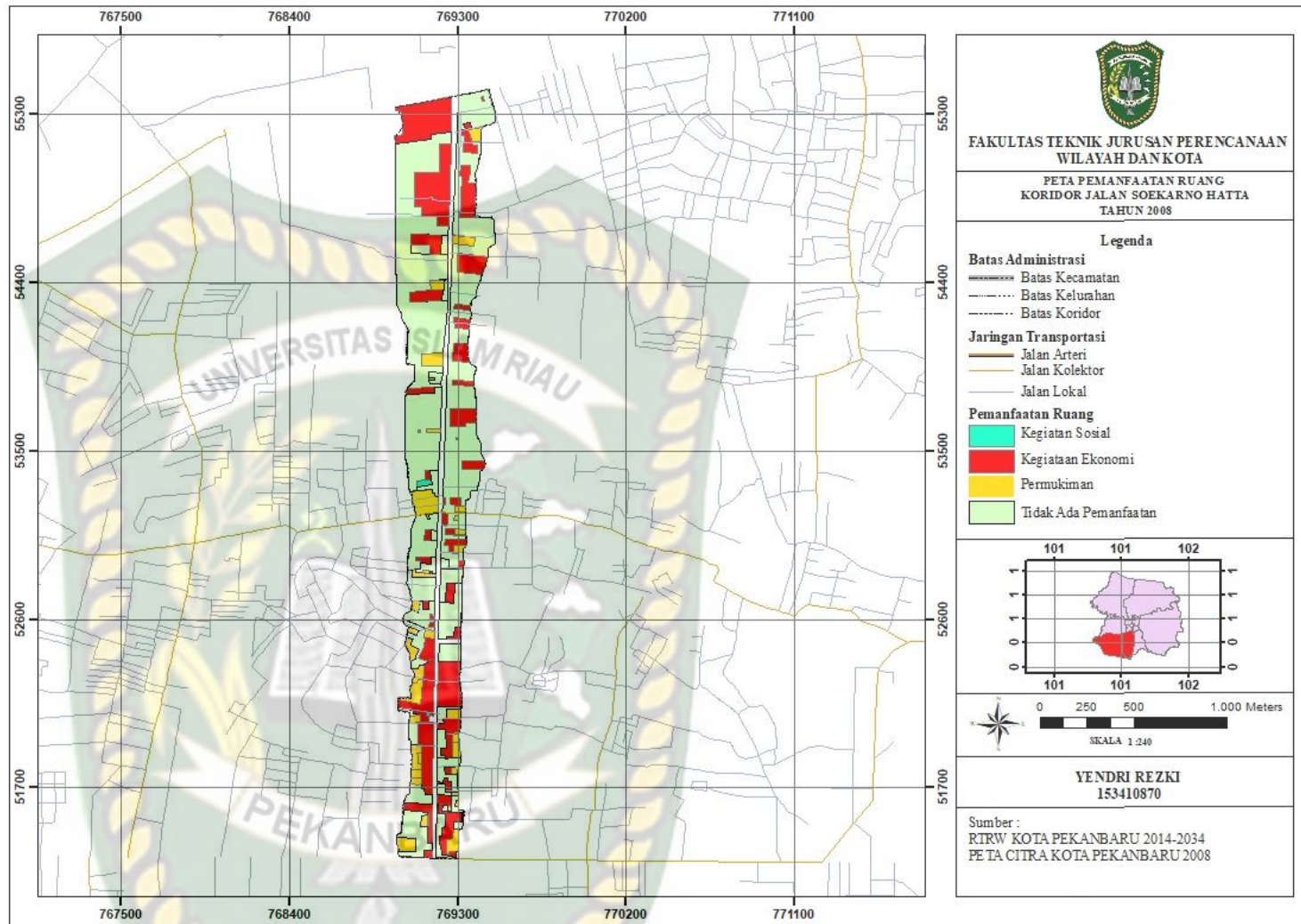
Pada peta pemanfaatan ruang diatas dapat dilihat bahwa jenis pemanfaatan lahan pada tahun 2008 di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru adalah kegiatan ekonomi, kegiatan sosial , permukiman dan lahan yang belum ada pemanfaatan. Luas kawasan kegiatan ekonomi 377.542m², luas lahan untuk permukiman 113.791 m², luas lahan untuk kegiatan sosial 2.533 m², dan luas lahan yang tidak ada pemanfaatan adalah 842.677 m².

5.2. Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru Tahun 2008-2018

Pada analisis ini untuk melihat perkembangan dan perubahan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru akan menggunakan metoder *overlay* data yang akan dibutuhkan dalam *overlay* ini adalah citra Kota Pekanbaru tahun 2008, citra Kota Pekanbaru tahun 2013 dan citra Kota Pekanbaru 2018. Kemudian peta citra ini di digitasi untuk menghasilkan peta penggunaan lahan tahu 2008, peta penggunaan lahan 2013 dan peta penggunaan lahan 2018 sehingga hasil *overlay* ini akan menghasilkan peta perubahan pemanfaaaatan rauang dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru 2008-2018.

5.2.1. Pemanfaatan Ruang Tahun 2008

Pada tahun 2008 pemanfaatan ruang dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta masih banyak berupa lahan kosong yang belum ada pemanfaatan kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan kondisi pada saat ini untu lebih jelasnya dapat dilihat di gambar 5.3 berikut ini:



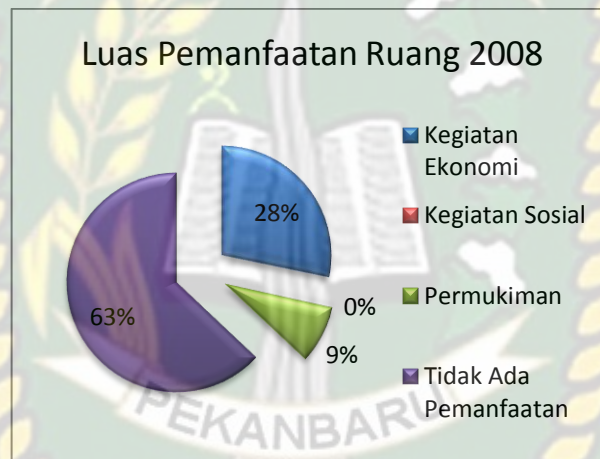
Gambar 5.3 Peta Pemanfaatan Ruang Koridor 2008

Pemanfaatan ruang pada tahun 2008 dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 5.2 Pemanfaatan Ruang Jalan Soekarno Hatta Tahun 2008

| No | Pemanfaatan Ruang | Luas (m ²) |
|----|-----------------------|------------------------|
| 1 | Kegiatan Ekonomi | 377.542 |
| 2 | Kegiatan Sosial | 2.533 |
| 3 | Permukiman | 113.791 |
| 4 | Tidak Ada Pemanfaatan | 842.677 |

Hasil Analisis, 2019



Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.4
Persentase pemanfaatan ruang dikoridor Jalan Soekarno Hatta tahun 2008

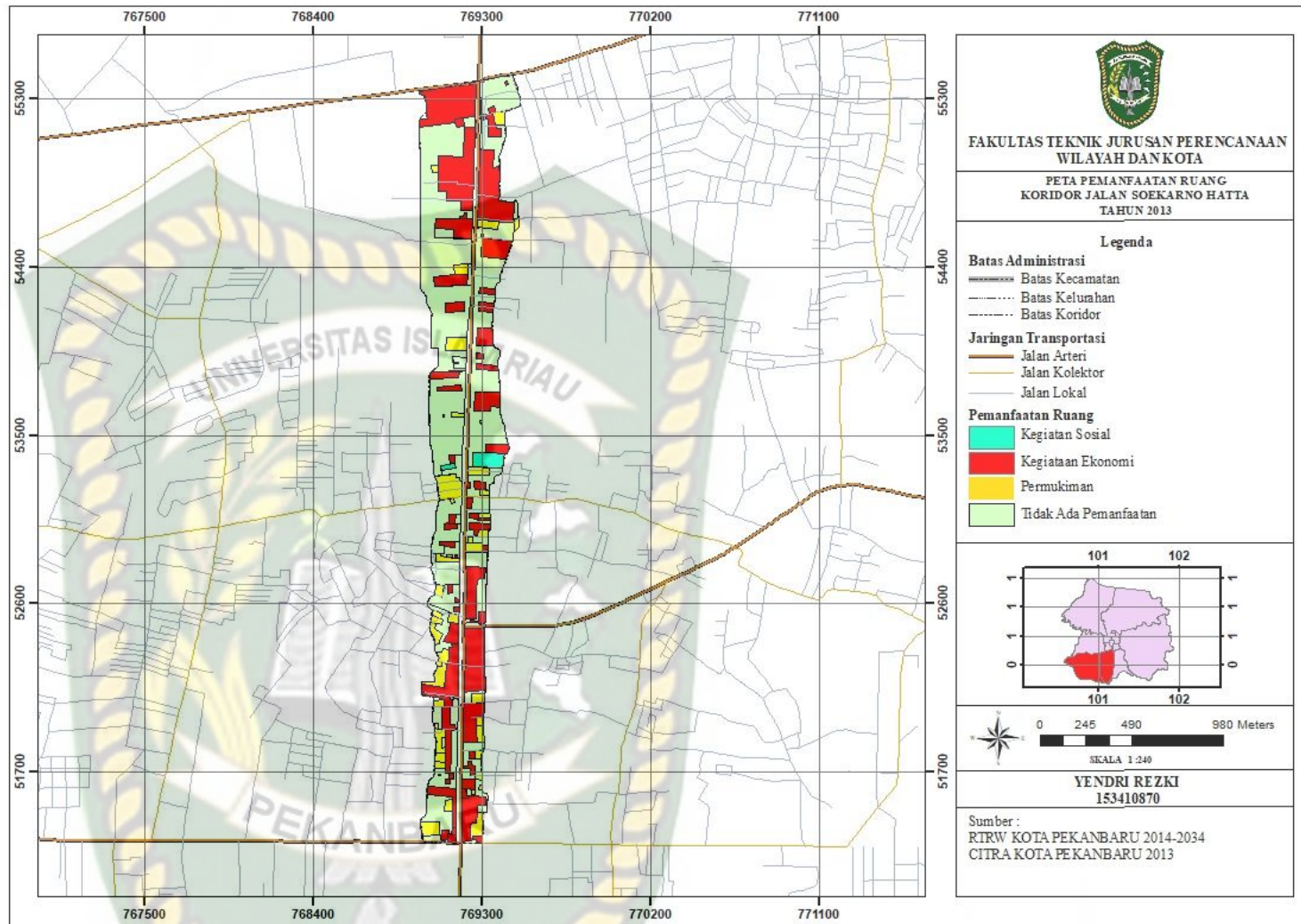
Berdasarkan tabel 5.2 dan gambar 5.4 dapat dilihat bahwa pemanfaatan ruang dikoridor ruas jalan soekarno hatta pada tahun 2008 masih banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan sebesar 842.677 m² atau sebesar 63%, kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi 377.542m², luas lahan untuk permukiman adalah 113.791 m² selebihnya dimanfaatkan untuk kegiatan sosial sebesar 2.533 m² dengan melihat luas dan persentase luas diatas dapat disimpulkan bahwa koridor ruas jalan soekarno hatta kota pekanbaru pada tahun

2008 pemanfaatan lahannya masih dominan lahan non terbangun dibandingkan lahan terbangunnya.

5.2.2. Pemanfaatan Ruang Tahun 2013

Untuk pemanfaatan ruang pada tahun 2013 dapat dilihat pada gambar 5.6 berikut ini:





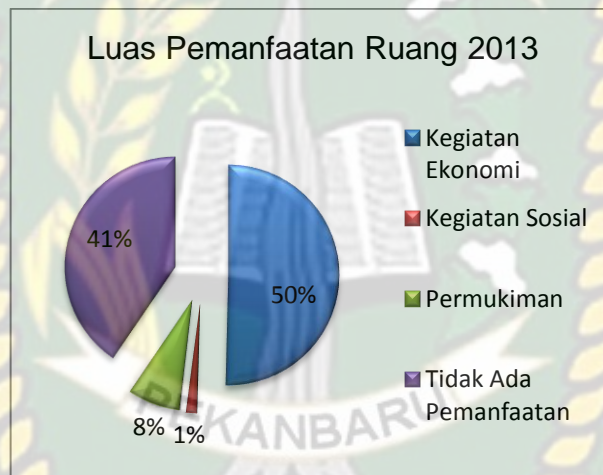
Gambar 5.5 Peta Pemanfaatan Ruang Koridor 2013

Pemanfaatan ruang pada tahun 2013 dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 5.3 Pemanfaatan Ruang Tahun 2013 Jalan Soekarno Hatta

| No | Pemanfaatan Ruang | Luas (m ²) |
|----|-----------------------|------------------------|
| 1 | Kegiatan Ekonomi | 474.624 |
| 2 | Kegiatan Sosial | 15.301 |
| 3 | Permukiman | 132.584 |
| 4 | Tidak Ada Pemanfaatan | 740.672 |

Hasil Analisis, 2019



Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.6
Persentase pemanfaatan ruang dikoridor Jalan Soekarno Hatta tahun 2013

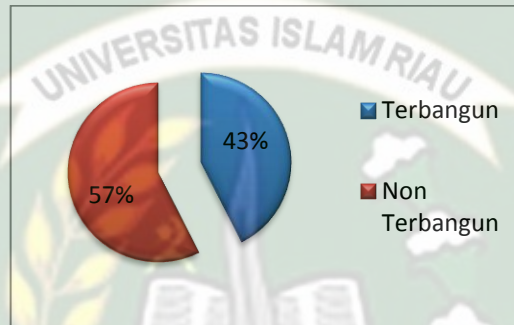
Berdasarkan tabel 5.3 dan gambar 5.6 dapat dilihat bahwa pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru pada tahun 2013 luas untuk kegiatan ekonomi adalah sebesar 474.624 m² atau 35% dari luas wilayah penelitian, luas lahan untuk permukiman 132.139m² atau 10% dari total luas wilayah penelitian, luas wilayah yang tidak ada pemanfaatan 740.672 m² atau 54% dari total luas koridor yang menjadi wilayah penelitian, luas lahan untuk kegiatan sosial adalah 15.301 m². Atau 1% dari total luas wilayah penelitian.

Untuk melihat luas lahan terbangun dan non terbangun dapat dilihat pada tabel 5.4 dan tabel 5.7 berikut ini:

Tabel 5.4 Penggunaan Lahan Tahun 2013

| No | Penggunaan lahan | Luas (m ²) |
|----|------------------|------------------------|
| 1 | Terbangun | 622.509 |
| 2 | Non Terbangun | 840.541 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

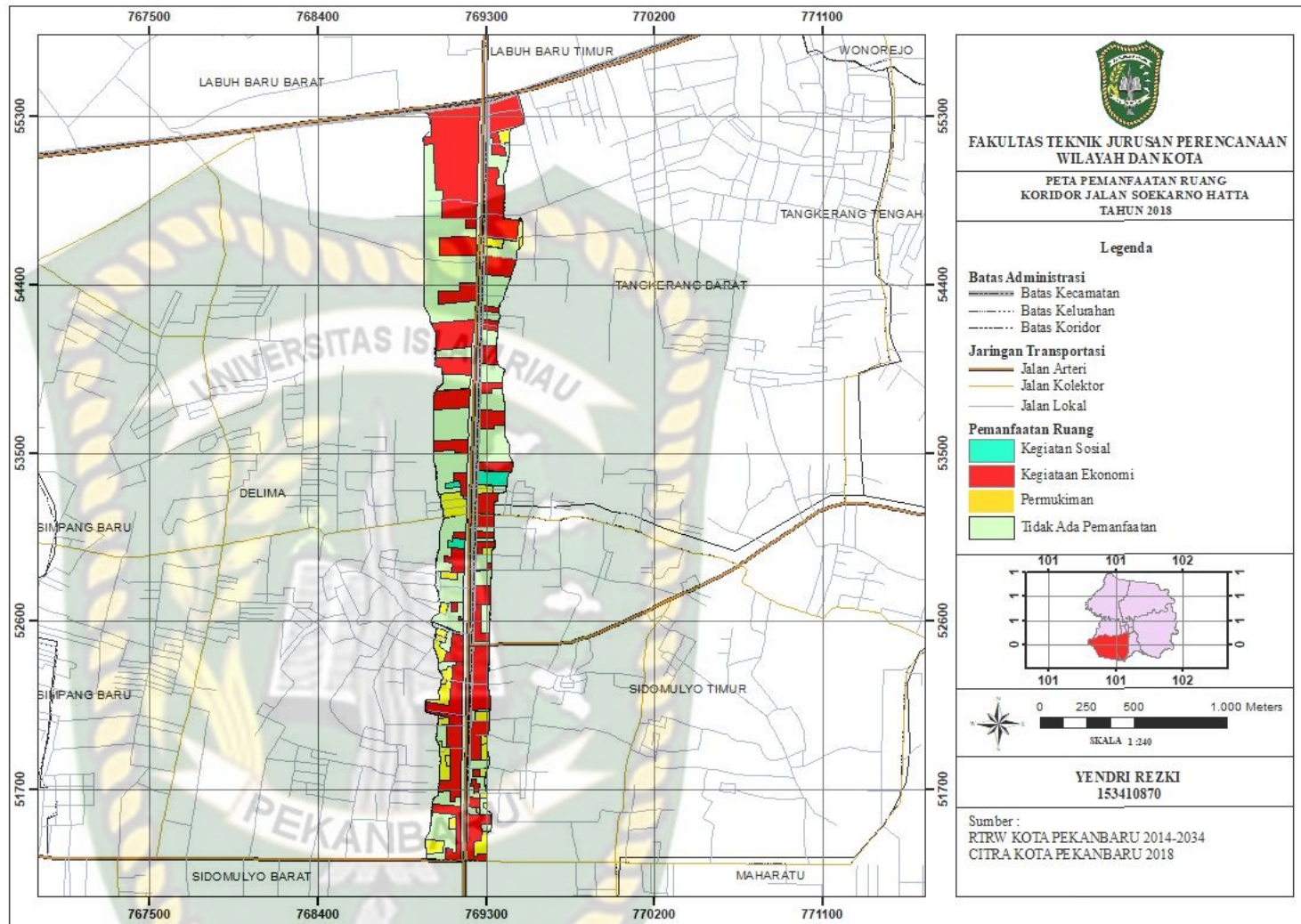


Sumber: Hasil Analisis, 2019

**Gambar 5.7
Penggunaan Lahan tahun 2013**

5.2.3. Pemanfaatan Ruang Tahun 2018

Untuk pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2018 dapat dilihat pada gambar 5.8 berikut ini :



Gambar 5.8 Peta Pemanfaatan Ruang Koridor 2018

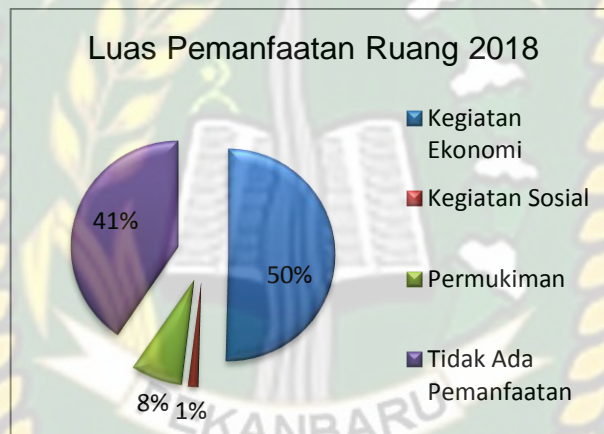
Pemanfaatan ruang pada tahun 2018 dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta

Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 5.5 Pemanfaatan Ruang Tahun 2018 Jalan Soekarno Hatta

| No | Pemanfaatan Ruang | Luas (m ²) |
|----|-----------------------|------------------------|
| 1 | Kegiatan Ekonomi | 678.997 |
| 2 | Kegiatan Sosial | 19.547 |
| 3 | Permukiman | 103.488 |
| 4 | Tidak Ada Pemanfaatan | 538.612 |

Hasil Analisis, 2019



Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.9
Persentase pemanfaatan ruang dikoridor Jalan Soekarno Hatta tahun 2018

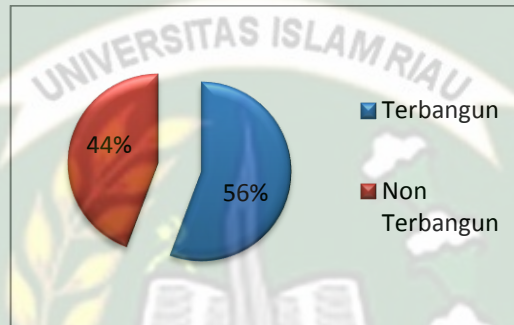
Berdasarkan tabel 5.5 dan gambar 5.9 dapat dilihat bahwa pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru pada tahun 2018 luas untuk kegiatan ekonomi adalah sebesar 678.997m² atau 50% dari luas wilayah penelitian, luas lahan untuk permukiman 103.488 m² atau 8% dari total luas wilayah penelitian, luas wilayah yang tidak ada pemanfaatan 538.612m² atau 41 % dari total luas koridor yang menjadi wilayah penelitian, luas lahan untuk kegiatan sosial adalah 19.547 m². Atau 1% dari total luas wilayah penelitian.

Untuk melihat penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 5.6 Penggunaan Lahan Tahun 2018

| No | Penggunaan lahan | Luas (m ²) |
|----|------------------|------------------------|
| 1 | Terbangun | 802.032 |
| 2 | Non Terbangun | 638.481 |

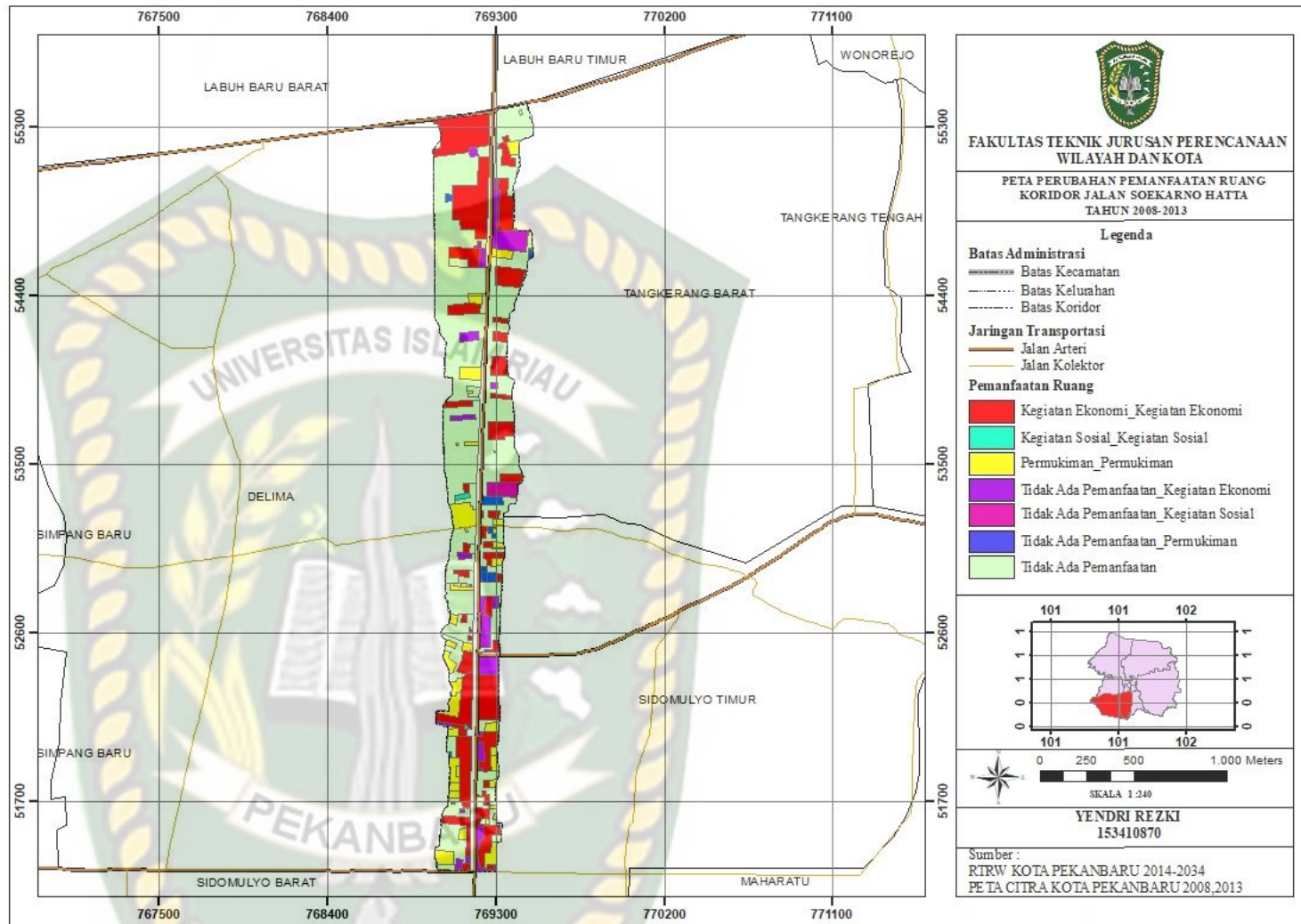
Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Hasil Analisis, 2019

**Gambar 5.10
Penggunaan Lahan tahun 2018**

Adapun perubahan pemanfaatan ruang 2008-2013 dapat dilihat pada Gambar 5.11 berikut ini :



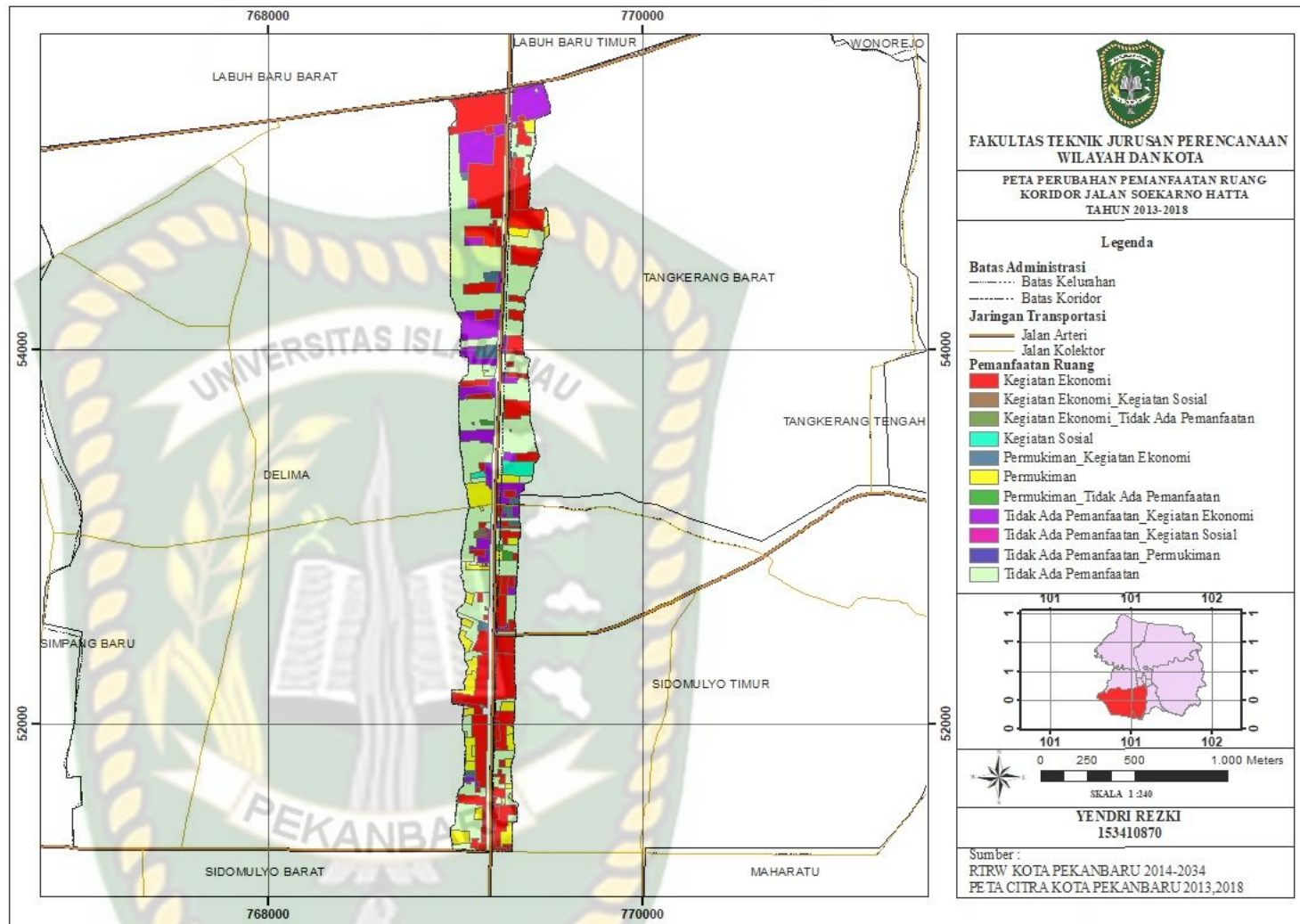
Gambar 5.11 Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor 2008-2013

Tabel 5.7 Perubahan Pemanfaatan Ruang Tahun 2008-2013 Jalan Soekarno Hatta

| Perubahan | | Luas Perubahan (m ²) | Persentase Perubahan (%) |
|-----------------------|-----------------------|----------------------------------|--------------------------|
| 2008 | 2013 | | |
| Pemanfaatan Lahan | Pemanfaatan Lahan | | |
| Kegiatan Ekonomi | Kegiatan Ekonomi | 376.770 | - |
| Permukiman | Permukiman | 114.223 | - |
| Tidak Ada Pemanfaatan | Tidak Ada Pemanfaatan | 740.672 | - |
| | Kegiatan Ekonomi | 97.082 | 6.75 |
| | Kegiatan Sosial | 12.767 | 0.88 |
| | Permukiman | 18.793 | 1.30 |
| Kegiatan Sosial | Kegiatan Sosial | 2.533 | - |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Pada gambar 5.11 dan tabel 5.7 diatas dapat dilihat kondisi pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2013 telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi sebagian besar adalah munculnya kawasan baru dari lahan yang belum di manfaatkan. Adapun perubahan yang terjadi yakni tidak ada pemanfaatan berubah menjadi kegiatan ekonomi sebesar 97.082 m² atau 6.75%, tidak ada pemanfaatan berubah menjadi kegiatan sosial sebesar 12.767 m² atau 0.88 %, tidak ada pemanfaatan berubah menjadi permukiman 18.793 m² atau 1.30% dari total luas lahan. Adapun perubahan pemanfaatan ruang dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta tahun 2013-2018 dapat dilihat pada gambar 5.12 berikut:



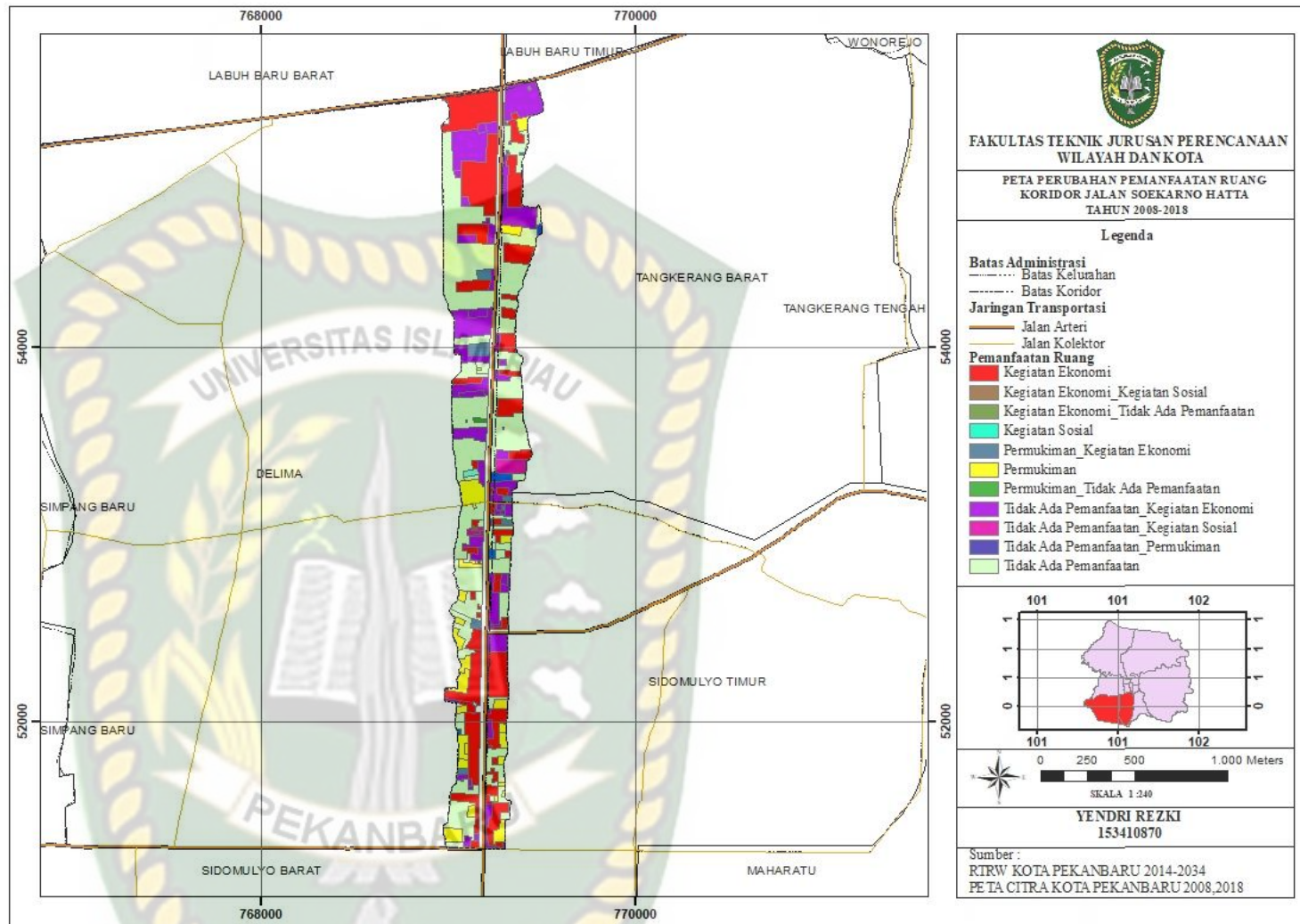
Gambar 5.12 Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor 2013-2018

Tabel 5.8 Perubahan Pemanfaatan Ruang Tahun 2013-2018 Jalan Soekarno Hatta

| Perubahan | | Luas Perubahan (m ²) | Persentase Perubahan (%) |
|-----------------------|-----------------------|----------------------------------|--------------------------|
| 2013 | 2018 | | |
| Pemanfaatan Lahan | Pemanfaatan Lahan | | |
| Kegiatan Ekonomi | Kegiatan Ekonomi | 472.956 | 0 |
| | Kegiatan Sosial | 2.800 | 0.19 |
| | Tidak ada Pemanfaatan | 715 | 0.04 |
| Permukiman | Permukiman | 102.863 | 0 |
| | Kegiatan Ekonomi | 23.416 | 1.62 |
| | Tidak ada Pemanfaatan | 5.403 | 0.37 |
| Tidak Ada Pemanfaatan | Tidak Ada Pemanfaatan | 532.494 | 0 |
| | Kegiatan Ekonomi | 182.625 | 12.69 |
| | Kegiatan Sosial | 1.446 | 0.10 |
| | Permukiman | 625 | 0.04 |
| Kegiatan Sosial | Kegiatan Sosial | 15.301 | 0 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Pada gambar 5.11 dan tabel 5.8 diatas dapat dilihat kondisi pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2013-2018 banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi sebagian besar adalah munculnya kawasan baru dari lahan yang belum di manfaatkan, berubah fungsinya jenis kegiatan. Adapun perubahan yang terjadi yakni kegiatan ekonomi berubah menjadi kegiatan sosial 2.800 m², kegiatan ekonomi berubah menjadi tidak ada pemanfaatan sebesar 715 m², permukiman berubah menjadi kegiatan ekonomi sebesar 23.416 m², permukiman berubah menjadi tidak ada pemanfaatan sebesar 5.403 m², tidak ada pemanfaatan berubah menjadi kegiatan ekonomi sebesar 182.625 m², tidak ada pemanfaatan berubah menjadi kegiatan sosial sebesar 1.446 m², tidak ada pemanfaatan berubah menjadi permukiman 625 m². Adapun perubahan pemanfaatan ruang dikidror ruas Jalan Soekarno Hatta tahun 2008-2018 dapat dilihat pada gambar 5.13 berikut:



Gambar 5.13 Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor 2008-2018

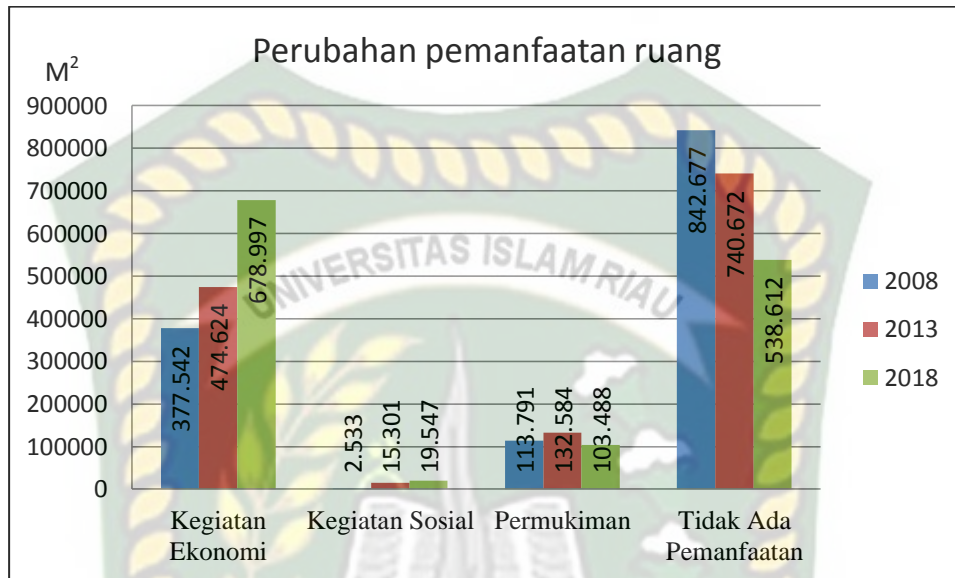
Tabel 5.9 Perubahan Pemanfaatan Ruang Tahun 2008-2018 Jalan Soekarno Hatta

| Perubahan | | Luas Perubahan (m ²) | Persentase Perubahan (%) |
|-----------------------|-----------------------|----------------------------------|--------------------------|
| 2008 | 2018 | | |
| Pemanfaatan Lahan | Pemanfaatan Lahan | | |
| Kegiatan Ekonomi | Kegiatan Ekonomi | 377.579 | 0 |
| | Kegiatan Sosial | 727 | 0.05 |
| | Tidak ada Pemanfaatan | 715 | 0.04 |
| Permukiman | Permukiman | 93.048 | 0 |
| | Kegiatan Ekonomi | 19.978 | 1.38 |
| | Tidak ada Pemanfaatan | 1.940 | 0.13 |
| Tidak Ada Pemanfaatan | Tidak Ada Pemanfaatan | 535.985 | 0 |
| | Kegiatan Ekonomi | 281.439 | 19.56 |
| | Kegiatan Sosial | 16.286 | 1.13 |
| | Permukiman | 10.439 | 0.72 |
| Kegiatan Sosial | Kegiatan Sosial | 2.533 | 0 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Pada gambar 5.13 dan tabel 5.9 diatas dapat dilihat kondisi pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018 banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi sebagian besar adalah munculnya kawasan baru dari lahan yang belum di manfaatkan, berubah fungsinya jenis kegiatan. Adapun perubahan yang terjadi yakni kegiatan ekonomi berubah menjadi kegiatan sosial 727 m² atau 0.05%, kegiatan ekonomi berubah menjadi tidak ada pemanfaatan sebesar 715 m², permukiman berubah menjadi kegiatan ekonomi sebesar 19.978 m² atau 1.38%, permukiman berubah menjadi tidak ada pemanfaatan sebesar 1.940 m², tidak ada pemanfaatan berubah menjadi kegiatan ekonomi sebesar 281.439 m² atau 19.56%, tidak ada pemanfaatan berubah menjadi kegiatan sosial sebesar 16.286m² atau 1.13%, tidak ada pemanfaatan berubah menjadi permukiman 10.439 m² atau 0.72%.

Untuk melihat grafik rekapitulasi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008, 2013 dan 2018 dapat dilihat pada gambar 5.13 berikut ini:



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.14
Grafik Rekapitulasi Perubahan Pemanfaatan Ruang Di Koridor Jalan Soekarno Hatta Tahun 2008, 2013 Dan 2018

Dari gambar 5.14 diatas dapat dilihat perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008, 2013 dan 2018 menurut klasifikasi pemanfaatan ruang, jenis pemanfaatan ruang yang grafik luas pemanfaatannya cenderung meningkat adalah kegiatan ekonomi. Pada tahun 2008 luas kegiatan ekonomi 377.542m², tahun 2013, 474.624m² dan tahun 2018, 678.997m² atau meningkat sebesar 22% dari tahun 2008-2018. Jenis pemanfaatan ruang dengan grafik luas pemanfaatan yang cenderung tetap adalah kegiatan sosial dengan peningkatan sebesar 1% dan permukiman menurun sebesar 1%. Sedangkan jenis pemanfaatan ruang dengan grafik luas pemanfaatan yang menurun adalah tidak ada pemanfaatan. Pada tahun 2008 luas tidak ada

pemanfaatan adalah 842.677m², tahun 2013, 740.672 m² dan tahun 2018 menurun menjadi 538.612m² atau menurun sebesar 22%.

Perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018 cenderung perubahan kearah kegiatan komersial. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah lahan yang di manfaatkan untuk kegiatan perdagangan dan jasa yang semakin meluas ke kawasan strategis koridor seperti pusat perbelanjaan atau mall ska yang berada di wilayah segmen 1 di lokasi penelitian. Terdapat beberapa wilayah yang mengalami perubahan pemanfaatan ruang (cepat, sedang, dan lambat). Perubahan pemanfaatan ruang yang signifikan terdapat di wilayah segmen 1, sedangkan untuk perubahan pemanfaatan ruang yang cenderung lambat terdapat di wilayah segmen 2, dan segmen 3 lokasi penelitian. Adapun tingkat perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dapat di lihat pada tabel 5.10 berikut ini :

Tabel 5.10 Perkembangan Pemanfaatan Ruang Tahun 2008-2018 Jalan Soekarno Hatta

| Segmen | ΔA | ΔT | 2008-2018 | |
|---|------|----|-----------|------------|
| | | | ΔA/ΔT | Keterangan |
| Segmen 1 | 0.15 | 10 | 0,015 | C |
| Segmen 2 | 0.10 | 10 | 0,010 | S |
| Segmen 3 | 0.05 | 10 | 0,005 | L |
| Keterangan C=Cepat, S=Sedang, L=Lambat | | | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dengan perincian:

$$\text{Tingkat Perkembangan} = \frac{\Delta A}{\Delta T}$$

ΔA = selisih perubahan luas penggunaan lahan

ΔT = selisih jangka waktu perkembangan

$$\text{Tingkat perkembangan} = \frac{0.15}{10} = 0.015 \text{ (segmen 1)}$$

$$= \frac{0.10}{10} = 0.010 \text{ (segmen 2)}$$

$$= \frac{0.05}{10} = 0.005 \text{ (segmen 3)}$$

$$k = 1 + 3.33 \log 3$$

$$= 2,58$$

$$l = \text{jarak} : 2.58$$

$$= 0.01 : 2.58$$

$$= 0.004$$

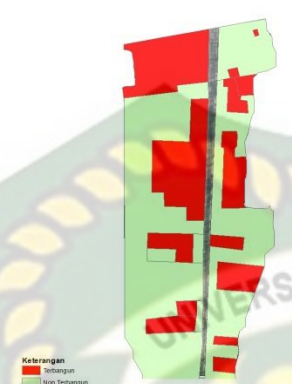



$$\text{Lambat} = 0.005 + 0.004 = 0.009 \text{ (0.005-0.009)}$$





$$\text{Sedang} = 0.009 + 0.004 = 0.013 \text{ (0.009-0.013)}$$




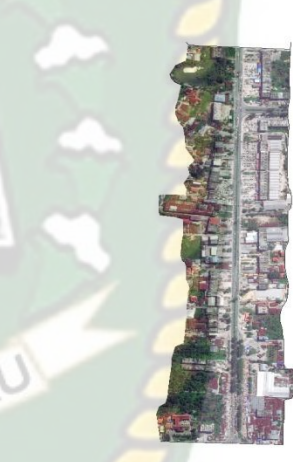
$$\text{Cepat} = 0.013 + 0.004 = 0.017 \text{ (0.013-0.017)}$$

Dari tabel 5.10 diatas dapat dilihat tingkat perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta tahun 2008-2018. Adapaun untuk melihat perubahan pemanfaatan ruang tiap segmen wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel 5.11 berikut ini:

Tabel 5.11 Pemanfaatan Ruang 2008-2018

| Segmen | Pemanfaatan ruang 2008 | Pemanfaatan ruang 2018 | Keterangan |
|----------|--|--|--|
| Segmen 1 |  |  | <p>Perkembangan pemanfaatan ruang yang paling signifikan terdapat di segmen 1 wilayah penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya pusat perbelanjaan yang lebih dahulu terbangun di wilayah segmen satu yaitu mall ska. Selain itu wilayah segmen 1 juga memiliki lokasi yang strategis bagi investor untuk mengembangkan atau membangun bisnis karena wilayah ini terletak diantar jalan yang dekat menghubungkan ke pusat kota. Luas lahan terbangun di tahun 2008 sebesar 0,192 km², dan di tahun 2018 luas lahan terbangun berubah menjadi 0.342km²</p> |
| |  |  | |

| Segmen | Pemanfaatan ruang 2008 | Pemanfaatan ruang 2018 | Keterangan |
|----------|--|---|--|
| Segmen 2 |  |  | <p>Perubahan pemanfaatan ruang di segmen 2 lokasi penelitian pada tahun 2008-2018 di kategorikan pada perkembangan yang sedang. Adapun penyebab perubahan yang terjadi adanya sarana kesehatan dan sarana pendidikan di wilayah segmen 2 yaitu sebuah rumah sakit dan sekolah menengah kejuruan sehingga dengan adanya sarana tersebut juga menarik minat para masyarakat dan investor untuk melakukan kegiatan ekonomi di sekitar wilayah tersebut. Luas lahan terbangun di tahun 2008 sebesar 0,094 km², dan di tahun 2018 luas lahan terbangun berubah menjadi 0.200km²</p> |
| |  |  | |

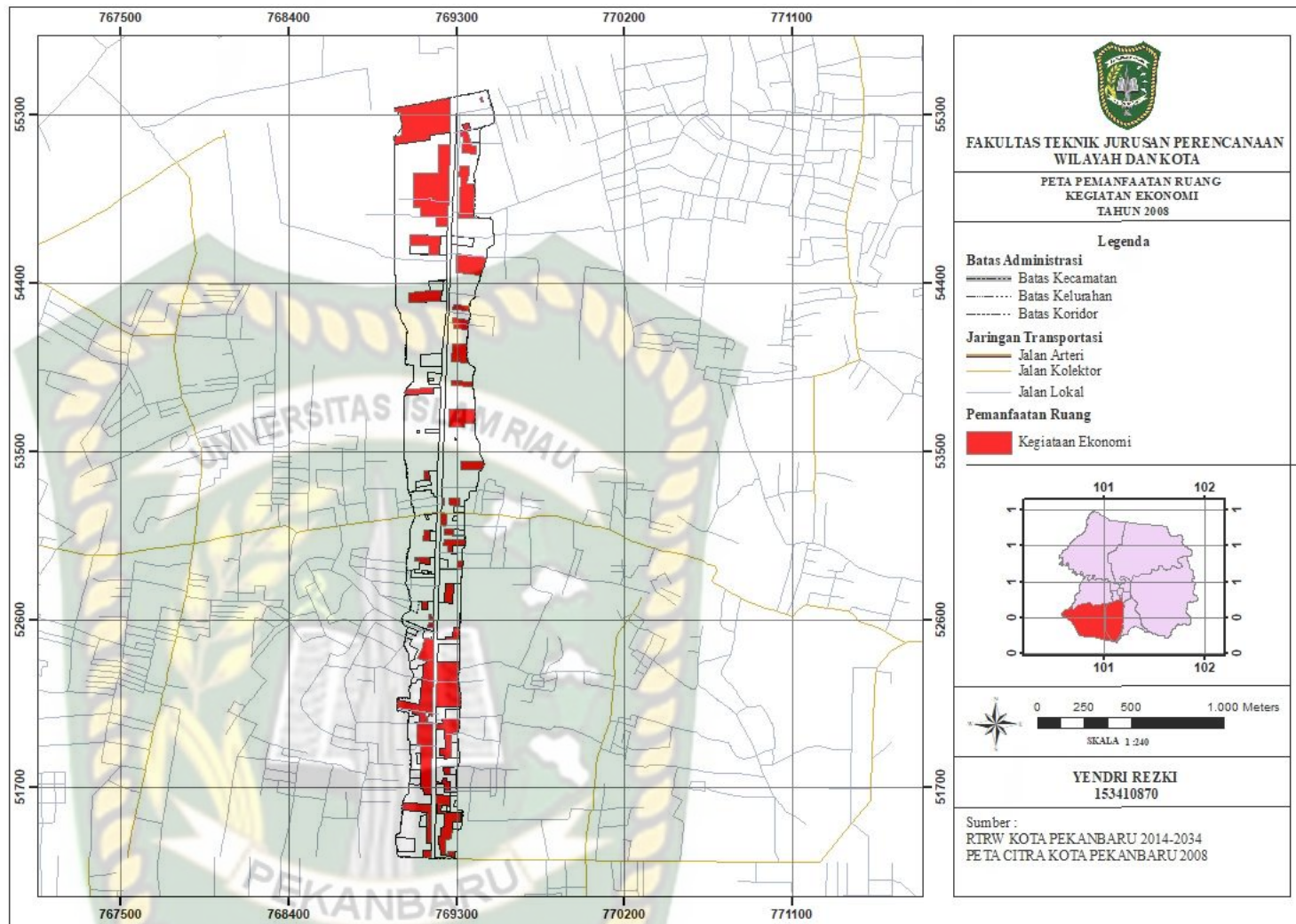
| Segmen | Pemanfaatan ruang 2008 | Pemanfaatan ruang 2018 | Keterangan |
|-----------------|--|---|---|
| <p>Segmen 3</p> |  |  | <p>Perubahan pemanfaatan ruang di wilayah segmen 3 koridor ruas Jalan Soekarno Hatta tahun 2008-2013 di kategorikan lambat. Hal ini disebabkan oleh bangunan sudah mulai padat dari tahun 2008-2018 perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan seperti di wilayah segmen 1 . wilayah segmen 3 sudah terlihat padat dari tahun 2008 karena di sebabkan oleh adanya pasar pagi arengka yang menjadi salah satu pasar tradisional di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta. Luas lahan terbangun di tahun 2008 sebesar 0,206 km², dan di tahun 2018 luas lahan terbangun berubah menjadi 0.253km²</p> |
| |  |  | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

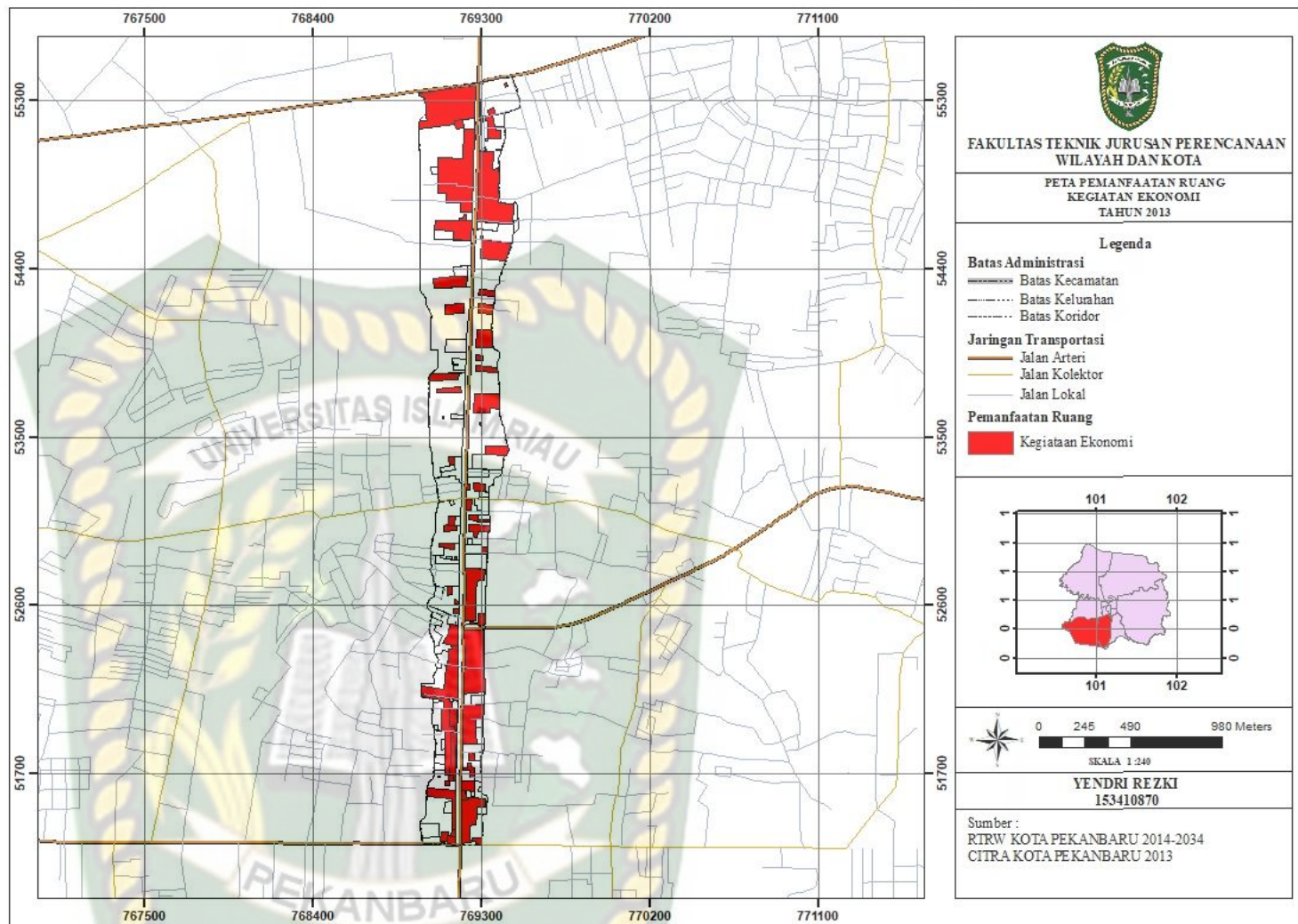
Untuk melihat peta pemanfaatan ruang untuk jenis kegiatan ekonomi tahun 2008, 2013 dan 2018 dapat dilihat pada gambar 5.15, 5.16 dan 5.17 berikut :



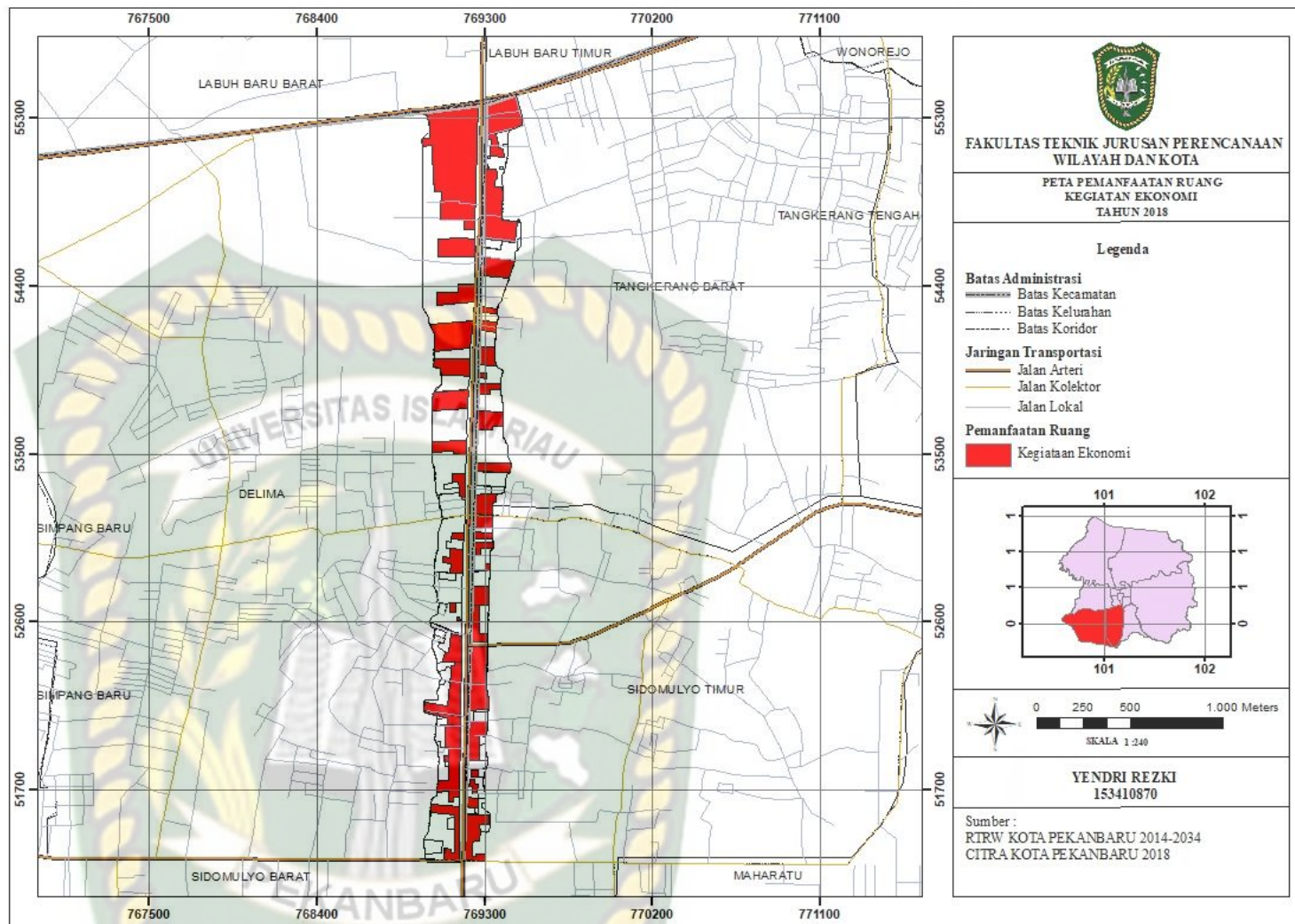
Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Gambar 5.15 Peta Pemanfaatan Ruang Kegiatan Ekonomi Koridor Tahun 2008



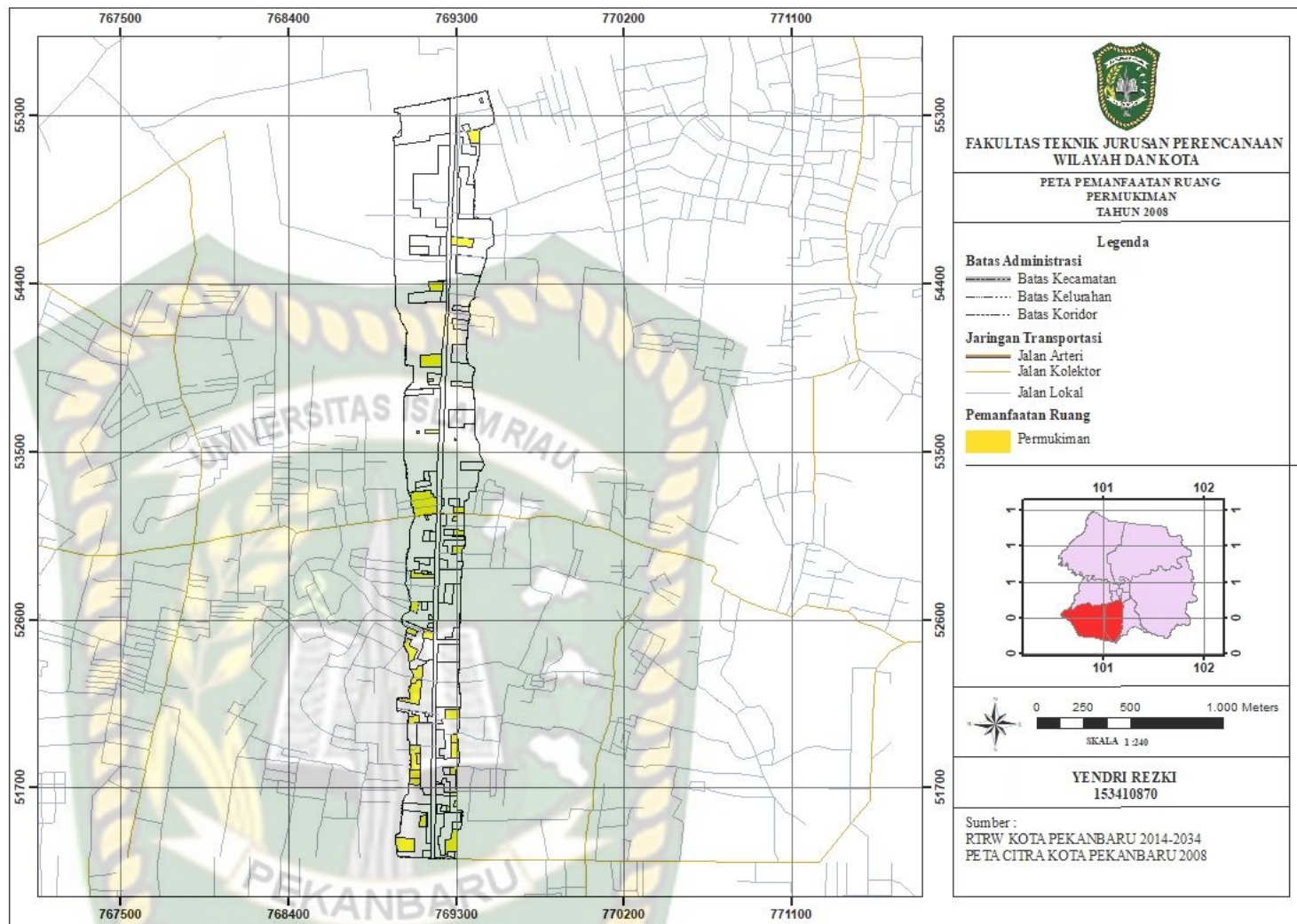
Gambar 5.16 Peta Pemanfaatan Ruang Kegiatan Ekonomi Koridor Tahun 2013



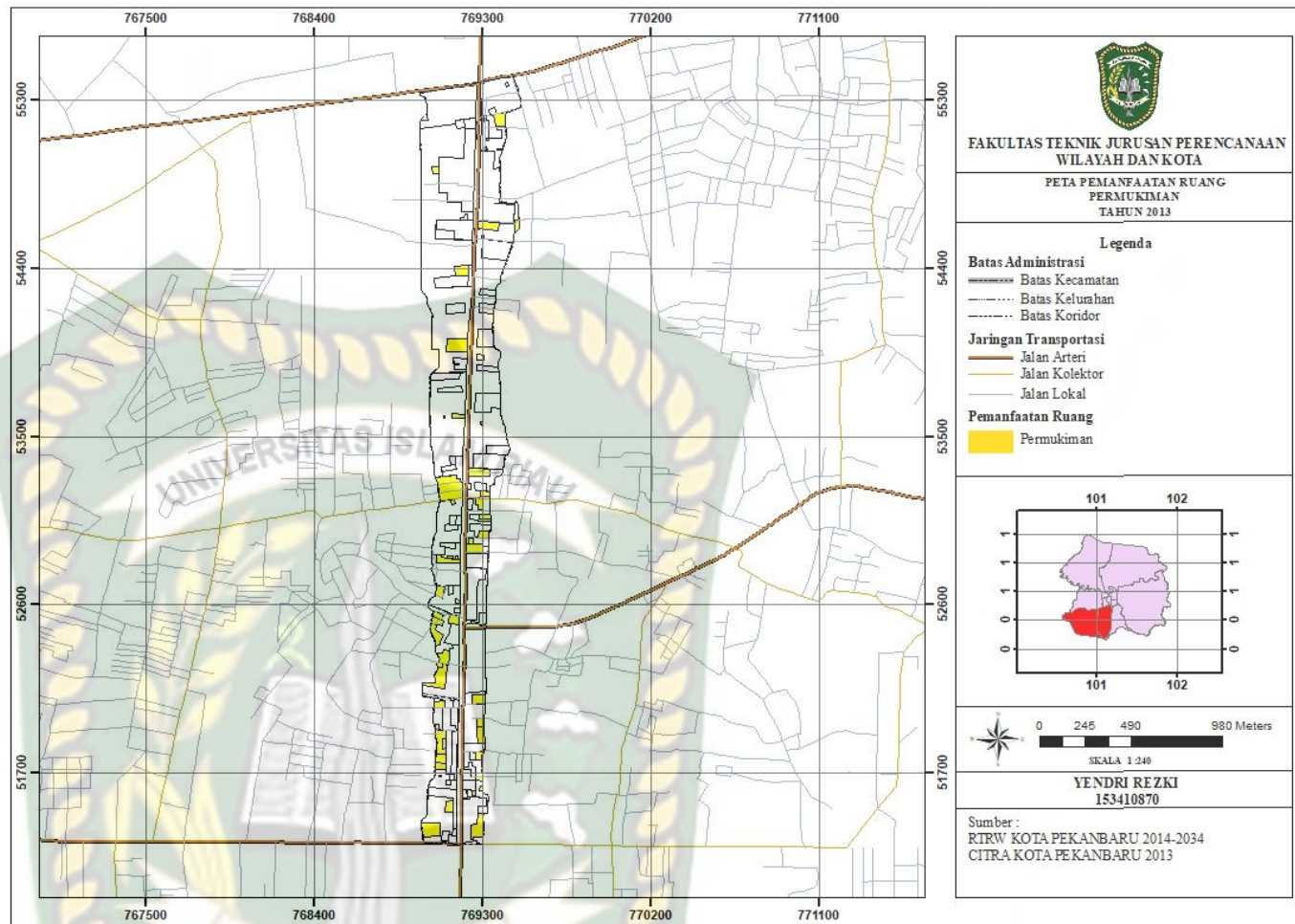
Gambar 5.17 Peta Pemanfaatan Ruang Kegiatan Ekonomi Koridor Tahun 2018

Berdasarkan gambar 5.15, 5.16 dan 5.17 pemanfaatan ruang untuk kegiatan ekonomi dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008, 2013 dan 2018 mengalami perkembangan yang sangat signifikan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2008 luas kegiatan ekonomi 377.542m², tahun 2013, 474.624m² dan tahun 2018, 678.997m². Perkembangan kegiatan ekonomi yang signifikan berada pada kawasan segmen 1. Perkembangan ini disebabkan oleh lokasi yang strategis berda dekat dengan pusat kota. Selain itu lokasi segmen 1 ini berada pada kwasan pusat perbelanjaan modern yaitu mall SKA sehingga dengan adanya mall tersebut menarik minat masyarakat maupun investor untuk melaukan kegiatan ekonomi di wilayah sekitar mall tersebut sehingga kawasan ini terus berkembang tiap tahunnya.

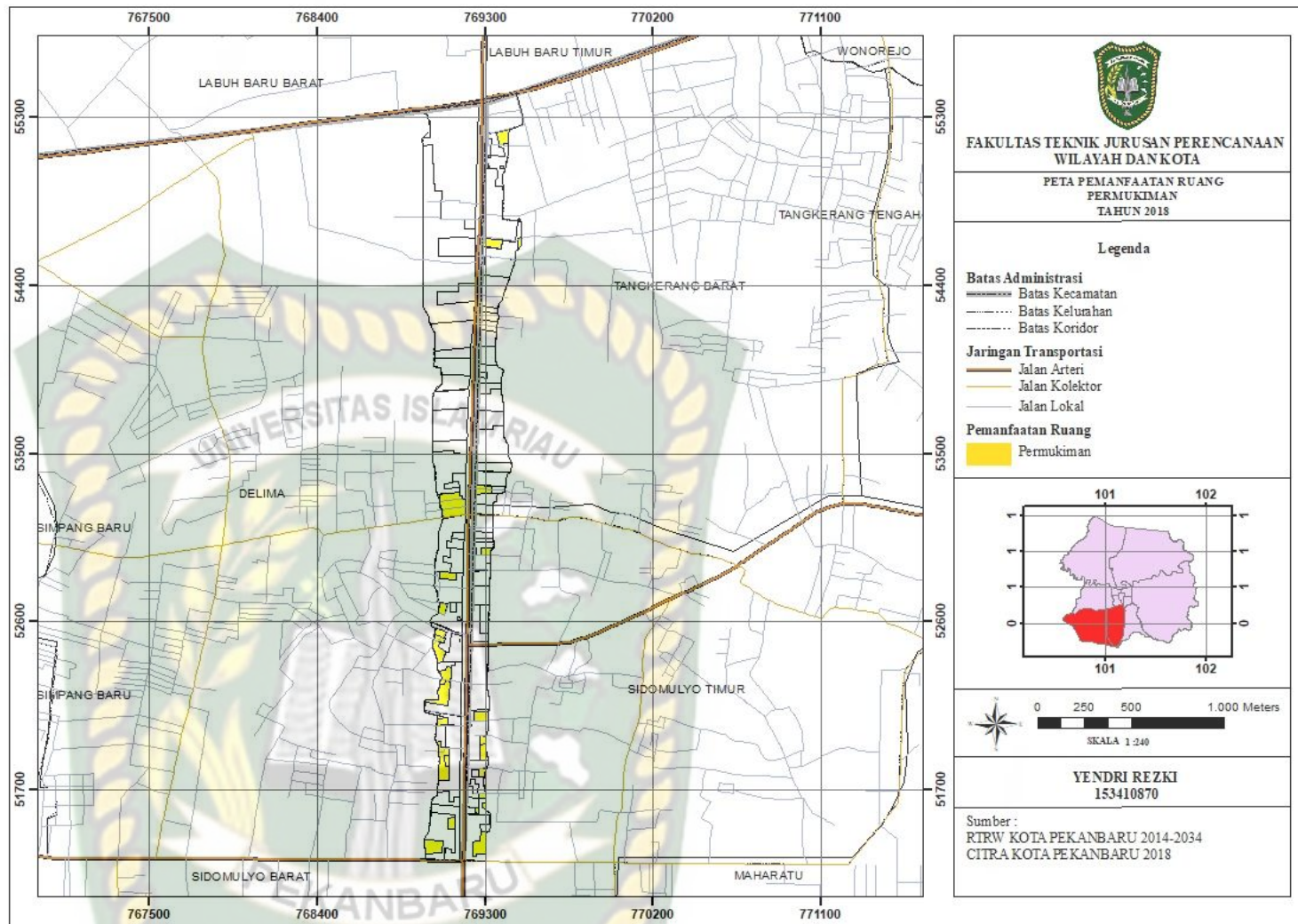
Untuk melihat pemanfaatan ruang permukiman di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008, 2013 dan 2018 dapat dilihat pada gambar 5.18, 5.19 dan 5.20 berikut :



Gambar 5.18 Peta Pemanfaatan Ruang Permukiman Koridor Tahun 2008

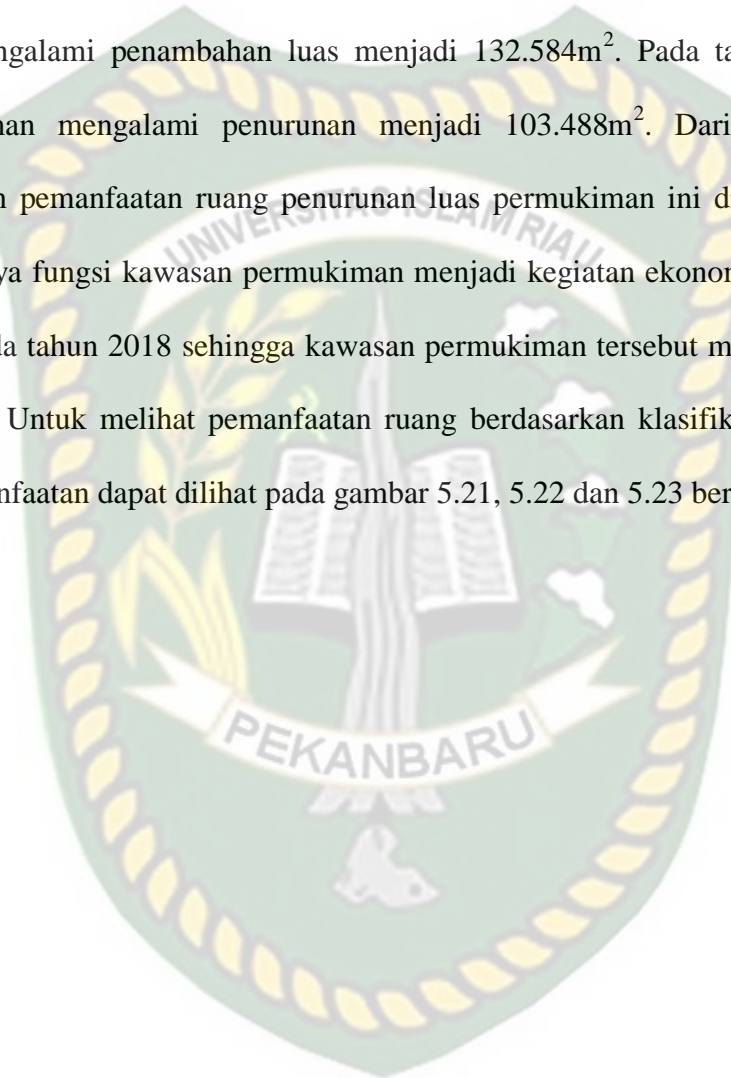


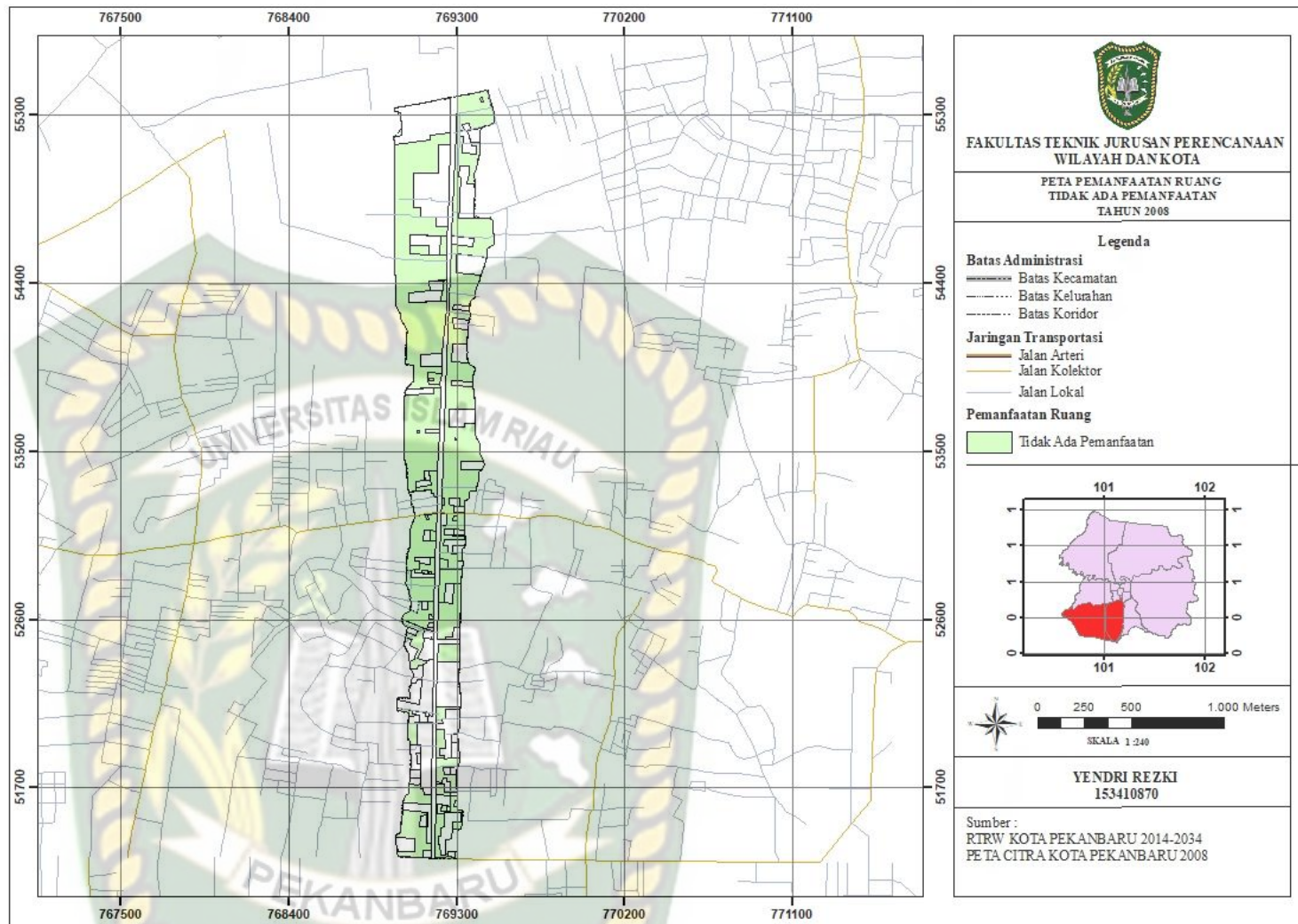
Gambar 5.19 Peta Pemanfaatan Ruang Permukiman Koridor Tahun 2013



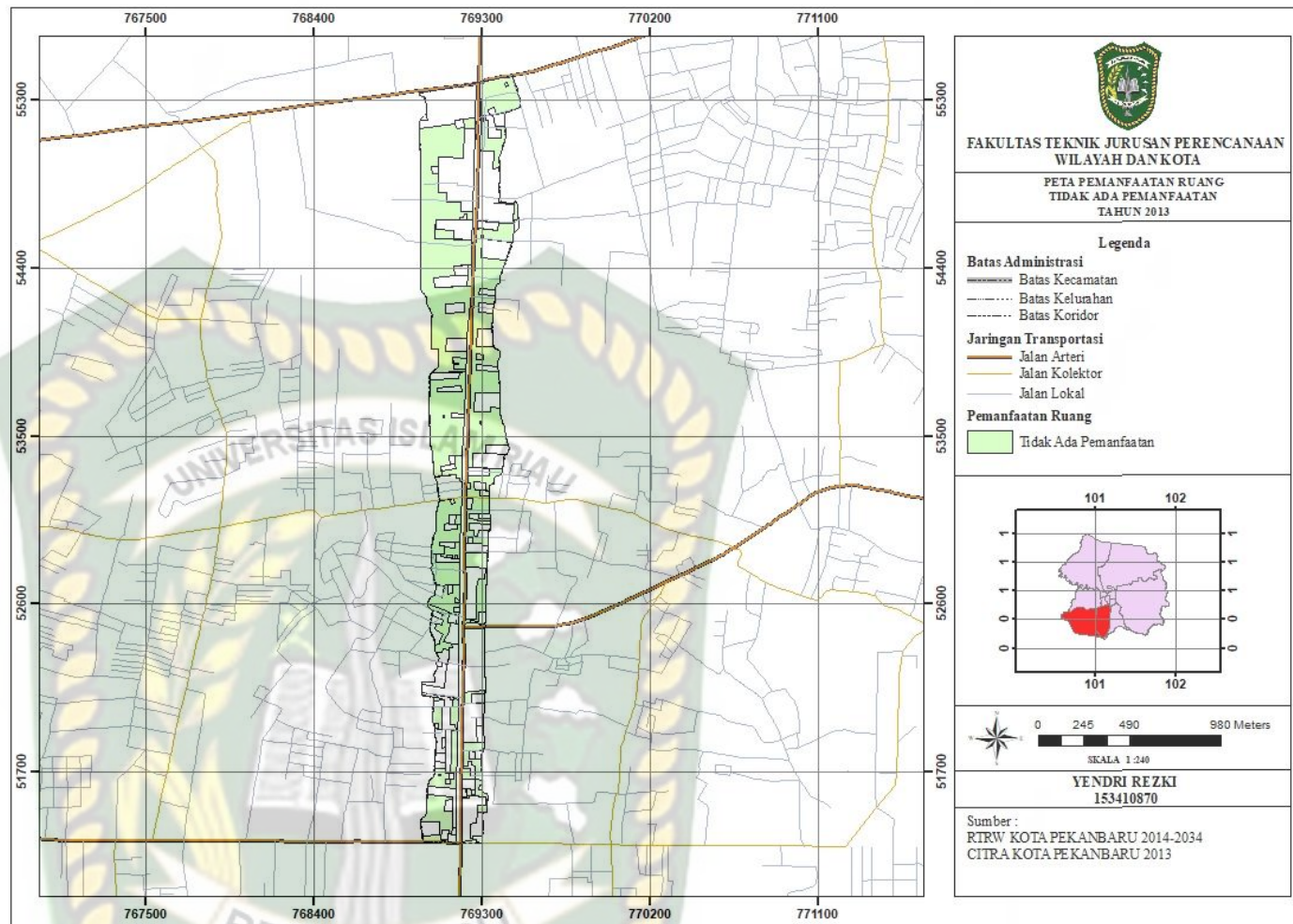
Gambar 5.20 Peta Pemanfaatan Ruang Permukiman Koridor Tahun 2018

Berdasarkan gambar 5.17, 5.18 dan 5.19 pemanfaatan ruang permukiman di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru mengalami penambahan dan pengurangan per 5 tahun dalam 10 tahun terakhir pada tahun 2008 luas permukiman di koridor ruas jalan Soekarno Hatta adalah 113.791m². Pada tahun 2013 mengalami penambahan luas menjadi 132.584m². Pada tahun 2018 luas permukiman mengalami penurunan menjadi 103.488m². Dari hasil analisis perubahan pemanfaatan ruang penurunan luas permukiman ini diakibatkan oleh berubahnya fungsi kawasan permukiman menjadi kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial pada tahun 2018 sehingga kawasan permukiman tersebut menjadi kawasan ekonomi. Untuk melihat pemanfaatan ruang berdasarkan klasifikasi ruang tidak ada pemanfaatan dapat dilihat pada gambar 5.21, 5.22 dan 5.23 berikut :

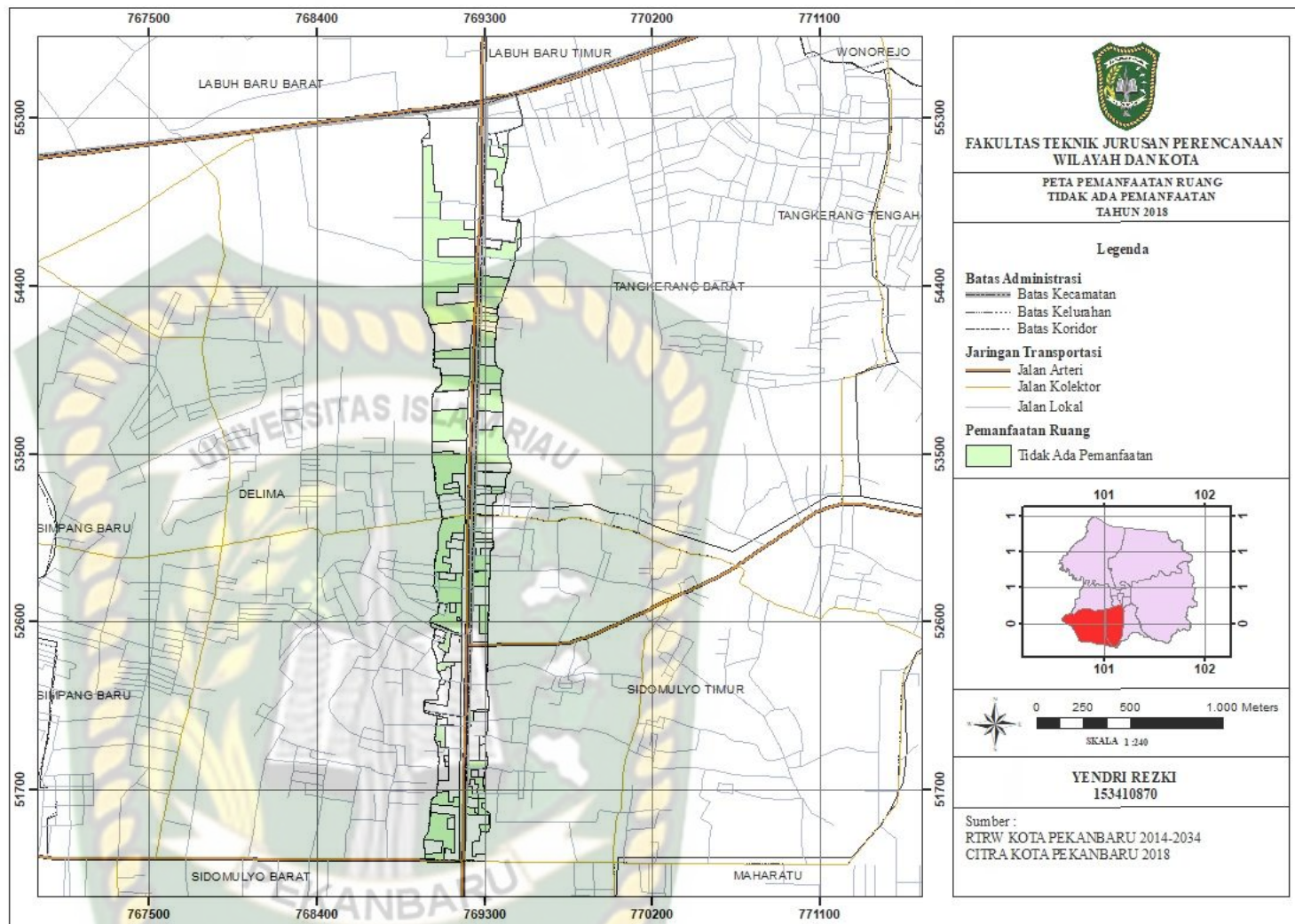




Gambar 5.21 Peta Pemanfaatan Ruang Tidak Ada Pemanfaatan Koridor Tahun 2008



Gambar 5.22 Peta Pemanfaatan Ruang Tidak Ada Pemanfaatan Koridor Tahun 2013



Gambar 5.23 Peta Pemanfaatan Ruang Tidak Ada Pemanfaatan Koridor Tahun 2018

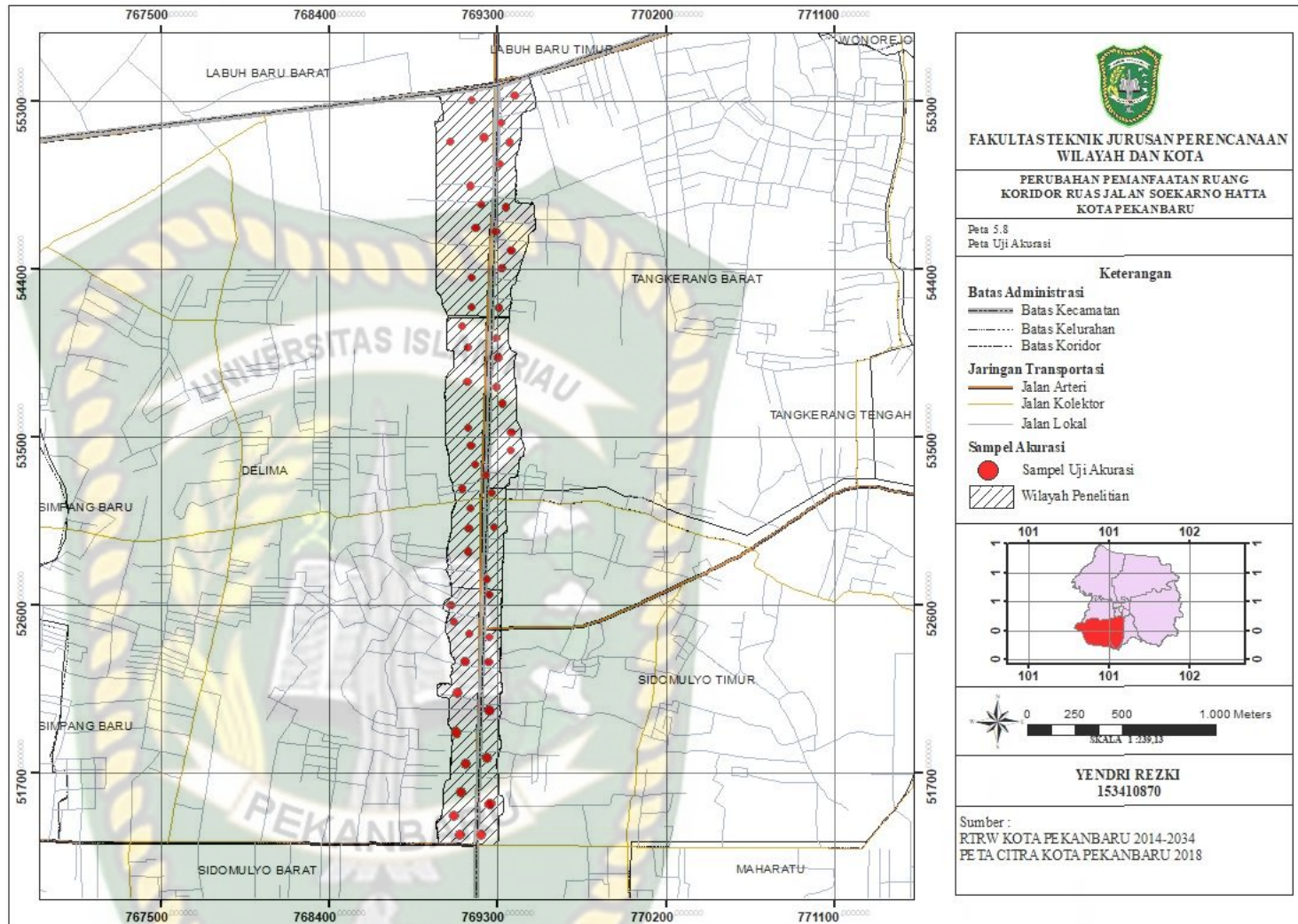
Berdasarkan gambar 5.21, 5.22 dan 5.23 luas kawasan tidak ada pemanfaatan mengalami penurunan yang cukup besar. Pada tahun 2008 luas kawasan tidak ada pemanfaatan adalah sebesar 842.677m², pada tahun 2013 luasnya menurun menjadi 70.672m², dan pada tahun 2018 luasnya sebesar 538.612m². Dari data ini data ini dapat disimpulkan bahwa koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dari tahun 2008-2018 mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat ini dapat terlihat dari berkurangnya luas kawasan tidak ada pemanfaatan menjadi ada pemanfaatan. Luas kawasan tidak ada pemanfaatan tersebut diantaranya berubah menjadi kawasan kegiatan ekonomi, kegiatan sosial dan permukiman.

5.2.4. Uji Akurasi

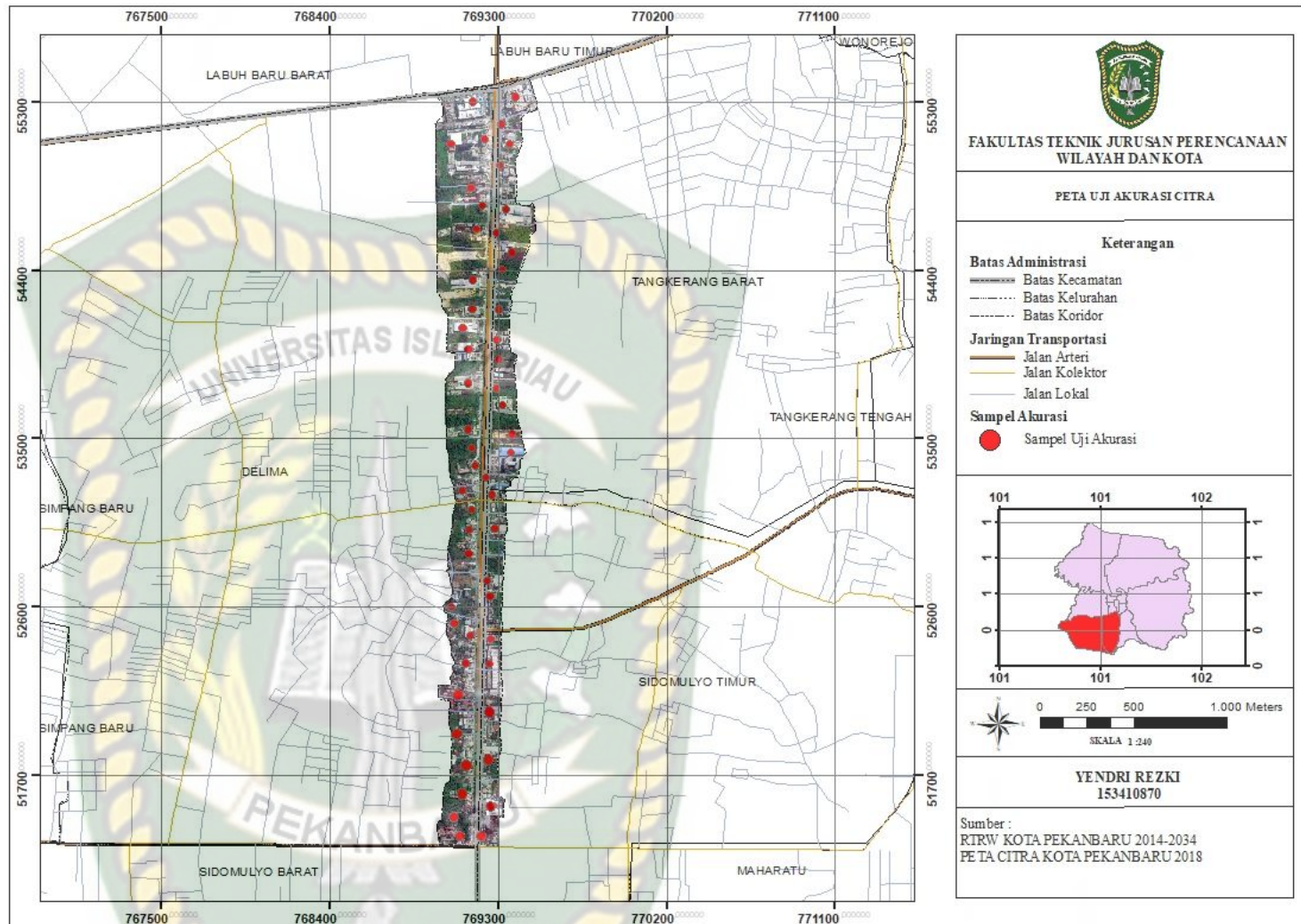
Uji akurasi digunakan untuk mengukur keakuratan citra yang telah diperoleh, apakah peta tersebut layak digunakan untuk keperluan lainnya atau tidak. Untuk melakukan uji akurasi diperlukan adanya data lapangan, yakni dengan melakukan survei lapangan, dengan derajat kepercayaan 90%, lalu error yang diterima adalah 10% dengan akurasi yang diharapkan setidaknya 90% , maka jumlah titik sampelnya adalah 54 titik secara *random sampling*, di mana jumlah titik untuk daerah penelitian dipilih secara acak. Setelah mendapat koordinat, langkah selanjutnya adalah melakukan survei lapangan ke titik-titik koordinat yang telah ditentukan, serta melakukan pengamatan dengan membandingkan kondisi eksisting di lapangan dengan *Citra* yang digunakan. Survei lapangan dalam uji akurasi ini mencakup beberapa hal, yaitu:

- (1) Uji ketelitian/interpretasi lapangan;
- (2) *Up dating*/ pemuakhiran data;
- (3) Identifikasi objek yang sulit dikenali.

Untuk lebih detailnya dapat dilihat peta sebaran titik koordinat uji akurasi pada Gambar 5.24 dan 5.25 berikut:



Gambar 5.24 Peta Uji Akurasi Wilayah Penelitian



Gambar 5.25 Peta Uji Akurasi Wilayah Penelitian

Jumlah total titik uji akurasi dilapangan adalah 54 titik. Dari total 54 titik hanya 49 titik yang pemanfaatan ruangnya sesuai dengan yang ada di lapangan dengan peta citra. Sehingga ada 5 titik koordinat yang dicitra pemanfaatan ruangnya mengalami perubahan yaitu 2 titik permukiman berubah menjadi perdagangan/ jasa, 1 titik permukiman berubah menjadi lahan kosong, 1 titik lahan kosong berubah menjadi perdagangan/jasa dan 1 titik koordinat lahan kosong menjadi tegalan/ladang di kondisi eksisting. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut ini :

Tabel 5.12 Confusion Matric Calculation

| Kategori Lapangan | Kategori Hasil Interpretasi | | | | Jumlah |
|-------------------------|-----------------------------|------------|-----------------|--------------|--------|
| | Perdagangan/ Jasa | Permukiman | Tegalan/ Ladang | Lahan Kosong | |
| Perdagangan/Jasa | 33 | | | | 33 |
| Permukiman | 2 | 6 | | 1 | 9 |
| Tegalan/Ladang | | | 3 | | 3 |
| Lahan Kosong | 1 | | 1 | 7 | 9 |
| Jumlah | 36 | 6 | 4 | 8 | 49 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Pada tabel 5.12 diatas dapat dilihat bahwa total dari titik uji akurasi yang telah dilakukan melalui survei lapangan dapat dirumuskan perhitungan akurasi keseluruhan yaitu dengan cara berikut :

$$\frac{49}{54} \times 100 = 91\%$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa, nilai uji akurasi yang di dapat adalah 91%. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan akurasi lebih besar dari 85% , ini berarti kemungkinan akurasi tersebut terjadi secara kebetulan sebesar nol, atau tidak terjadi kebetulan. Nilai dari uji akurasi dapat diterima, maka hasil interpretasi visual citra dapat digunakan.

5.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang Di Koridor Ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang menurut kajian teori diantaranya adalah lingkungan fisik, harga lahan, aksesibilitas, sarana prasarana dan lokasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang didapatkan dari jawaban responden pada kuisisioner. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 90 orang dari total jumlah populasi yang beetempat tinggal di wilayah penelitian koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dari 853 jumlah kepala keluarga yang ada di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru.

Untuk mendapatkan hasil yang di harapkan dari sasaran dalam penelitian ini menggunakan analisis *crosstab*. Analisis *croostabs* adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat keterkaitan/hubungan antara dua variabel dengan menggunakan chi-square. Atas dasar inilah yang kemudian dinilai bahwa analisis *crosstabs* dapat menggambarkan keterkaitan hubungan dalam penelitian ini mengenai keterkaitan antara faktor berpengaruh (faktor analisis) dengan faktor terpengaruh (pola pergerakan).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang melibatkan variabel dependen dan independen atau variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah perkembangan pemanfaatan ruang sedangkan variabel bebas adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang.

uji chi square dengan menggunakan apilkasi SPSS digunakan untuk mengolah data hasil penilaian dari kuesioner terhadap 5 faktor yang dijadikan indikator penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

pemanfaatan ruang di jalan soekarno hatta. Untuk mengetahui hubungan dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

H0 : Tidak ada hubungan antara perkembangan ruang Jalan Soekarno Hatta dengan adalah lingkungan fisik, harga lahan, aksesibilitas, sarana prasarana dan lokasi.

H1 : Ada hubungan antara perkembangan ruang Jalan Soekarno Hatta dengan adalah lingkungan fisik, harga lahan, aksesibilitas, sarana prasarana dan lokasi.

Dengan ketentuan pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas :

Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H0 diterima.

Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H1 ditolak.

Adapun tingkat perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru dapat di lihat pada tabel 5.13 berikut ini :

Tabel 5.13 Perkembangan Pemanfaatan Ruang Tahun 2008-2018 Jalan Soekarno Hatta

| Segmen | 2008-2018 | |
|---|---------------------|------------|
| | $\Delta A/\Delta T$ | Keterangan |
| Segmen 1 | 0,015 | C |
| Segmen 2 | 0,010 | S |
| Segmen 3 | 0,005 | L |
| Keterangan C=Cepat, S=Sedang, L=Lambat | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

5.3.1. Faktor Lingkungan

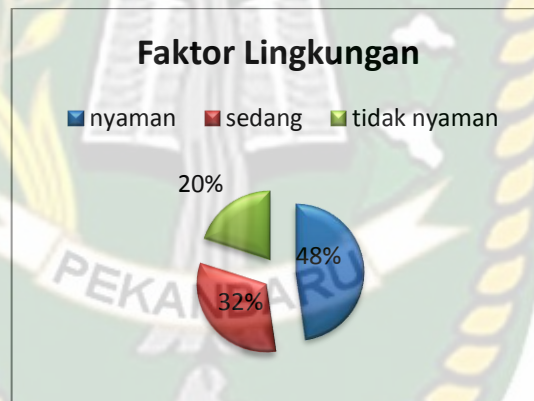
Lingkungan merupakan salah satu Faktor yang berperan dalam perubahan pemanfaatan ruang pada suatu wilayah. Lingkungan akan menjadi suatu pertimbangan bagi seseorang masyarakat atau investor untuk memilih wilayah

untuk bermukim atau berinvestasi. Faktor lingkungan ini terkait dengan bersih dari polusi dan lingkungan yang akan menciptakan rasa aman dan nyaman. Dimana lingkungan menjadi alasan masyarakat untuk memilih wilayah tersebut. Untuk melihat jawaban responden terhadap Faktor lingkungan dapat dilihat di tabel 5.14 dan gambar 5.25 berikut ini :

Tabel 5.14 Faktor Lingkungan

| Kriteria Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Nyaman | 43 | 48 % |
| Sedang | 29 | 32 % |
| Tidak Nyaman | 18 | 20 % |
| Σ | 90 | 100 % |

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.26
Diagram Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi prioritas bagi masyarakat untuk memilih lokasi yang dijadikan untuk bermukim atau melakukan aktifitas lainnya. Faktor yang sangat di pertimbangkan responden adalah tingkat kenyamanan dilingkungan tersebut. Dilihat dari jawaban responden yang tinggal di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta yang bekerja sebagai wiraswasta, ibu rumah tangga, mahasiswa/pelajar, pegawai negeri sipil dan lainnya menjadikan lingkungan salah

satu Faktor yang di pertimbangkan. Dilihat dari diagram frekuensi diatas sebanyak 48% responden menjawab nyaman, 32% menjawab sedang dan 20% menjawab tidak nyaman.

Untuk melihat tabulasi silang perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor lingkungan dapat dilihat pada tabel 5.12 di bawah ini :

| Chi-Square Tests | | | |
|------------------------------|---------------------|----|-----------------------------------|
| | Value | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 10.425 ^a | 4 | 0,034 |
| Likelihood Ratio | 10,771 | 4 | 0,029 |
| Linear-by-Linear Association | 8,243 | 1 | 0,004 |
| N of Valid Cases | 90 | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dilihat dari tabel tabulasi antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor lingkungan menghasilkan pengolahan data pada kolom *Asymptotic Significance* bernilai 0,034 atau $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti bahwa **ada hubungan antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor lingkungan**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dipengaruhi oleh baik/buruk, nyaman/tidak nyamannya lingkungan di wilayah tersebut**.

5.3.2. Faktor Harga Lahan

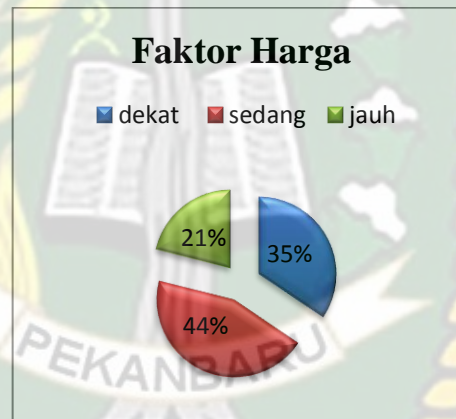
Harga lahan termasuk salah satu Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan ruang. Harga lahan menjadi pertimbangan seseorang

untuk memilih lokasi untuk dijadikan tempat bermukim atau mengembangkan suatu usaha bisnis. Faktor harga ini terkait dengan harga rumah/bangunan atau lahan. Untuk melihat jawaban responden terhadap Faktor harga dapat dilihat di tabel 5.15 dan gambar 5.26 berikut ini :

Tabel 5.15 Faktor Harga

| Kriteria Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Murah | 30 | 33 % |
| Sedang | 37 | 41% |
| Mahal | 23 | 26 % |
| Σ | 90 | 100 % |

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.27
Diagram Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Faktor Harga

Faktor harga merupakan sesuatu yang harus di pertimbangkan seseorang untuk membuat atau membeli suatu bangunan/rumah dan lahan. Harga lahan biasanya tergantung lokasi yang dekat dengan pusat kota taupun lokasi yang berdampingan dengan lokasi strategis wilayah tersebut. Dilihat dari diagram frekuensi diatas sebanyak 33% responden menjawab murah,, 41% menjawab sedang dan 26% menjawab mahal.

Untuk melihat tabulasi silang perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor Harga dapat dilihat pada tabel 5.14 di bawah ini :

| Chi-Square Tests | | | |
|------------------------------|---------------------|----|-----------------------------------|
| | Value | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 11.325 ^a | 4 | 0,023 |
| Likelihood Ratio | 11,774 | 4 | 0,019 |
| Linear-by-Linear Association | 10,541 | 1 | 0,001 |
| N of Valid Cases | 90 | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dilihat dari tabel tabulasi antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor Harga menghasilkan pengolahan data pada kolom *Asymptotic Significance* bernilai 0,023 atau $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti bahwa **ada hubungan antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor harga**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dipengaruhi oleh mahal/murah harga di wilayah tersebut.**

5.3.3. Faktor Aksesibilitas

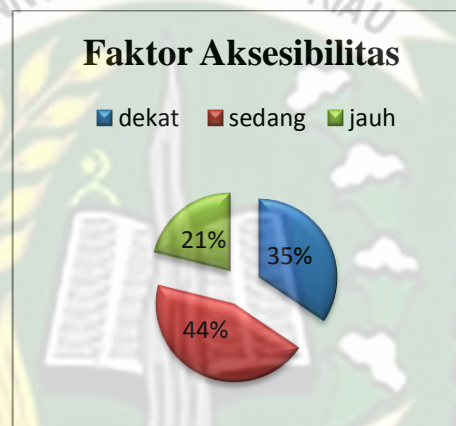
Aksesibilitas menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan masyarakat atau seseorang untuk memilih wilayah bermukim atau berinvestasi. Aksesibilitas pada penelitian ini mencakup kondisi jalan. Dimana aksesibilitas menjadi alasan penduduk untuk memilih wilayah tersebut untuk bermukim atau melakukan

kegiatan lainnya. Untuk melihat jawaban responden terhadap Faktor aksesibilitas dapat dilihat di tabel 5.16 dan gambar 5.27 berikut ini :

Tabel 5.16 Faktor Aksesibilitas

| Kriteria Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Baik | 30 | 33 % |
| Sedang | 36 | 40% |
| Buruk | 24 | 27 % |
| Σ | 90 | 100 % |

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.28
Diagram Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Faktor Aksesibilitas

Faktor hal yang sangat di pertimbangkan responden mencakup kondisi jaringan jalan. Dilihat dari jawaban responden yang tinggal di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta yang bekerja sebagai wiraswasta, ibu rumah tangga, mahasiswa/pelajar, pegawai negeri sipil dan lainnya menjadikan aksesibilitas salah satu Faktor yang di pertimbangkan. Dilihat dari diagram frekuensi diatas sebanyak 33% responden menjawab baik, 40% menjawab sedang dan 27% menjawab buruk. Jenis permukaan jalan di wilayah penelitian sebagian besar telah di aspal dan semenisasi dengan kondisi baik walaupun ada di beberapa titik perlu

adanya perawatan dan perbaikan jalan. Lebar jalan utama koridor 13m² yang terdiri dari 2 jalur dengan 4 lajur.

Untuk melihat tabulasi silang perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor Aksesibilitas dapat dilihat pada tabel 5.16 di bawah ini :

| Chi-Square Tests | | | |
|------------------------------|--------------------|----|--------------------------------------|
| | Value | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 9,997 ^a | 4 | 0,040 |
| Likelihood Ratio | 10,351 | 4 | 0,035 |
| Linear-by-Linear Association | 8,104 | 1 | 0,004 |
| N of Valid Cases | 90 | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dilihat dari tabel tabulasi antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor Aksesibilitas menghasilkan pengolahan data pada kolom *Asymptotic Significance* bernilai 0,040 atau < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak. Ini berarti bahwa **ada hubungan antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor Aksesibilitas.** Sehingga dapat disimpulkan bahwa **perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dipengaruhi oleh baik/buruknya jaringan jalan di wilayah tersebut.**

5.3.4. Faktor Sarana Prasarana

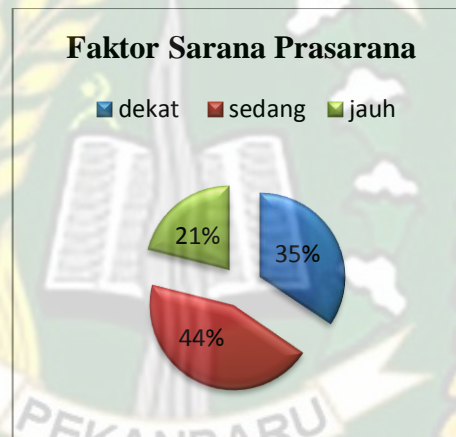
Sarana prasarana merupakan salah satu hal yang di pertimbangkan seseorang sebelum memutuskan untuk bermukim. Sarana prasaran terkait dengan kelengkapan dari sarana prasarana tersebut. Dimana hal tersebut menjadi salah

satu alasan bagi seseorang untuk bermukim di wilayah tersebut. Untuk melihat jawaban responden terhadap Faktor sarana prasarana dapat dilihat di tabel 5.17 dan gambar 5.28 berikut ini :

Tabel 5.17 Faktor Sarana Prasarana

| Kriteria Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| lengkap | 37 | 41 % |
| Sedang | 35 | 39 % |
| Tidak lengkap | 18 | 20 % |
| Σ | 90 | 100 % |

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.29
Diagram Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Faktor Sarana Prasarana

Faktor hal yang sangat di pertimbangkan responden mencakup kelengkapan fasilitas sarana prasarana. Dilihat dari jawaban responden yang tinggal di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta yang bekerja sebagai wiraswasta, ibu rumah tangga, mahasiswa/pelajar, pegawai negeri sipil dan lainnya menjadikan sarana prasarana salah satu Faktor yang di pertimbangkan. Dilihat dari diagram frekuensi diatas sebanyak 41% responden menjawab lengkap, 39% menjawab sedang dan 20% menjawab tidak lengkap. Sarana prasarana yang terdapat di wilayah penelitian untuk sarana pendidikan yaitu diantaranya SMK Bina Profesi, Stikes Tengku

Maharatu, dan SMK Perbankan. Sarana kesehatan Eka Hospital dan Rsia Budhi Mulia. Sarana peribadatan mesjid al ikhlas dan mesjid arrosyidin.

Untuk melihat tabulasi silang perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor sarana prasarana dapat dilihat pada tabel 5.18 di bawah ini :

| Chi-Square Tests | | | |
|------------------------------|---------------------|----|-----------------------------------|
| | Value | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 10.947 ^a | 4 | 0,027 |
| Likelihood Ratio | 11,560 | 4 | 0,021 |
| Linear-by-Linear Association | 8,411 | 1 | 0,004 |
| N of Valid Cases | 90 | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dilihat dari tabel tabulasi antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor Sarana prasarana menghasilkan pengolahan data pada kolom *Asymptotic Significance* bernilai 0,027 atau $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti bahwa **ada hubungan antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor Sarana prasarana**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dipengaruhi oleh lengkap/tidak lengkap keberadaan sarana prasarana di wilayah tersebut.

5.3.5. Faktor Lokasi

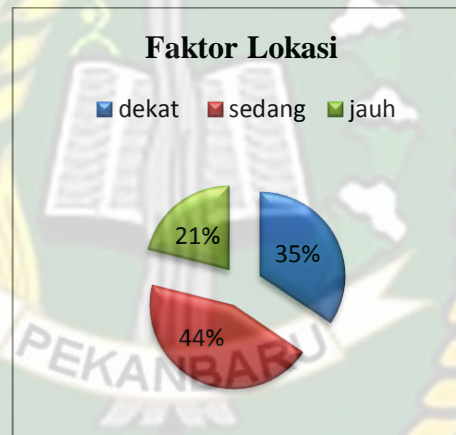
Faktor lokasi merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan seseorang untuk memilih lokasi untuk bermukim atau membangun suatu jenis

usaha. Faktor lokasi terkait dengan jaraknya dengan pusat kota. Dimana lokasi tersebut menjadi alasan bagi masyarakat atau investor untuk melakukan kegiatan di wilayah tersebut. Untuk melihat jawaban responden terhadap Faktor lokasi dapat dilihat di tabel 5.18 dan gambar 5.29 berikut ini :

Tabel 5.18 Faktor Lokasi

| Kriteria Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| dekat | 31 | 35 % |
| Sedang | 40 | 44 % |
| sedang | 19 | 21 % |
| Σ | 90 | 100 % |

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.30
Diagram Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Faktor Lokasi

Faktor hal yang sangat di pertimbangan responden mencakup keberadaan lokasi dengan pusat kota. Dilihat dari jawaban responden yang tinggal di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta yang bekerja sebagai wiraswasta, ibu rumah tangga, mahasiswa/pelajar, pegawai negeri sipil dan lainnya menjadikan lokasi salah satu Faktor yang di pertimbangan. Dilihat dari diagram frekuensi diatas sebanyak 35% responden menjawab dekat, 44% menjawab sedang dan 21% menjawab jauh. Jarak pusat kota jika di tarik ke tengah wilayah penelitian berjarak $\pm 7\text{km}^2$.

Wilayah yang memiliki jarak terdekat ke pusat kota adalah segmen 1 wilayah penelitian sedangkan yang terjauh adalah segmen 3 wilayah penelitian.

Untuk melihat tabulasi silang perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor lokasi dapat dilihat pada tabel 5.20 di bawah ini :

| Chi-Square Tests | | | |
|------------------------------|--------------------|----|-----------------------------------|
| | Value | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 9.734 ^a | 4 | 0,045 |
| Likelihood Ratio | 9,399 | 4 | 0,052 |
| Linear-by-Linear Association | 6,426 | 1 | 0,011 |
| N of Valid Cases | 90 | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dilihat dari tabel tabulasi antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor lokasi menghasilkan pengolahan data pada kolom *Asymptotic Significance* bernilai 0,045 atau $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti bahwa **ada hubungan antara perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dengan Faktor lokasi**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta dipengaruhi oleh jauh/dekatnya keberadaan lokasi dengan pusat kota**.

Untuk melihat rekapitulasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018 dapat dilihat pada tabel 5.19 berikut:

Tabel 5.19 Rekapitulasi Faktor-Faktor Perubahan Pemanfaatan Ruang Tahun 2008-2018

| No | Faktor-Faktor | Nilai (Ag) | Kesimpulan |
|----|-------------------|------------|---|
| 1 | Harga | 0.023 | Faktor harga berpengaruh terhadap tingkat perkembangan koridor |
| 2 | Sarana- prasarana | 0.027 | Faktor sarana prasarana berpengaruh terhadap tingkat perkembangan koridor |
| 3 | Lingkungan | 0.034 | Faktor lingkungan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan koridor |
| 4 | Aksesibilitas | 0.040 | Faktor aksesibilitas berpengaruh terhadap tingkat perkembangan koridor |
| 5 | Lokasi | 0.045 | Faktor lokasi berpengaruh terhadap tingkat perkembangan koridor |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Pada tabel 5.19 diatas dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018 yang paling mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang adalah faktor harga lahan. Hal tersebut terlihat dari nilai *Asymptotic Significance* (Ag) 0.023 lebih kecil dari 4 faktor lainnya yang sama-sama <0.05 yang menunjukkan H_0 ditolak sehingga faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang di koridor tersebut. Faktor yang memiliki pengaruh paling rendah dari 5 faktor tersebut adalah faktor lokasi terlihat dari nilai *Asymptotic Significance* (Ag) 0.045. Faktor lokasi disini terkait dengan jarak lokasi dengan pusat kota. Dapat disimpulkan bahwa koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru perubahan pemanfaatan ruangnya sangat dipengaruhi oleh faktor harga lahan yang didapat dari jawaban responden yang bertempat tinggal di wilayah penelitian koridor ruas jalan tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peta overlay dengan tingkat ketelitian uji akurasi peta sebesar 91% didapatkan :

1. Pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru pada tahun 2008 luas lahan terbangun hanya 34% atau sekitar 493.866 m² dari total luas lahan 1.438.147 m². Pemanfaatan ruang tahun 2008 diantaranya Luas kawasan kegiatan ekonomi 377.542m², luas lahan untuk permukiman 113.791 m², luas lahan untuk kegiatan sosial 2.533 m². Pada tahun 2013 luas lahan terbangun 43% atau sekitar 622.509 m² dari total luas lahan. Pemanfaatan ruang tahun 2013 diantaranya Luas kawasan kegiatan ekonomi 474.624 m², luas lahan untuk permukiman 132.584 m², luas lahan untuk kegiatan sosial 15.301 m². Pada tahun 2018 luas lahan terbangun 56% atau sekitar 802.032 m² dari total luas lahan. Pemanfaatan ruang tahun 2018 diantaranya Luas kawasan kegiatan ekonomi 678.997 m², luas lahan untuk permukiman 103.488 m², luas lahan untuk kegiatan sosial 19.547 m².
2. Perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018, perubahan kegiatan ekonomi bertambah sebesar 301.455m² atau 20% luas perubahan kegiatan sosial bertambah sebesar 17.014m² atau 1.1 % dan luas perubahan permukiman berkurang sebesar 10.303m² atau 1%. Perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas

Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru tahun 2008-2018 cenderung perubahan kearah kegiatan komersial. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah lahan yang di manfaatkan untuk kegiatan perdagangan dan jasa yang semakin meluas ke kawasan strategis koridor.

3. Faktor yang berperan penting terhadap perubahan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta Kota Pekanbaru berdasarkan nilai *Asymptotic Significance* faktor dengan nilai pengaruh paling tinggi secara berurutan adalah (1) faktor harga lahan yang terjangkau, (2) sarana prasarana, (3) lingkungan yang nyaman, , (4) aksesibilitas yang relatif baik, dan (5) kedekatan lokasi dengan pusat kota.

6.2. Saran

- a. Pemerintah Kota Pekanbaru harus lebih mengarahkan perkembangan pemanfaatan ruang di koridor ruas Jalan Soekarno Hatta sesuai dengan fungsi ruang yang telah ditetapkan berdasarkan rencana tata ruang Kota Pekanbaru sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan terhadap penduduk maupun terhadap lingkungan di wilayah koridor.
- b. Dilihat dari hasil perubahan pemanfaatan ruang dikoridor ruas Jalan Soekarno Hatta perubahan yang terjadi cenderung ke kegiatan komersil yang artinya koridor ini sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian kota pekanbaru untuk itu perlu dilakukan kebijakan penataan ruang secara detail yang dapat menata hingga ruang lingkup terkecil dan dapat berintegrasi dari berbagai aspek pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Saepul. 2015. *Analisis Perwujudan Pemanfaatan Ruangdi SUB Wilayah Kota VII (SWK VII) Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Universitas Pakuan. Jawa Barat
- Barlowe. 1986. *Land Resources Economic*. Prentice Hall Inc. New Jarsey
- Budiyanto, E. 2002, *Sistem Informasi Geografis Menggunakan Arcview GIS*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Darmawan, E., Sari, S. R., & Soetomo. (2005). *Space Parttern of The Street Corridor (Case Study: S. Parman Street, Semarang, Central Java, Indonesia)*. International Journal on Architectural Science, 6(2), 70-81
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Eddy Prahasta. 2001. *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Penerbit Informatika: Bandung.
- Firdaus, Rio. 2018. *Pola Perkembangan Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Tugas Akhir*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru
- Hardian, Harry. 2016. *Fenomena perubahan pemanfaatan ruang dan pertumbuhan aktivitas perkotaan*. Jurnal PWK Vo.5 No.2, Oktober 2016
- Kustiwan, Iwan. 2000. *Perubahan Pemanfaatan Lahan Perumahan ke Perkantoran: Implikasinya Terhadap Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kota (Studi Kasus : Wilayah Pengembangan Cibeunying Kota Bandung)*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Nirwansyah, Anang W. 2016. *Dasar Sistem Informasi Geografi dan Aplikasinya*

Menggunakan ARCGIS. Purwokerto: Budi Utama.

Nugraha, Setya. 2008. *Kesesuaian Fungsi Kawasan dengan Pemanfaatan Lahan di Daerah Aliran Sungai Samin Tahun 2007*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Pebrianto, Feki. 2016. *Perubahan Fungsi Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu*. Universitas Sam Ratulangi. Manado

Pontoh, Nia K. 2008. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Institut Teknologi Bandung : Bandung.

Republik Indonesia.2004. *Undang- Undang No.38 Tahun 2004 Tentang Jalan*. Sekretariat Negara.Jakarta

Republik Indonesia.2007.*Undang- Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*.Sekretariat Negara.Jakarta

Republik Indonesia.2009. *Undang- Undang No.22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Sekretariat Negara.Jakarta

Ritohardoyo, S. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta. Ombak

Rizki, Riana.2015.*Penataan Kembali Jalan Pejanggik Sebagai Walkable Culinary Corridor*.Institut Teknologi Sepuluh November : Surabaya

Sandri, Dian. 2016. *Pola Perkembangan Penggunaan Lahan Dan Struktur Ruang Di Sekitar Wilayah Eskploitasi Minyak Bumi Di Kota Duri*. Universitas Diponegoro. Semarang

Setyaningsih, Retno. 2015. *Pola Perkembangan dan Faktor Penentu Guna Lahan di Kecamatan Beji, Kota Depok Semarang* : Universitas Diponegoro. Semarang.

- Suberlian, Dwinanto. 2003. *Studi Simulasi Model Sistem Dinamis Interaksi Guna Lahan Permukiman dan Transportasi di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Tugas Akhir PWK Undip tidak diterbitkan. Semarang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2016. *Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Temporer Studi Kasus Car Free Day Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro*. Tugas Akhir. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Tuman, 2001. Overview Of GIS,
<http://www.gisdevelopment.net/tutorials/tuman006.htm>
- Wisnu, Indra.2016. *Kajian Pemanfaatan Ruang Kegiatan Komersial Koridor Taman Siswa Kota Semarang*. Jurnal PWK Vo.4 No.1, Maret 2016
- Yonanda, Akhyar. 2014. *Perubahan Pemanfaatan Ruang Koridor Durian Raya-Mulawarman Raya*. Jurnal PWK Vo.2 No.2:2014
- Yunus, H.S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, H.S. 2005. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.